

Editor: Dr. Sujadi,. M.A | Luqman Al Hakim

ANEKA PENDEKATAN DALAM STUDI ISLAM

Editor:

Dr. Sujadi,. M.A | Luqman Al Hakim

ANEKA PENDEKATAN DALAM STUDI ISLAM

Hasil Sebuah Kajian Awal/Preliminary Research

Kontributor:

**Sujadi, Imam Muhsin, Luqman Al Hakim, Rosipah,
Galih Prasetio, Muhorib Alhilali, Ismail, Inas Mardatina,
Fitriani, Subhana Adhim Baqi, Muhammad Fuad Fathul Majid,
Aditya Ayu, Ahmad Zainuri, Dewi Oktaviani, Adi Warsito,
Said Hafif Anshori, Shofivullah Fahmi**



Penerbit:
ADAB PRESS YOGYAKARTA
Jalan Laksada Adisucipto, Papringan
Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY 55281



Editor:

Dr. Sujadi,. M.A | Luqman Al Hakim

ANEKA PENDEKATAN DALAM STUDI ISLAM

Hasil Sebuah Kajian Awal/Preliminary Research

Kontributor:

**Sujadi, Imam Muhsin, Luqman Al Hakim, Rosipah,
Galih Prasetio, Muhorib Alhilali, Ismail, Inas Mardatina,
Fitriani, Subhana Adhim Baqi, Muhammad Fuad Fathul Majid,
Aditya Ayu, Ahmad Zainuri, Dewi Oktaviani, Adi Warsito,
Said Hafif Anshori, Shofivullah Fahmi**



ANEKA PENDEKATAN DALAM STUDI ISLAM

Hasil Sebuah Kajian Awal/Preliminary Research

Perpustakaan Nasional RI Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ANEKA PENDEKATAN DALAM STUDI ISLAM
HASIL SEBUAH KAJIAN AWAL/PRELIMINARY RESEARCH
Edisi Pertama, Prodi Magister Sejarah Peradaban Islam

Copyright @ 2021 Penulis

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang.

Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum.

Kontributor:

Sujadi, Imam Muhsin, Luqman Al Hakim, Rosipah, Galih Prasetio, Muhorib alhilali, Ismail, Inas Mardatina Layyinah, Fitriani, Subhana Adhim Baqi, Muhammad Fuad Fathul Majid, Aditya Ayu, Ahmad Zainuri, Dewi Oktaviani, Adi Warsito, Said Hafif Anshori, Sofiyullah Fahmi.

Layout:

Ahmad Zainuri

Editor:

Sujadi
Luqman Al Hakim

ISBN: 978-979-8548-20-8

Blibiografi: xxxviii + 148

15,5 x 23,5 cm

Edisi I, Agustus 2021

Diterbitkan Oleh:



Adab Press
Faculty of Adab and Cultural Sciences UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta 55281
Phone/Fax.: +62-274-513949, E-Mail: fadib@uin-suka.ac.id

KATA PENGANTAR I

Jejaring Minoritas Muslim Indonesia di Belanda: Pendekatan Sejarah dan Antropologi Sosial (Sebuah Riset Awal)

Dr. Sujadi. M.A.

Dosen Pengampu Pendekatan Studi Islam

A. Latar Belakang, Rumusan Masalah, dan Tujuan Penelitian

Ketika penulis melakukan riset tentang minoritas Muslim Indonesia yang tinggal di Belanda, terbesit dalam pikiran penulis beberapa organisasi Muslim Indonesia. Namun, akhirnya penulis memfokuskan pada satu organisasi Muslim Indonesia yang bernama “*Young Muslim Association in Europe*” (YMAE) atau sering di kenal dengan sebutan PPME, kependekan dari Persatuan Pemuda Muslim se-Eropa. Pemilihan ini tentu karena beberapa alasan berikut.

Perlu diketahui bahwa YMAE didirikan oleh mayoritas orang Indonesia (dua puluh satu orang) kecuali dua dari pendiri YMAE¹ yang bukan orang Indonesia – mereka secara historis masih memiliki hubungan dengan Indonesia. Rahmat Zitter (orang belanda) bernama asli Robert Geoffery Zitter lahir di Kudus,

¹ Lihat: DPP YMAE, *Laporan DPP Musyawarah I* (The Hague: YMAE, 1973), tanpa hlm.



Jawa Tengah, Indonesia. Ayahnya bekerja di kota tersebut sebagai staf pemerintah Belanda di Hindia Belanda Timur dan menikah dengan orang wanita berkebangsaan Indonesia yang bernama Ratu Titing Aeni dari Jawa Barat setelah ia masuk Islam.² Sementara itu, ayah M. Amir Al-Hajri bernama Mubarak ‘Abdullah Al-Hajri yang ambil bagian dalam Hizbullah, pasukan Pembela Tanah Air (Peta, Pembela Indonesia)³, dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia sejak 1948. Ibunya, ‘Aliyah Al-Hajri berasal dari Temanggung, Jawa Tengah, Indonesia.⁴

Selanjutnya, YMAE merupakan salah satu wadah yang tidak hanya dapat ditemukan di kota-kota besar oleh orang-orang Muslim Indonesia yang tinggal di negara tersebut. YMAE Belanda hingga sekarang memiliki cabang-cabang di beberapa kota. Tentu, kota Amsterdam, Den Haag, dan Rotterdam adalah kota-kota besar yang YMAE masih eksis. Di samping itu, di kota Heemskerk dan Breda/Tilburg juga cabang YMAE masih dapat kita jumpai. Bahkan di kota-kota kecil ini yang dulu aktivitas YMAE masih terbatas pada anggota perempuan sekarang aktivitas untuk laki-laki (mayoritas para suami muallaf Belanda) pun sudah diselenggarakan. Dengan demikian organisasi ini dapat memfasilitasi terutama kebutuhan spiritual dan sosial komunitas Muslim Indonesia di sana. Kondisi inilah, di antaranya, yang mendorong penulis melakukan riset tentang organisasi tersebut. Dalam kesempatan ini, penulis hanya akan mendiskusikan tentang jejaring YMAE di negara Kincir Angin dan Indonesia. Maka, usaha-usaha organisasi tersebut dalam berjejaring baik di Belanda maupun di Indonesia menjadi fokus tulisan ini. Penulis tidak akan mendiskusikan semua jejaring yang dimiliki YMAE. Namun, dalam artikel ini penulis

² Adi Zitter (anak laki-laki Rahmat Zitter), e-mail, 10 Oktober 2012.

³ M. Amir al-Hajri (bebrapa tahun lalu meninggal), wawancara, Den Haag, 8 Februari 2012 dan Tashadi dkk. (eds.), *Sejarah Perjuangan Hizbullah Sabilillah Divisi Sunan Bonang*, ed. 1 (Surakarta: Yayasan Bakti Utama, 1997), 29, 120, 144 dan 169.

⁴ Al-Hajri, wawancara, Den Haag, 12 Februari 2012,

akan menggambarkan dan menganalisa satu contoh dari Belanda dan satu contoh dari Tanah Air.

Riset ini bertujuan tidak hanya menggambarkan eksplorasi terhadap berbagai aktivitas jejaring YMAE baik yang terjadi di Belanda maupun yang terjadi di Indonesia. Namun juga menganalisa pola berjejaringnya. Eksplorasi dan penggambaran pola berjejaringnya ini mendorong penulis untuk memfokuskan pada bagaimana para pengurusnya membuat jejaring yang begitu signifikan tidak hanya untuk eksistensi YMAE di Belanda tetapi juga kontribusinya bagi para du'afa di Tanah Air. Penulis mencoba membatasi kurun waktu penelitiannya dari tahun 1977 hingga 2009. Tahun 1977 merupakan tahun YMAE bersyiar secara virtual setelah th 1971 dideklarasikan sebagai wadah bersama komunitas Indonesia dari manapun berasal dan dengan latar belakang apapun sementara tahun 2009 adalah masa salah satu cabang YMAE Amsterdam memisahkan diri dari keanggotaan YMAE Belanda walau secara informal karena resmi berpisahya tahun 2010. Jadi tahun 2009 bisa dikatakan tahun muhasabah untuk YMAE Belanda karena salah satu tujuannya: mempersatukan umat Islam Indonesia di Belanda nampaknya telah mendapat ujian yang cukup berarti karena adanya YMAE Cabang Amsterdam yang sekarang bernama At-Taqwa telah secara resmi memisahkan diri dari YMAE Belanda.

B. Metode dan Pendekatan

Nampaknya, penelitian tentang minoritas Muslim di manapun susah untuk dilepaskan dari pendekatan sejarah karena kebutuhan informasi akan eksistensi dan perkembangannya. Untuk tujuan ini, penulis menggunakan pendekatan sejarah sosial “*the history of “everyday life in...the community”* (of YMAE).”⁵ Maka jelaslah pendekatan sejarah menjadi tulang punggung untuk riset ini. Untuk menunjang pendekatan sejarah tersebut, metode sejarah

⁵ John Tosh, *The Pursuit of History* (London and New York: Longman, 1984), hlm. 82.



sebagai tulang punggungnya. Oleh karena itu, langkah pertamanya pasti *heuristic approach* yaitu: pencarian materi-materi yang dibutuhkan agar bisa mendapatkan sumber-sumber informasinya baik primer dan skunder. Setelah *heuristic*, riset akan diteruskan dengan melakukan kritik internal dan eksternal untuk mendapatkan sumber yang asli dan yang dapat bisa dipercaya. Akhirnya, metode sejarah yang memproduksi pernyataan-pernyataan yang dihasilkan dari langkah pertama dan kedua sehingga pengumpulan data sejarah dan penyajiannya dapat dilakukan secara obyektif dan signifikan (*synthesis and exposition*).⁶

Terkait dengan data, tidak hanya didapatkan dari data-data tertulis tapi juga dari data yang tidak tertulis. Dokumen-dokumen ini bisa berupa bulletin, laporan-laporan, anggaran dasar dan rumah tangga organisasi, serta catatan yang terkait juga buku-buku dan artikel. Untuk yang bukan dokumen tertulis, data biasanya dari artefak seperti bangunan-bangunan, foto, dan obyek-obyek lainnya. Penting juga disebutkan bahwa data bisa juga dihadirkan, terutama, dengan melakukan wawancara mendalam selain observasi seperlunya, di sinilah pendekatan antropologi sosial digunakan: suatu pendekatan yang lebih memfokuskan kedalaman informasi untuk peristiwa tertentu sembari mencermati perilaku-prilaku dan ekspresi figur-figur representatif dari grup-grup yang kita yang wawancarai sehingga informasi yang didapatkan tidak hanya bersifat deskriptif namun juga representatif dan menjelaskan. Dengan demikian, hasil berjejaring YMAE merupakan produk yang tidak dapat dipisahkan dari perilaku kelompok (etnis) lain yang rasional, sesuai dengan pendapat Robert H. bahwa "*the social structure of a people ... is one aspect of their culture.*"⁷

Agar bisa menganalisa lebih tepat maka pendekatan fungsionalism Robert K. Merton, penerus Talcott Parsons, yang

⁶ Gilbert J. Garraghan, *A Guide to Historical Method*, ed. 4. (New York: Fordham University Press, 1957), hlm. 410.

⁷ Lowie Robert H., "Ethnography, Cultural and Social Anthropology", dalam *American Anthropologist*, 55 (4), Oct. 1953, hlm. 531.

melengkapi fungsionalisme-nya dengan menegaskan bahwa dalam suatu masyarakat yang kompleks, tidak semua fungsi sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan suatu sistem yang ada di masyarakat; beberapa fungsi bisa memiliki dampak positif dan negatif terhadap sistem secara keseluruhan sehingga terjadi disfungsi; dan suatu sistem di masyarakat mungkin memiliki pilihan-pilihan fungsi atau fungsi-fungsi berbeda yang tidak disiapkan untuk memenuhi kebutuhan sistem secara keseluruhan.⁸ Oleh karena itu pendekatan Merton masih menjadi tumpuan utama penulis dengan tentu memperhatikan berbagai kelemahannya seperti kemungkinan adanya konflik-konflik internal dalam Lembaga/grup yang penulis teliti. Namun demikian, pendekatan itu lebih bisa mendekati objek penelitian penulis.

Wawancara ini dilakukan dengan anggota-anggota pengurus, beberapa simpatisan, dan pihak-pihak yang terlibat dalam aktivitas-aktivitasnya dan mereka yang terkait dengan topik yang didiskusikan seperti mereka yang pernah menjadi anggota YMAE, para pegawai Keduta-an Besar Republik Indonesia, beberapa pengurus organisasi keagamaan Muslim dan non-Muslim lain, dan Pusat Informasi dan Penerangan Partai Keadilan Sejahtera. Perlu dicatat bahwa pendekatan antropologi ini sangat diperlukan bila dokumen-dokumen tertulis tidak cukup untuk menjelaskan suatu peristiwa dan yang menjadi target masih hidup (*live history*). Maka sumber lisan akan memerankan peran yang penting.⁹

Pendekatan sejarah dan antropologi sosial akan membuat yang kita tulis semakin menarik. Sebagai contoh, bila data tertulis tentang peristiwa konflik dalam suatu organisasi terbatas maka sumber-sumber lisan tidak saja akan mengisi kekosongan informasi tentang peristiwa konflik tersebut juga dapat memperkaya dan

⁸ Donald W. Harper, *Structural-Functionalism: Grand Theory or Methodology* (UK: University of Leicester, 2011), hlm. 7.

⁹ See Kwa Chong Guan, "The Value of Oral Testimony: Text and Orality in the Reconstruction of the Past," dalam P. Lim Pui Huen dkk., *Oral History in Southeast Asia: Theory and Method* (Singapore: ISEAS, 1998), hlm. 24.



memperdalam penjelasan yang sudah ada di dokumen. Dengan demikian, peristiwa bisa ditulis secara lengkap dan menawarkan banyak aspek yang bisa dianalisa. Penting untuk digarisbawahi bahwa peristiwa-peristiwa sejarah dalam riset ini akan ditampilkan lebih dalam bentuk organisasi topik dari pada hanya fokus pada urutan peristiwa-peristiwa. Ini berarti peristiwa-peristiwa akan ditulis dalam konteks topik tertentu – seiring dengan pernyataan Guan: *weaving a fabric composed of the many separate lines of historical development that form the background to the main topic*.¹⁰

C. Tinjauan Pustaka

Studi tentang komunitas-komunitas minoritas Muslim Indonesia, terutama yang bukan masyarakat Maluku, di Eropa, khususnya di Belanda, tidak banyak ditemui. Berikut beberapa literatur yang dapat penulis temukan. Dari temuan-temuan berikut ini, diharapkan riset pendahuluan dapat dilakukan dengan baik. Pertama, *In het land van de overheerser 1600-1950* yang ditulis Poeze et al. (1986). Dari literatur ini, penjelasan tentang siapa, bagaimana, kapan dan mengapa orang-orang Indonesia migrasi ke Belanda selama abad ke-17 sampai abad ke-20 menjadi fokus dari buku tersebut. Di samping itu, sejarah, peran, kebijakan-kebijakan, strategi-strategi, dan perjuangan-perjuangan dari *De Indische Vereeniging* (Perhimpunan Indonesia) dan *Roekoen Peladjar Indonesia* juga di jelaskan secara gamblang. Namun demikian, penjelasan tentang YMAE yang lahir setelah tahun 1971 belum ditemukan dalam sumber itu – ini dimaklumi karena sumber itu mengkaji imigran Indonesia ke negara Kincir Angin hanya hingga tahun 1950. Jadi, sumber ini penting untuk menghantarkan penulis untuk lebih mengerti apa yang terjadi sebelum lahirnya YMAE.

Selanjutnya, *Muslim Minorities in the World Today* (1986) yang ditulis oleh Kettani. Sumber ini membantu penulis menganalisa permasalahan-permasalahan sosial-politik yang

¹⁰ Jules R. Benjamin, *A Student's Guide to History*, ed. 6 (New York: St. Martin's Press, 1994), hlm. 77.

dihadapi organisasi-organisasi Islam di negara Kincir Angin. Sebagai contoh, informasi tentang orang-orang Islam yang berada di negara tersebut berasal dari negara-negara jajahan Belanda seperti Indonesia dan Suriname. Bahkan, permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh komunitas-komunitas di Eropa terdapat di dalam sumber ini. Namun, memang fokus dari sumber ini tidak pada komunitas Muslim Indonesia. Oleh karena itu, sumber ini dapat mengantarkan penulis untuk lebih memahami permasalahan-permasalahan dari berbagai aspek yang dihadapi YMAE dan anggota-anggotanya. Kedua sumber yang ada tentu tidak cukup. Maka penulis pun menambah pustaka-pustaka terkait lainnya. Paling tidak ada delapan sumber lagi yang bisa dikemukakan untuk mendapatkan gambaran posisi YMAE di tengah organisasi-organisasi Muslim yang ada di Belanda.

Satu artikel berjudul “*Islam in Present-Day Dutch Society*” oleh Kaptein merupakan artikel dari bunga rampai yang berjudul *Beberapa Kajian Indonesia dan Islam* (1990) yang diedit oleh W. A. L. Stokhof dan N. J. G. Kaptein. Artikel ini memberikan gambaran tentang komunitas Muslim Indonesia dari Maluku yang berusaha bertahan hidup dengan identitas mereka sendiri. Namun, diskusi tentang YMAE belum disinggung. Kedua, ada satu artikel antropologi yang ditulis oleh Shadid and Van Koningsveld dengan judul “*Institutionalization and Integration of Islam in the Netherlands*” in the book *The Integration of Islam and Hinduism in Western Europe* (1991). YMAE dibahas di dalam artikel ini dalam konteks organisasi Muslim level nasional (Belanda) dan digambarkan sebagai organisasi yang penting dalam mengkoordinasi tempat-tempat ibadah Muslim Indonesia di Belanda. Tapi, bagaimana tempat ibadah didirikan belum menjadi perhatiannya.

Selanjutnya, buku Nico Landman, *Van mat tot minaret: De Institutionalisering van de Islam in Nederland* (1992) memberikan penjelasan tentang pendirian, karakteristik, pendiri, anggota, dan simpatisannya di berbagai kota di Belanda. Begitu juga informasi antropologis tentang asal mula orang-orang Islam dari Maluku



dapat ditemukan di buku ini. Maka, buku ini menjadi landasan awal penulis sebelum menulis tentang jejaring YMAE.

Kemudian, buku yang bernuansa sejarah dan sosiologis yang berjudul *Young Moslem Associations in Europe* (1996) oleh Hisyam mendiskusikan tentang eksistensi YMAE hingga tahun 1996. Namun, buku ini masih berdasarkan pada sumber Den Haag belum dari kota-kota lainnya dan tidak banyak informasi jejaring yang mapan di tanah air. Sumber lainnya adalah artikel yang ditulis oleh Karel Steenbrink dengan judul “*Colonial and Postcolonial Muslims from Indonesia in the Netherlands*”. Karakteristik pendiri YMAE terutama Abdul Wahid Kadungga, menantu Kahar Muzakkar dan A. H. Maksu, karib Abdurrahman Wahid, Presiden ke-4 Republik Indonesia dan informasi sekilas tentang jejaringnya di Belanda dan Indonesia serta beberapa aktivitasnya didiskusikan dalam artikel yang tidak dipublikasikan ini.

Maka artikel ini menjadi sumber penting sebelum pengembagannya hingga tahun 2010. Selanjutnya, ada tulisan “*The Contextualization of Fiqh al-Ibādah among Indonesian Religious Teachers and Their Communities in the Circle of YMAE in Amsterdam and The Hague*” (2007) oleh M. Ali yang membahas berbagai pendapat hukum dari imam YMAE seperti tentang memelihara anjing, waktu shalat Jum’at yang sering berubah, dan zakat dan pajak. Sementara itu, diskusi tentang mendistribusikan zakat ke Indonesia, yang merupakan bagian dari tulisan ini, belum dibahas.

Terakhir, ada buku dari Shadid and Van Koningsveld dengan judul “*Islam in Nederland en België*” (2008). Sumber ini memberikan informasi penting tentang tujuan utama pendirian YMAE dan eksistensinya hingga tahun 2000-an. Bahkan diskusi tentang pendidikan Islam yang diadakan oleh YMAE juga dimunculkan di Buku ini. Maka, sumber ini penting untuk dilihat lebih seksama. Terakhir, dari buku “*Why the Dutch Are Different*” oleh Coates (2015) yang memberikan, di antaranya, informasi

tentang keberadaan masjid dan karakter Muslim Maroko di kota di Rotterdam. Namun, informasi tentang relasi masjid dengan komunitas Muslim dari etnis lain seperti Indonesia tidak disinggung. Jelaslah bahwa buku-buku dan artikel-artikel di atas dari berbagai pendekatan (historis, antropologis, dan sosiologis) telah memperkaya penulis dalam melakukan riset tentang jejaring YMAE dengan pendekatan sejarah dan antropologi sosial.

D. Kerangka Konsep

Artikel ini membahas tentang kehidupan sehari-hari secara mendalam dari anggota dan simpatisan YMAE (orang kecil) dalam berjejaring dengan etnis Muslim dan non-Muslim lain di Belanda serta lembaga-lembaga atau pribadi-pribadi di Tanah Air. Untuk keperluan ini, perlu memahami keberadaan dan kecenderungan aktivitas YMAE di Belanda sehingga YMAE dapat berjejaring dengan berbagai organisasi Islam tidak hanya dengan organisasi Islam Indonesia tapi juga dengan pihak-pihak non-Muslim. Sebagai contoh, YMAE berjejaring dengan Radio Nederland Wereldomroep (RNW, di Hilversum), Rukun Islam Suriname (di Den Haag), dan al-Jami'atul Hasana Suriname (di Rotterdam), dan Haremeyn Vakfi Turki (di Den Haag).

Begitu juga, relasi individual dari pengurus, anggota, dan simpatisan didiskusikan sehingga jejaring YMAE di Indonesia dapat dimiliki sehingga dapat membangun penampung air hujan bagi uang tidak mampu di salah satu dusun di Yogyakarta dan pembuatan pompa masa depan di Depok selain di Jepara. Jelaslah bahwa pendekatan sejarah dan antropologi sosial yang didukung dengan teori *networking* dan *trust* akan menghasilkan narasi yang kronologis dengan tetap menjaga kedalaman informasi dan ketajaman dalam menganalisa data-data dan fakta-fakta yang ditemukan.



E. Pembahasan Hasil Riset Awal

Setelah menelaah dokumen dan mewawancarai figur-figur yang dianggap bisa menjadi sumber oral primer (gabungan pendekatan sejarah dan antropologi), berikut beberapa hasil awal penelitian tentang jejaring YMAE di Belanda dan di Indonesia. YMAE berjejaring secara kelembagaan dan Individual. Namun demikian, nampaknya jejaring YMAE terbentuk lebih karena *informal personal networking*-nya. Di Belanda, dari tahun 1977 hingga akhir tahun 1980-an, YMAE telah berhasil berjejaring, sebagai satu contoh dari beberapa jejaringnya, dengan Divisi Indonesia dari Radio Nederland Wereldomroep (RNW). Sementara itu, di Tanah Air jejaring YMAE yang bersifat individual terbentuk semenjak tahun 1990an hingga awal tahun 2000an. Jejaring YMAE dengan para penceramah yang diundang untuk acara Ramadan nampaknya terpelihara dengan baik sehingga YMAE dapat merealisasikan proyek-proyek akhirnya dengan kawalan para penceramah dan keluarganya yang telah mendapatkan kepercayaan dari YMAE.

Berikut contoh jejaring YMAE di Belanda. Radio Nederland Wereldomroep (RNW) merupakan salah satu jejaring YMAE di Belanda (1977). Para dai YMAE yang berkontribusi dan mendukung program *mimbar Jum'at* merupakan hasil dari komunikasi antara dai YMAE dengan koordinator *Indonesische afdeling*, Ardamarisudji, yang sering dipanggil Sudji. Dia sering mengunjungi Kedutaan Besar RI di Den Haag dengan tujuan mensyiarkan peristiwa-peristiwa tertentu seperti peringatan kemerdekaan Indonesia dan aktivitas-aktivitas keagamaan seperti *'id al-fiṭr*, *'id al-adḥā*, dan natal. Di situlah Sudji bertemu dengan staf kedutaan yang bertanggung jawab untuk urusan informasi dan kebetulan juga pengurus YMAE.¹¹ Pertemuan itu telah mengantarkan pertemuan antara koordinator *Indonesische afdeling* dengan YMAE.

¹¹ Titus, interview, Utrecht, 22 April 2011.

Kontak YMAE dengan *Indonesische afdeling* mulai tahun 1977. Seorang staf keduataan yang bekerja di bagian informasi menerima surat dari Sudji yang mengundang para dai Islam Indonesia untuk berpartisipasi dalam program mimbar jum'at. Staf itu kemudian menyampaikannya ke Maksum, suaminya. Segera Maksum merespon dengan menelpon Sudji untuk menyatakan kesanggupannya.¹² Dia juga mengajak kedua dai YMAE lainnya, yaitu Sulchan (dai pertama yang mengisi mimbar tersebut) dan Alinegara, koordinator seksi dakwah YMAE.¹³ Penting untuk disebut bahwa dai lain yang bernama Muhammad Syukur dilibatkan dalam program tersebut.¹⁴ Akhirnya, mereka bertiga, Alinegara tidak bisa terus dan digantikan Syukur, mendukung jalannya proram Mimbar Jum'at itu hingga awal 1990-an.¹⁵

Sayangnya, jejaring YMAE dengan RNW tidak berlanjut hingga sekarang dan telah berakhir pada awal 1990an ketika RNW melakukan promosi internal dengan melakukan berbagai kerjasama antar-divisi di RNW. Kondisi ini tidak memungkinkan proram jum'at menjadi bagian yang bisa dikerjakamakan karena divisi lain tidak memiliki program keagamaan (baca: negara sekuler).¹⁶ Namun demikian, *Mimbar Jum'at* sendiri baru dihentikan total pada akhir tahun 1990-an karena RNW sendiri berkeinginan lebih memfokuskan pada peristiwa-peristiwa aktual terkait social dan politik serta perkembangan budaya dari pada masalah teologis.¹⁷ Namun demikian, berakhirnya program mimbar itu tidak menghalangi YMAE untuk terus berjejaring dengan *afdeling* Indonesia dari RNW. Para dai YMAE masih bersedia bersyiar secara virtual dengan merespons berbagai pertanyaan jurnalis dari

¹² Maksum, interview, Den Haag, 18 Maret 2011.

¹³ Sulchan, *Laporan Pertanggung Jawaban Program Kerja YMAE/YMAE Nederland Periode 1992-1999*, Maksum, interview, Den Haag, 18 Januari 2011.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Titus, interview, Utrecht, 22 April 2011.

¹⁶ Titus, interview, Utrecht, 22 April 2011 and see also Sulchan, *Laporan Pertanggung Jawaban Program Kerja YMAE/YMAE Nederland Periode 1992-1994*, 9.

¹⁷ Titus, interview, Utrecht, 22 April 2011.



divisi itu. Contoh, Alinegara diwawancarai pada tanggal 23 Maret 2008 tentang film ‘Fitna’ yang diproduksi oleh Geert Wilders;¹⁸ Maksu merespons pertanyaan RNW tanggal 2 Mei 2011 tentang terbunuhnya Osama bin Laden¹⁹ dan tentang regulasi pemerintah Belanda terkait dengan adzan di masjid.²⁰ Wawancara-wawancara semacam itu mendukung koneksi informal antara YMAE dan *Indonesische afdeling* RNW. Bahkan bisa dikatakan bahwa hubungan secara formal tidak sekuat hubungan/komunikasi secara informal. Tentu, ini terjadi bukan tidak ada kepentingan: RNW masih mendapatkan berita-berita tentang isu-isu sosial-politik dan budaya yang aktual sementara YMAE masih dapat mensyiarkan Islam secara virtual walau tidak lagi difasilitasi secara khusus.

Contoh jejaring YMAE di tanah air adalah pada akhir tahun 2008. Sebagian besar donator YMAE Amsterdam mengharapkan Khoirul Muttaqin, seorang imam yang diundang untuk kegiatan Ramadan YMAE Amsterdam, untuk mengatur zakat al-mal (zakat wajib tahunan kekayaan pribadi). Preferensi mereka kepadanya tidak terjadi secara spontan dan tanpa referensi sebelumnya. Muttaqin telah menyalurkan program Zakat al-Fitrah YMAE Amsterdam kepada fakir miskin di Jepara (2005), dan sumbangan dana sukarela untuk tujuan yang baik seperti renovasi bangunan Pesantren Roisah (milik ayahnya) dan pembelian lahan baru untuk memperluas program masa depan pesantren (2007). Ini telah diurus dengan penyelenggara pesantren milik orang tuanya. Selain itu, ia juga memberikan kontribusi untuk mewujudkan keinginan YMAE Amsterdam merekrut anak yatim dan anak-anak miskin di bawah organisasi penyelenggara pesantren dengan dukungan finansial (2008).

¹⁸ Zulfikri, “Ihwal Film Fitna,” diakses 16 Februari 2021, <http://dir.groups.yahoo.com/group/pakguruonline/message/3916>.

¹⁹ Van de Kok, Warga “Muslim di Belanda tentang Kematian Osama,” diakses 24 Mei 2021, <http://www.rnw.nl/bahasa-indonesia/article/warga-muslim-indonesia-di-belanda-tentang-kematian-osama>.

²⁰ Bram Hendrawan, “Anekhkah Pengaturan Suara Azan,” diakses 15 Februari 2021, <http://www.rnw.nl/bahasa-indonesia/article/anehkah-pengaturan-suara-adzan>.

Muttaqin menambahkan: “Saya dianggap sebagai orang yang tepat dan orang yang mereka tunggu-tunggu untuk mengatur zakat tahunan dan sumbangan sukarela YMAE Amsterdam untuk membeli tanah baru di mana kegiatan sosial-keagamaan di Indonesia diselenggarakan.”²¹ Berkaitan dengan pernyataannya, Rudi, salah satu donatur, menyatakan: “Khoirul Muttaqin adalah orang yang tepat untuk mendistribusikan zakat dan sumbangan sukarela tersebut. Saya sendiri telah mengunjungi daerah tersebut.”²² Faktanya, sejak tahun 2008 para donatur telah menyumbangkan zakat al-mal kepadanya.²³ Dari kenyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa ia telah menghargai amanat yang diberikan oleh YMAE Amsterdam kepadanya karena ia tidak menyalahgunakan amanah itu.²⁴

Faktanya, zakat YMAE Amsterdam diberikan kepada Muttaqin pada tahun 2008 dan 2009. Pada tahun 2008 ia membeli tanah yang terdiri dari kurang lebih 3.000 meter persegi. Tanah yang pertama terdiri dari 2.600 meter persegi dibeli dengan harga 175.000 rupiah per meter persegi sedangkan tanah yang kedua 400 meter persegi itu dibeli dengan harga 225.000 rupiah per meter persegi. Daerah ini terletak di Jatimulya RT 05/RW 02, Kecamatan Cilodong, Depok Tenggara, yang kurang lebih terletak 5 km dari rumahnya di Depok. Secara keseluruhan, jumlah sumbangan adalah 545.000.000 Rupiah. Kemudian, pada tahun 2009 salah satu dari mereka mentransfer zakat al-mal yang terdiri dari 100.000.000 Rupiah untuk imam.²⁵ Situasi ini bisa disebut sebagai apa yang Coleman definisikan sebagai „situasi kepercayaan“ di mana

²¹ Muttaqin, wawancara, Depok, 9 Maret 2010

²² Rudi (Pemilik Restoran, Indonesia, Tempo Doeloe), wawancara, Krommenie, 7 Februari, 2010.

²³ Muttaqin, wawancara, Depok, 9 Maret 2010.

²⁴ Istilah “Kepercayaan Terhormat” dari Vincent Buskens and Werner Raub. Lihat Vincent Buskens and Werner Raub, “Embedded Trust: Control and Learning”, dalam Shane R. Thye and Edward J. Lawler, *Group Cohesion, Trust and Solidarity* (USA: Elsevier Science Ltd., 2002), hlm.169-173.

²⁵ Furqon, wawancara, Jepara, 14 Februari 2010.



„pemberi kepercayaan ikhlas memberikan sumbangan ke tangan orang yang dipercaya tanpa perlindungan resmi „.²⁶

Sejak akhir 2009 ia telah berniat untuk membangun pesantren modern di daerah tersebut untuk santri pasca—Aliyah (SMA Islam).²⁷ Lulusan pesantren akan diberikan ijazah yang sama dengan program sarjana. Dengan cara ini, selain santri *intens* pada pembelajaran Quran, santri juga harus diajarkan pengetahuan komputer, manajemen, dan teknologi. Pesantren modern ini selanjutnya, diharapkan tidak hanya untuk mengakomodasi santri pasca—Aliyah, tetapi juga untuk mendidik santri lulusan tingkat pendidikan formal seperti sekolah tingkat SD, SMP dan SMA. Selain itu, akan ada asrama dan lapangan olahraga. Untuk merealisasikan rencana tersebut, pembentukan sebuah yayasan nir laba untuk belajar Al-Quran akan menjadi langkah awal. Kemudian, itu akan diikuti dengan pembangunan masjid.²⁸ Rencana Muttaqin tampaknya menjadi sesuai dengan agenda PKS dalam menyediakan pendidikan bagi masyarakat Indonesia melalui program yang disebut Sekolah Islam Terpadu,²⁹ di mana pendidikan karakter merupakan prioritas utama, sehingga diarahkan untuk dapat mengatasi degradasi moral, menurut pendirinya, Hidayat Nur Wahid.³⁰ Sebagai hasilnya, kehadiran daerah yang dirancang oleh tim imam untuk menjadi pesantren modern telah menempatkan Muttaqin dalam situasi yang mendorongnya untuk menghargai amanat yang diberikan oleh pemberi amanat tersebut³¹ (donatur YMAE Amsterdam). Dengan ini, menghargai kepercayaan YMAE

²⁶ Buskens and Raub, “Embedded Trust: Control and Learning”, dalam Thye and Lawler, *Group Cohesion*, 168.

²⁷ Muttaqin, wawancara, Depok, 9 Maret 2010.

²⁸ Muttaqin, wawancara, Depok, 9 Maret 2010.

²⁹ Lihat: Sri Guno Najib Chaqoqo, “Mengukuhkan Lembaga Pendidikan sebagai Basis Dakwah”, dalam stainsalatiga.ac.id/mengukuhkan-lembaga-pendidikan-sebagai-basis-dakwah/, diakses 14 Agustus 2021.

³⁰ Hafidz Muftisany, “Hidayat Apresiasi Pendidikan Karakter Islam Terpadu”, dalam m.republika.co.id/berita/menju-jakarta-1/news/12/05/19m498x4-hidayat-apresiasi-pendidikan-karakter-sekolah-islam-terpadu, diakses 14 Agustus 2021.

³¹ Lihat: Buskens and Raub, “Embedded Trust : Control and Learning”, dalam Thye and Lawler, *Group Cohesion*, 171-172 .

Amsterdam tidak dapat dipisahkan dari harapannya untuk mendapatkan bantuan dana dari mereka.

F. Kesimpulan

Dari data-data dan fakta-fakta yang dipresentasikan di atas, beberapa hal bisa disampaikan sebagai kesimpulan. Memahami metodologi dan pendekatan penelitian dengan baik, apalagi terkait dengan agama yang berkarakter kompleks, akan memudahkan peneliti mendekati dan menganalisa objek penelitiannya-- pemahaman yang baik sebagai prasyarat sebelum melakukan pembacaan data, fakta, dan realita agar analisa terhadap semuanya bisa lebih mendekati kebenaran dan lebih mendalam.

Di samping itu, penulis tidak saja mengalami kesulitan tetapi juga godaan emosi, terutama, dalam menentukan pendekatan yang tepat selain pendekatan sejarah. Namun, itu semua penulis masih dapat atasi dengan terus mempelajari dan mengkomparasikan pendekatan satu dengan lainnya sehingga akhirnya penulis dapat memilih pendekatan fungsionalisme yang penulis anggap lebih tepat untuk tema artikel ini. Ini karena pendekatan yang lain yang penulis coba pelajari seperti integrasi dan konflik kurang tepat secara konteks dan lokasinya.

Selanjutnya, melalui beberapa contoh hasil berjejaring YMAE di Belanda dan di Indonesia dapat dikemukakan di sini bahwa Jejaring YMAE terbentuk karena adanya komunikasi personal dan informal dari para pihak terkait yang bertahan cukup lama sehingga jejaring itu tidak saja siap dimanfaatkan kapan saja tetapi juga dapat memfasilitasi terwujudnya cita-cita YMAE dan bermanfaat untuk pengembangan lembaga pendidikan di Indonesia. Selain itu, jejaring YMAE adalah figur-figur yang sudah teruji kepercayaannya sehingga dapat memperlancar realisasi proyek apapun termasuk yang membutuhkan sumbangsih finansial dari YMAE. Terakhir, Jejaring YMAE merupakan pihak-pihak yang telah membuktikan dapat bekerja sama dengan YMAE puluhan tahun. Ini membuktikan



» *Kata Pengantar*

YMAE adalah organisasi yang dapat dipercaya sehingga hingga kini YMAE Belanda masih eksis.

KATA PENGANTAR II

***Al-Fitnah Al-Kubra* Dan Implikasinya Dalam Perkembangan Hadis**

Dr. Imam Muhsin. M.Ag.

Dosen Pengampu Pendekatan Studi Islam II

A. Pendahuluan

Tidak dapat diingkiri bahwa kondisi sosial-politik suatu bangsa mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan bagi bangsa tersebut. Menurut catatan sejarah peristiwa-peristiwa politik tertentu turut memberikan andil yang tidak kecil bagi arah perkembangan suatu ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan modern Barat dewasa ini, misalnya, pada dasarnya juga merupakan buah dari perubahan kehidupan sosial-politik yang terjadi menjelang akhir Abad Pertengahan.

Peristiwa politik sangat penting yang terjadi saat itu telah mengakibatkan konsekuensi jangka panjang dan berkaitan dengan pemberontakan otoritas temporer melawan otoritas kepausan. Sebuah insiden konkret yang menandai awal kecenderungan umum ini adalah penculikan para paus dan pemenjarakan mereka di Prancis pada abad ke-14 M.³² perkembangan ilmu pengetahuan modern Barat sendiri lahir melalui suatu Revolusi Keilmuan pada

³² Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern*, terj. Hasti Tarekat, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 199.



abad ke-17 M pada saat filsafat Eropa memberontak melawan otoritas pewahyuan dan pandangan dunia agama.³³

Dalam konteks dunia Islam, peristiwa politik yang membawa pengaruh sangat besar bagi perjalanan sejarahnya terjadi pada 17 Juni 656 M (35 H) ketika khalifah ketiga pada masa *al-Khulafâ' al-Râsyidûn*, Utsman ibn Affan, terbunuh di tangan sekelompok orang (pemberontak) dari Mesir. Peristiwa inilah yang dalam sejarah Islam dikenal sebagai *al-Fitnah al-Kubra* (malapetaka besar). Tragedi memilukan itu tidak hanya berimplikasi dalam wacana politik kekuasaan saja, tetapi juga masuk dalam wacana ilmu-ilmu keislaman tradisional, seperti teologi, fiqh dan hadis. Implikasi paling nyata dari tragedi tersebut adalah munculnya skisme (penggolongan), baik politis maupun teologis.³⁴

Dalam konteks ilmu-ilmu keislaman tradisional, khususnya hadis, *al-Fitnah al-Kubra* juga membawa implikasi yang sangat serius bagi perkembangan hadis dan studinya, yang diawali dengan munculnya hadis-hadis palsu (*mawdû'ât*) di kalangan umat Islam. Sehubungan dengan itu kiranya tepat perkataan Wellhausen, sebagaimana dikutip Mahmudunnasir, bahwa “kematian Utsman (ibn Affan) lebih membuka zaman baru daripada hampir (?) merupakan suatu peristiwa lain dalam sejarah Islam”³⁵

Bertolak dari latar belakang di atas tulisan ini berusaha menganalisis implikasi yang timbul akibat tragedi berdarah yang resonansinya sangat terasa sepanjang perjalanan sejarah umat Islam, bahkan hingga sekarang. Pembahasan dalam tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Sedangkan untuk mempertajam analisis digunakan pendekatan historis yang dalam tahapannya meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Kemudian dalam Al-Fitnah Al-

³³ Ibid., hlm. 188.

³⁴ Kajian lengkap mengenai hal ini baca, misalnya, Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I & II, (Jakarta: UI-Press, 1985).

³⁵ Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, terj. Adang Affandi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 192.

Kubra dan Implikasinya dalam perkembangan hadis fitnah al-kubra dipadukan dengan pendekatan teologis.

B. Kilas Balik Peristiwa

Secara harfiah *al-Fitnah al-Kubra* berarti “ujian / malapetaka besar”. Peristiwa ini ditandai dengan terbunuhnya khalifah ketiga, ‘Utsman ibn Affân, akibat ketidakpuasan sebagian kaum Muslimin atas sistem kekhalifahan yang dibangunnya.³⁶ Tetapi sebagian sejarawan menengarahi bahwa pemberontakan Abdullah ibn Zubair terhadap Ali ibn Abi Thalib yang juga melibatkan sahabat-sahabat besar -- Aisyah, Thalhah dan Zubair -- lebih tepat disebut sebagai *al-Fitnah al-Kubra*. Sebab pemberontakan itu merupakan peperangan yang pertama kali terjadi antara dua lasykar dari kaum Muslimin. Akibat peperangan ini berpuluh-puluh ribu kaum Muslimin gugur di medan laga.³⁷

Sebagai perang saudara yang pertama kali terjadi, pemberontakan yang dilakukan Ibn Zubair pada dasarnya masih memiliki benang merah dengan peristiwa pembunuhan Utsman, terutama ketika pemberontakan itu melibatkan tiga orang sahabat besar di atas. Kepiluan hati yang dialami Aisyah atas kematian Utsman yang disusul pembaiatan Ali sebagai khalifah, telah membangkitkan rasa ketidaksukaannya kepada Ali yang lama terpendam.³⁸ Ibn Zubair tampaknya sangat jeli memanfaatkan kesempatan itu. Selanjutnya dia mulai melancarkan aksinya dengan menghasut Aisyah – bibinya – untuk menceburkan diri ke dalam

³⁶ Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 165; M. Arkoun & Louis Gardet, *Islam Kemarin dan Hari Esok*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1997), hlm. 69; Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, hlm. 193-4.

³⁷ Baca A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid I, terj. Mukhtar Yahya, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994), hlm. 287-297.

³⁸ Menurut Syalabi motif keterlibatan Aisyah dalam perang saudara itu bukan semata-mata untuk menuntut balas kematian Utsman, tetapi lebih karena faktor Ali dan hasutan Abdullah ibn Zubair. Tetapi menurut hemat saya kepiluan hati Aisyah atas kematian Utsman turut mempengaruhi keputusannya dalam peperangan itu. Lihat Ibid. 290.



peperangan melawan Ali yang kemudian dikenal dengan “perang Jamal” itu. Begitu juga dia pulalah yang mendorong ayahnya – Zubair – untuk mengambil bagian dalam peperangan tersebut.

Terlepas dari perbedaan mengenai peristiwa mana yang tepat disebut sebagai *al-Fitnah al-Kubra*, barangkali semua orang sepakat bahwa pembunuhan Utsman merupakan tragedi berdarah yang sangat merugikan dalam sejarah Islam. Sebab peristiwa itu telah memperkenalkan perang saudara yang turun temurun di kalangan kaum Muslimin.

Ada beberapa hal yang menyebabkan ketidakpuasan sebagian kaum Muslimin yang menyebabkan terbunuhnya Utsman itu. Pertama, hilangnya kedudukan dan pengaruh kaum Anshar di dalam kekhalifahan Utsman. Kedua, hilangnya reputasi, kedudukan dan pengaruh Bani Hasyim di dalam kekhalifahan Utsman. Ketiga, pengangkatan Marwan sebagai sekretaris negara. Keempat, pembuangan Abu Dzar al-Ghifari, salah seorang muslim paling saleh pada zamannya, ke Desa Rubzah.³⁹

Di samping itu, ketidaktegasan Khalifah Utsman dalam kebijakan-kebijakannya serta pengangkatan para gubernur yang cenderung nepotis juga menjadi penyebab semakin kuatnya ketidakpuasan masyarakat terhadapnya. Nama-nama dari kerabat dekatnya yang diangkat menjadi gubernur bisa disebut antara lain: Sa’id ibn al-‘Ash sebagai gubernur Basrah, Abdullah ibn Sa’d ibn Abi Sarh sebagai gubernur Mesir, dan Abdullah ibn ‘Amir sebagai gubernur Khurasan.⁴⁰ Satu lagi gubernur yang berasal dari keluarga dekat Utsman, yaitu Mu’awiyah ibn Abi Sufyan. Dia menjabat sebagai gubernur Syam sejak masa khalifah Umar. Pada masa Utsman daerahnya kekuasaannya bertambah luas karena banyak daerah lain yang digabungkan kepadanya. Di samping itu dia juga

³⁹ Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, hlm. 190-1.

⁴⁰ Ibn Hajar al-Asqalani, *al-Ishâbah fi Tamyîz al-Shahâbah*, (Beirut: Dâr Shâdir, 1328 H), hlm. 423.

memiliki pengaruh yang besar dan kewenangan memutuskan segala urusan secara mandiri.⁴¹

Rasa tidak puas terhadap Khalifah Utsman menjalar di Mesir, Kufah dan Basrah. Bahkan di Mesir menjadi lebih keras lagi, setelah Abdullah ibn Saba, seorang Yahudi dari Yaman yang telah masuk Islam karena kepentingan pribadi, memegang peranan utama dalam menciptakan opini publik di daerah itu. Dia mengatakan bahwa Utsman telah merampas kekhalifahan dari Ali. Dengan memperkenalkan pemikiran Yahudi tentang Mesiah ia menyatakan bahwa Ali akan datang sebagai seorang Mahdi (penebus dosa bagi dunia setelah kematiannya). Sebagai pengikut setia Ali, mayoritas penduduk Mesir dengan mudah mempercayai hasutan tersebut. Sebanyak 600 orang dari Mesir dan para pemberontak dari Kufah dan Basrah yang bergabung dipergalan kemudian berbondong-bondong menuju Madinah untuk menyampaikan keluhan-keluhan mereka. Khalifah Utsman merespon positif keluhan-keluhan mereka dan mengangkat Muhammad ibn Abu Bakar, orang yang mereka pilih, sebagai Gubernur Mesir.

Ketika mereka hendak kembali ke daerahnya, mendadak di tengah perjalanan mereka mendengar adanya sepucuk surat "misterius" memakai stempel Khalifah Utsman ibn Affan yang berisi perintah kepada Gubernur Mesir yang lama untuk membunuh Muhammad ibn Abi Bakar, kepala rombongan, dan para pengikutnya. Mereka kemudian berbalik arah kembali ke Madinah dan menuntut penyerahan Marwan kepada mereka. Sebab menurut anggapan mereka Marwan-lah sesungguhnya yang menulis surat "misterius" itu.⁴²

Terdapat keraguan tentang keabsahan surat itu, apakah ia benar-benar ditulis oleh Utsman atau bukan. Dugaan keterlibatan Marwan dalam surat "misterius" itu diindikasikan oleh stempel Utsman yang ada di tangannya. Sebab sebagai sekretaris utama

⁴¹ Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid I, hlm. 299-300.

⁴² Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, hlm. 192.



Utsman,⁴³ Marwan adalah satu-satunya orang yang senantiasa membawa stempel itu. Jika benar dia yang menulis surat itu bisa diduga bahwa tujuannya adalah untuk melanggengkan dominasi kekuasaan Bani Umayyah dalam pemerintahan yang dipermasalahkan tersebut. Kebenaran dugaan itu diperkuat oleh sikap Bani Umayyah dalam menghadapi para pemberontak yang meluapkan amarahnya kepada Utsman. Tidak seorang pun dari mereka yang melakukan pembelaan terhadap Utsman yang sedang menjadi sasaran amarah itu. Menurut beberapa ahli sejarah tidak adanya pembelaan dari bani Umayyah terhadap Utsman merupakan strategi politis untuk mengalihkan opini masyarakat bahwa perselisihan itu dipandang sebagai perselisihan khalifah dengan kaum Muslimin, bukan perselisihan kaum Muslimin dengan Bani Umayyah.⁴⁴

Untuk meredakan ketegangan kedua belah pihak, kemudian Ali ibn Abi Thalib berusaha menengahi yang menguntungkan Khalifah Utsman dan berusaha mencegah mereka melakukan kekerasan. Akan tetapi para pembangkang itu tidak bisa diajak bicara. Khalifah Utsman pun tidak setuju menyerahkan kerabatnya, Marwan, kepada mereka. Oleh karena itu mereka kemudian mengepung rumah Khalifah Utsman, sampai akhirnya dua orang bangsa Mesir berhasil membunuhnya ketika dia sedang membaca kitab suci al-Qur'an.⁴⁵

Peristiwa pembunuhan Khalifah Utsman itu memiliki dampak yang sangat luas dalam perjalanan sejarah Islam, yang sebagian diantaranya masih terasa sampai sekarang. Pertama, peristiwa itu mengukuhkan pengertian bahwa khalifah bertanggung jawab terhadap orang-orang Islam atas tindakan-tindakannya, dan dia dapat dipecat seandainya dia gagal melaksanakan kewajiban-kewajibannya; tentu saja bukan dengan cara kekerasan dan pembunuhan. Kedua, membangkitkan semangat kesukuan Arab

⁴³ Ibid. hlm. 188.

⁴⁴ Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid I, hlm. 280.

⁴⁵ Kajian selengkapnya baca Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid I, hlm. 272-280; Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, hlm. 191-2.

yang telah lama hilang. Ketiga, menyebabkan kota Madinah kehilangan pamor kekuasaannya, sementara kota-kota profinsi seperti Kufah dan Damaskus menjadi semakin menonjol. Keempat, memecah belah persatuan dan kesatuan umat Islam, khususnya antara Bani Umayyah dan Bani Hasyim. Peristiwa itu juga telah memperkenalkan perang saudara yang turun-temurun di dalam Islam, yang pada gilirannya memberi peluang munculnya skisme (penggolongan) di dalam tubuh umat Islam, terutama setelah terjadi peristiwa *tahkîm*, yang ditandai dengan lahirnya golongan Syi'ah, golongan Mu'awiyah dan golongan Khawarij.⁴⁶

C. al-Fitnah al-Kubra dan Upaya Pemalsuan Hadis

Hadis, yang oleh mayoritas ulama dinyatakan sebagai sinonim dari istilah Sunnah, adalah sabda, perbuatan, sifat (watak budi atau jasmani); atau tingkah laku Nabi Muhammad Saw, baik sebelum menjadi Nabi maupun sesudahnya.⁴⁷ Berdasarkan hal ini, maka segala sesuatu yang tidak bersumber dari Nabi saw dan diklaim sebagai hadis sesungguhnya tidak dapat dikatakan sebagai hadis. Begitu juga tidak ada seorangpun sepeninggal Nabi saw yang memiliki otoritas untuk menyampaikan sesuatu yang diatasnamakan kepadanya. Bahkan Nabi saw mengancam siapa saja yang secara ceroboh berani membuat kedustaan atas namanya untuk bersiap-siap masuk ke dalam neraka.⁴⁸ Tetapi ancaman Nabi

⁴⁶ Syi'ah adalah madzhab politik yang pertama kali lahir dalam Islam. Madzhab ini muncul pada akhir masa pemerintahan 'Utsman, kemudian tumbuh dan berkembang pada masa 'Ali ibn Abi Thalib. Sementara Khawarij adalah suatu golongan yang muncul ketika terjadi peperangan antara pasukan 'Ali dan Mu'awiyah yang diakhiri dengan peristiwa *Tahkim*. Golongan ini tidak memihak Ali maupun Mu'awiyah bahkan justru menentang keduanya. Prinsip mereka yang paling populer adalah "Tidak ada hukum kecuali hukum Allah". Kajian lengkap mengenai masalah ini baca, misalnya, Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, terj. Abd.Rahman Dahlan & Ahmad Qarib, (Jakarta: Logos, 1996), hlm. 22-85; Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, hlm. 193.

⁴⁷ M.M. Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Yaqub, (Jakarta:Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 14.

⁴⁸ Hadis tersebut berbunyi: ("barang siapa berdusta atas namaku maka hendaklah ia bersiap-siap menempati tempat duduknya di neraka"). Menurut



saw itu tampaknya hanya efektif bagi generasi awal saja sampai akhir paroh pertama dari abad I H. Setelah itu sebagian orang mulai berani membuat hadis-hadis palsu dengan berbagai motif, sehingga kemurnian hadis pun ternoda oleh perkembangan itu.

Menurut para ulama hadis (*muhadditsûn*) peristiwa pembunuhan Khalifah Utsman yang kemudian dikenal sebagai *al-Fitnah al-Kubra* itulah yang merupakan titik tolak perkembangan hadis-hadis palsu (*mawdû'ât*).⁴⁹ Munculnya hadis-hadis palsu (*mawdû'ât*) itu dimulai pada tahun 41 H pada masa kekhalifahan Ali ibn Abi Thalib, ketika umat Islam saling bermusuhan antara kelompok/golongan yang satu dengan yang lain. Faktor yang mendorong munculnya pemalsuan hadis tersebut adalah kebutuhan untuk membela suatu kelompok/golongan dan untuk menyerang kelompok/golongan yang lain. Dengan lain perkataan bahwa faktor utama penyebab munculnya hadis-hadis palsu adalah faktor politik yang dikemas dalam nuansa agama.⁵⁰

Seperti telah disinggung di muka, setelah peristiwa pembunuhan Khalifah Utsman umat Islam kemudian terpecah ke dalam tiga golongan politik, yaitu Sy'ah, Mu'awiyin dan Khawarij. Masing-masing golongan berusaha mempertegas dan mengukuhkan jati dirinya dengan mendasarkan pemikiran-pemikirannya pada al-Qur'an dan Sunnah. Untuk maksud tersebut tidak jarang mereka melakukan pentakwilan terhadap ayat-ayat al-Qur'an maupun Sunnah Nabi Saw, jika di dalam kedua sumber ajaran itu tidak ditemukan nash *sharih* yang mendukungnya. Dalam rangka itu pula mereka kemudian melangkah terlampau

muhadditsîn hadis ini berstatus *mutawâtir lafdzî*. Baca Muhammad Ajaj al-Khathib, *Uṣūl al-Ḥadīts: Ulūmuh wa Mustalahuh*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1989), hlm. 301.

⁴⁹ Yaitu hadis yang tidak bersumber dari Nabi Saw tetapi diklaim berasal dari beliau, yang disampaikan secara serampangan oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabl al-Tadwîn*, Cet. II, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1971), hlm. 190.

⁵⁰ Subhi al-Shalih, *Ulūm al-Ḥadīts wa Mustalahuh*, (Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malâyin, 1977), hlm. 266-7. Bandingkan dengan al-Khathib, *al-Sunnah Qabl al-Tadwîn*, Cet. II, hlm. 194.

jauh dengan menyampaikan hadis-hadis yang tidak diucapkan Nabi Saw tetapi diklaim sebagai bersumber dari beliau.⁵¹ Hal terakhir ini mereka lakukan jika pentakwilan terhadap keduanya tidak dapat dilaksanakan.

Menurut Ibn Abi al-Hadîd dalam *Syarh Nahj al-Balâghah*, sebagaimana dikemukakan ‘Ajâj al-Khathîb, golongan yang pertama melakukan kebohongan terhadap hadis-hadis Nabi Saw adalah golongan Syi‘ah, khususnya Syi‘ah Rafidhah.⁵² Mereka membuat berbagai hadis palsu untuk menggugulkan golongannya. Di samping itu mereka juga membuat berbagai hadis palsu yang berisi rasa permusuhan terhadap golongan yang lain. Hal yang sama juga dilakukan oleh golongan yang menjadi rivalnya itu, dan begitu seterusnya.⁵³ Banyak sekali hadis palsu yang telah dibuat oleh orang-orang Syi‘ah. Di antaranya adalah hadis-hadis yang dibuat untuk mendukung pemikiran-pemikiran mereka serta mengokohkan golongannya, hadis-hadis yang dibuat untuk menghormati ‘Ali, dan hadis-hadis yang dibuat untuk mencela Mu‘awiyah dan Bani Umayyah. Sehubungan dengan ini ‘Amir al-Sya‘bi bahkan pernah mengatakan bahwa “belum pernah ada seorangpun di dalam umat ini (Islam) yang didustakan sebagaimana kedustaan yang dilakukan terhadap Ali ibn Abi Thalib.”⁵⁴

Sebagai contoh hadis tentang keutamaan Ali sepeninggal Nabi Saw yang artinya berbunyi: “*Sesungguhnya saudaraku, pembantuku, penggantikmu dari keluargaku, sebaik-baik orang yang aku tinggalkan setelah aku, orang yang akan menunaikan hutangku dan orang yang akan menyampaikan janjiku adalah Ali ibn Abi Thalib*”.⁵⁵ Sanad hadis ini secara berturut-turut adalah sebagai berikut: Abu Manshur ibn

⁵¹ Ibid, hlm. 188.

⁵² Hal ini dipertegas oleh pernyataan Ibn al-Mubarak bahwa “agama adalah milik Ahlu Hadis, Ilmu Kalam dan *Hilah* (rekayasa hukum) adalah milik Ahlu Ra‘yi, sedangkan kebohongan adalah milik golongan Rafidhah”. Lihat Abu al-Faraj ibn al-Jauzi, *Kitâb al-Mawdû‘ât*, ed. Abd al-Rahman Muhammad ‘Utsman, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1983), hlm. 338.

⁵³ Ibid, hlm. 195.

⁵⁴ Al-Khathib, *al-Sunnah Qabl al-Tadwîn*, Cet. II, hal. 196.

⁵⁵ Ibn al-Jauzi, *Kitâb al-Mawdû‘ât*, hlm. 347.



Khair – al-Jauhari – al-Daruqutni – Abu Hamim ibn Hibban al-Basti – Muhammad ibn Sahl ibn Ayyub – Amar ibn Raja’ – Ubaidullah ibn Musa – Mathar ibn Maimun al-Iskafi – Anas ibn Malik – Nabi saw. Dalam sanad hadis itu terdapat nama Mathar ibn Maimun al-Iskafi. Orang ini menurut Ibn Hibban banyak meriwayatkan hadis *mawḍū‘*, sehingga riwayatnya tidak dapat diterima.⁵⁶

Demikian juga hadis tentang keutamaan Ali dalam hal keilmuan yang artinya berbunyi: “*Saya adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya. Maka barang siapa menginginkan ilmu hendaklah ia mendatangi pintunya*”.⁵⁷ Hadis ini diriwayatkan dalam beberapa jalur, salah satunya berasal dari Ibn Abbas. Riwayat dari Ibn Abbas itu sendiri melewati 10 jalur, di antaranya adalah: Abu Manshur Abdurahman ibn Muhammad – Abu Bakar Ahmad ibn Ali ibn Tsabit – al-Husein ibn Ali al-Shomiri – Ahmad ibn Ali al-Shomiri – Ibrahim ibn al-Hadhrami – Ja’far ibn Muhammad al-Baghdadi al-Faqih – Abu Mu’awiyah – al-’Amasy – Mujahid – Ibn Abbas. Menurut Ibn Hibban, Ja’far ibn Muhammad al-Baghdadi tertuduh telah mencuri hadis ini.⁵⁸

Kelompok lain menganggap hadis di atas dan hadis-hadis lain yang sejenis cenderung merendahkan derajat Abu Bakar al-Shiddiq, Umar ibn al-Khathab, Utsman ibn Affan dan Mu’awiyah ibn Abi Sufyan. Oleh karena itu mereka kemudian membuat hadis palsu tandingan untuk mengangkat derajat tokoh-tokoh sahabat tersebut.⁵⁹ Sementara itu ada kelompok yang memiliki niat baik dengan berusaha tidak terlibat dalam pertentangan berbagai kelompok yang saling mengunggulkan diri satu sama lain. Mereka bermaksud bersikap netral dan berlaku adil terhadap semua golongan, dengan tidak membeda-bedakan tokoh-tokoh sahabat besar yang ada. Tetapi dalam usaha ini mereka pada akhirnya juga terjebak ke dalam pemalsuan hadis-hadis Nabi saw

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Ibid, hlm. 350.

⁵⁸ Ibid, hal. 354.

⁵⁹ Baca kajian selengkapnya dalam al-Khathib, *al-Sunnah Qabl al-Tadwin*, Cet. II, hlm. 199-201.

meskipun, dengan niat baiknya itu, mereka berprasangka telah melakukan kebaikan.

Pada perkembangan selanjutnya, upaya pemalsuan hadis-hadis Nabi saw tersebut tidak hanya dilakukan dengan motif politik saja, tetapi juga didasarkan pada motif-motif yang lain. Seperti upaya untuk menghancurkan Islam dari dalam sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Zindiq, fanatisme kesukuan dan kedaerahan, upaya untuk menarik perhatian umat (orang awam) sebagaimana yang dilakukan oleh para tukang cerita, perbedaan madzhab fiqh dan teologi, serta upaya-upaya para penjiilat untuk menyenangkan hati para pejabat.⁶⁰ Demikianlah, upaya pemalsuan hadis itu pada akhirnya bukan hanya bersifat insidental dan tanpa perencanaan, tetapi telah berkembang menjadi sebuah gerakan yang sistematis dan terencana.⁶¹

D. Perkembangan Studi Hadis Pasca *al-Fitnah al-Kubra*

Gerakan pemalsuan hadis-hadis Nabi saw tersebut pada dasarnya sangat menodai Islam sebagai ajaran. Tetapi pada sisi lain gerakan itu sesungguhnya menjadi sebuah *moment* yang sangat penting bagi perkembangan ilmu-ilmu keislaman tradisional, khususnya dalam studi hadis. Dalam bidang yang disebut terakhir, paling tidak hal itu telah menggugah kesadaran para sahabat, tabi'in dan ulama-ulama setelah mereka untuk mencurahkan segala daya dan upaya demi kemurnian hadis-hadis Nabi saw yang telah dinodai oleh puluhan ribu, bahkan telah mencapai ratusan ribu hadis palsu.⁶²

Untuk menanggulangi meluasnya penyebaran hadis-hadis palsu di kalangan masyarakat para ulama kemudian membuat kaidah-kaidah yang dapat dipergunakan oleh masyarakat untuk mengenali hadis-hadis palsu tersebut. Kaidah-kaidah tersebut mengacu kepada dua unsur utama sebuah hadis, yaitu *sanad*

⁶⁰ Baca Ibid, hlm. 202-218.

⁶¹ Ibn al-Jauzi, *Kitâb al-Mawdû'ât*, hlm. 9.

⁶² Lihat al-Khathib, *al-Sunnah Qabl al-Tadwîn*, Cet. II, hlm. 219. Bandingkan dengan Ibn al-jauzi, *Kitâb al-Mawdû'ât*, hlm. 10.



dan *matan*. Masing-masing unsur dikaji secara mendalam untuk menemukan ciri-ciri atau tanda-tanda yang mengindikasikan adanya pemalsuan.

Pertama, tanda-tanda kepalsuan hadis yang terdapat dalam sanad. Dalam hal ini ada sebagian perawi hadis palsu yang secara terang-terangan mengakui kedustaan riwayatnya. Pengakuan seorang perawi seperti ini merupakan petunjuk paling kuat mengenai kepalsuan suatu hadis. Tanda yang lain adalah petunjuk implisit (*qarînah*) yang mengarah kepada pengakuan berbuat dusta. Misalnya, seseorang meriwayatkan hadis dari seorang guru yang belum pernah ia temui, atau meriwayatkan hadis dari seseorang di suatu daerah yang belum pernah ia kunjungi. Demikian juga seorang perawi yang terkenal pendusta, jika ia meriwayatkan hadis sendirian, sedang perawi yang terkenal terpercaya (*tsiqah*) tidak meriwayatkannya, maka hal ini menjadi tanda bahwa riwayat tersebut adalah palsu.⁶³

Kedua, tanda-tanda kepalsuan hadis yang terdapat dalam *matannya*. Dalam hal ini tanda-tanda yang dapat dipergunakan untuk mendeteksi kepalsuan hadis adalah rusaknya makna hadis dari sisi logika, struktur bahasanya jelek, materi sisinya bertentangan dengan nash al-Qur'an atau hadis *mutawâtir* dan *ijma' qath'i*.⁶⁴ Tanda-tanda yang lain adalah meteri isinya tidak sesuai dengan fakta sejarah, atau terdapat indikasi untuk mendukung madzhab perawi, serta kandungan hadis yang berlebihan dalam menjanjikan pahala bagi amal perbuatan yang sepele.⁶⁵

Menjamurnya hadis-hadis palsu yang beredar di masyarakat pada perkembangan selanjutnya menuntut para ulama untuk lebih berhati-hati dalam menerima atau meriwayatkan hadis. Lebih dari itu, dalam rangka mencari hadis yang benar-benar asli (tidak palsu) dan juga dalam rangka melacak keaslian hadis-hadis

⁶³ Al-Khathib, *al-Sunnah, Qabl al-Tadwîn*, Cet. II, hlm. 239-240

⁶⁴ Muhammad ibn Ismail al-Shan'ani, *Tawdîh al-Afkar li Ma'ani Tanqîh al-Andzar*, Juz. II, (Bairut: Dâr al-Fikr, tt.), hlm. 93-97.

⁶⁵ Baca uraian selengkapnya dalam al-Khathib, *al-Sunnah Qabl al-Tadwîn*, Cet. II, hlm. 245-247.

yang mereka terima, banyak ulama yang melakukan “perjalanan ilmiah” ke berbagai kota. Di sana mereka berguru kepada tokoh-tokoh ulama yang dari sisi integritas moral maupun intelektualnya dapat dipertanggungjawabkan.⁶⁶ Kota-kota yang menjadi tujuan para penuntut ilmu tersebut di antaranya adalah Mekah, Madinah, Kufah, Syam dan Basrah.

Pada perkembangan selanjutnya, periwayatan hadis tidak cukup disampaikan *matannya* saja, tetapi juga harus menyertakan *isnad* atau *sanadnya* (mata rantai para perawi hadis). Dalam hal ini para ulama berusaha mengembangkan sistem *isnad* tersebut secara sempurna, ketat dan penuh kesengajaan.⁶⁷ Hal ini dilakukan agar orang tidak dengan mudah mengadakan pemalsuan terhadap hadis-hadis Nabi saw, sehingga dengan demikian otentisitas hadis diharapkan dapat terjaga. Oleh karena itulah para ulama menganggap penting sistem *isnad* tersebut dalam proses periwayatan hadis, bahkan karena begitu pentingnya sebagian ulama menganggapnya sebagai bagian dari agama (Islam) itu sendiri.⁶⁸ Terkait dengan ini Ahmad ibn Hambal menyatakan: “jika kami meriwayatkan dari Nabi saw mengenai halal haram, sunnah-sunnah dan hukum-hukum, maka kami memperketat *isnad*, dan jika kami meriwayatkan tentang keutamaan amal dan sesuatu yang tidak berkaitan dengan hukum, maka kami permudah *isnad*. Dan jika tidak ada *isnad* maka orang akan bebas berbicara apa yang ia suka.”⁶⁹

⁶⁶ Ibid, hlm. 226-9.

⁶⁷ Sistem *isnad* sesungguhnya telah dipergunakan secara insidental dalam sejumlah literatur bahkan sejak masa pra-Islam dalam periwayatan syair. Selanjutnya pada masa Islam sistem ini dipergunakan untuk meriwayatkan hadis-hadis Nabi saw, meskipun tidak begitu tegas dalam penerapannya. Sebab kadang-kadang di antara sahabat ada yang menyebutkan sumber informasinya, namun dalam kesempatan lain tidak. Sistem *isnad* berkembang secara pesat baru setelah berakhirnya *al-Fitnah al-Kubra* sampai di penghujung abad I H. Baca M.M. Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, terj. A. Yamin, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 61-63.

⁶⁸ Bandingkan dengan Ibn al-Atsir al-Jazari, *Jami' al-Uṣūl fī Ahādīts al-Rasūl*, Juz. I, (ttp.: Maktabah al-Halwani, tt.), hlm. 109.

⁶⁹ *Ibid.*



Penerapan sistem *isnad* dalam periwayatan hadis pada gilirannya memunculkan perkembangan baru dalam studi hadis. Pada awal abad kedua Hijriyah sebuah hadis dikatakan shahih jika diriwayatkan oleh jumlah perawi yang banyak yang berasal dari berbagai daerah. Tetapi masalahnya tidak semua hadis mempunyai banyak perawi dalam jalur periwayatannya. Sejumlah hadis ada yang diriwayatkan oleh beberapa orang sahabat dan tabi'in, namun sejumlah hadis lain hanya diriwayatkan oleh seorang sahabat, kemudian diteruskan oleh seorang tabi'in yang juga hanya mempunyai satu murid yang meriwayatkannya. Oleh karena itu keberadaan hadis-hadis tersebut kemudian dinilai berdasarkan jumlah perawinya. Berdasarkan hal ini para ulama kemudian membuat klasifikasi hadis menjadi dua, yaitu *mutawâtir* dan *âhad*.⁷⁰ Hanya saja tidak ada kesepakatan di kalangan ulama mengenai batas jumlah perawi di tiap-tiap generasi (*tabaqah*) dalam hadis *mutawâtir*. Sebagian ulama, terutama dari golongan Syafi'iyah, menetapkan 40 perawi berdasarkan jumlah jama'ah yang dipersyaratkan dalam shalat jum'at, sebagian yang lain menetapkan 70 perawi, dan ada yang menetapkan ratusan perawi sampai 300 lebih perawi berdasarkan jumlah pasukan kaum muslimin yang ikut serta dalam perang badar.⁷¹

Ketika penggunaan sistem *isnad* sudah berjalan dengan baik sehingga semua hadis-hadis Nabi saw telah diriwayatkan dengan mencantumkan mata rantai para perawinya, hal itu tidak menyurutkan para ulama dalam mengembangkan studi di bidang

⁷⁰ Hadis *mutawâtir* adalah hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah orang perawi yang tidak mungkin mereka sepakati dalam kedustaan. Sedangkan Hadis *âhad* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi atau lebih tetapi tidak mencapai jumlah yang disyaratkan dalam hadis *mutawâtir*. Sebagian ulama mengklasifikasikan hadis berdasarkan jumlah perawinya menjadi tiga, yaitu dua klasifikasi di atas dan *masyhur*. Hadis *masyhur* adalah hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah orang perawi di atas jumlah yang disyaratkan dalam hadis *âhad* tetapi tidak mencapai jumlah yang disyaratkan dalam hadis *mutawâtir*. Baca Muhammad Ajaj al-Khathib, *Uṣūl al-Ḥadis* hlm. 301-302; M.M. Azami, *Metodologi*, hlm. 73-4.

⁷¹ Lihat al-Jazari, *Jamī' al-Uṣūl*, hlm. 123.

ini. Seakan tidak puas dengan otentisitas hadis-hadis Nabi saw yang telah *diisnadkan*, mereka kemudian membuat suatu metode yang digunakan untuk meneliti para perawi hadis. Metode tersebut dalam studi hadis dikenal dengan istilah *ilm al-jarh wa al-ta'dil*. Ilmu ini berisi kaidah-kaidah untuk memeriksa keadaan perawi mengenai integritas moral maupun intelektualnya, sehingga dapat diketahui hal-hal yang mengindikasikan kejujuran dan kedustaannya, dan selanjutnya dapat dibedakan mana hadis yang shahih dan mana hadis yang palsu.

Lebih dari itu, hasil dari penerapan ilmu tersebut juga dapat menjadi acuan untuk mempersempit ruang gerak para pendusta yang akan memalsukan hadsi-hadis Nabi saw, sekaligus sebagai upaya menghambat perkembangannya. Sebab para ulama telah sepakat bahwa perawi yang telah dicap sebagai pendusta, maka semua riwayat yang berasal dari perawi itu tidak akan diterima, karena riwayatnya dikategorikan sebagai hadis palsu.⁷² Sebenarnya hal ini mengesankan adanya generalisasi penghakiman atas suatu riwayat yang masih mengandung dua kemungkinan, benar atau palsu. Tetapi penilaian itu diambil berdasarkan karakter umum yang ada pada perawinya, yaitu cap sebagai pendusta (orang yang suka melakukan kedustaan).

Menurut para ulama ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang perawi yang diterima riwayatnya. Syarat-syarat itu adalah beragama Islam, *baligh* dan berakal, *dabt*, serta *'adâlah* (adil). Jika syarat-syarat tersebut tidak terpenuhi atau hanya sebagian syarat saja yang ada pada seorang perawi, maka riwayat yang disampaikannya tidak dapat dipertanggungjawabkan, sehingga ia akan ditolak.⁷³ Syarat adil (*'adâlah*) berkaitan erat dengan keadaan integritas moral perawi. Perawi yang adil berarti ia seorang yang konsisten dalam melaksanakan ajaran agamanya, menghindari perbuatan fasik, serta menjaga harga diri dan nama

⁷² Bandingkan dengan M.M. Azami, *Metodologi*, hlm. 105.

⁷³ Penjelasan lengkap mengenai syarat-syarat keshahihan hadis tersebut baca, misalnya, al-Shan'ani, *Tawdîh al-Afkâr*, hlm. 114-122; al-Shalih, *Ulûm al-Hadîs*, hlm. 126.



baiknya.⁷⁴ Tetapi para ulama berbeda pendapat dalam menerapkan syarat ini, khususnya ketika menyangkut keadaan para sahabat. Penyebab terjadinya perbedaan itu tidak lain adalah peristiwa *al-fitnah al-kubra*.

Sebagian ulama berpendapat bahwa tidak semua sahabat Nabi saw bersifat adil, terutama sejak terjadi *al-fitnah al-kubra*. Oleh karena itu mereka berpendapat bahwa para sahabat juga harus dipertanyakan dan diteliti keadilannya. Ulama yang lain berpendapat bahwa sahabat Nabi saw yang harus dipertanyakan dan diteliti keadilannya adalah mereka yang terlibat dalam perang saudara saja, baik yang memerangi maupun yang diperangi. Sementara menurut kaum Mu'tazilah semua sahabat Nabi saw pada dasarnya bersifat adil kecuali mereka yang merangi Ali ibn Abi Thalib.⁷⁵ Sedangkan mayoritas ulama sepakat bahwa semua sahabat Nabi saw bersifat adil dan masalah keadilan mereka itu tidak perlu dipertanyakan lagi, baik yang terlibat dalam *al-fitnah al-kubra* maupun tidak.⁷⁶ Pendapat mereka ini didasarkan pada nash-nash al-Qur'an⁷⁷ maupun hadis.⁷⁸ Di samping itu mereka juga beralasan bahwa keterlibatan para sahabat dalam *al-fitnah al-kubra* pada dasarnya hanya sekedar melaksanakan hasil ijtihad mereka, sehingga dengan demikian hal itu tidak sampai mengurangi, apalagi menghilangkan, sifat *'adâlah* mereka.⁷⁹

⁷⁴ Al-Shalih, *Ulûm al-Hadis*, hlm. 129; Bandingkan dengan al-Shan'ani, *Tawdîh al-Afkar*, hlm. 117.

⁷⁵ Al-Suyuthi, *Tadrib al-Râwi fi Syarh Taqrib al-Nawawi*, Juz. II, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1988), hlm. 214.

⁷⁶ Al-Khathib, *al-Sunnah Qabl al-Tadwin*, Cet. II, hlm. 394.

⁷⁷ Al-Qur'an, S. al-Fath: 18, 29; al-Taubah: 100; al-Anfal: 74; al-Hasyr: 8-10.

⁷⁸ Hadis riwayat Muslim yang artinya: "Janganlah kalian mencaci salah seorang dari sahabat-sahabatku karena sesungguhnya seandainya salah seorang di antara kalian bersedekah emas sebesar gunung Uhud maka tidak akan dapat menyamai satu mud dari sedekah mereka bahkan setengahnya pun tidak". Lihat Imam Muslim ibn al-Hajaj, *Shahîh Muslim*, Juz. IV, ed. Muhammad Fuad Abdul Baqi, (Kairo: Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyah, 1956), hlm. 1968.

⁷⁹ Ibid, hlm. 404.

E. Penutup

Sebagaimana telah disinggung di awal tulisan ini bahwa peristiwa pembunuhan Khalifah Utsman yang kemudian dikenal sebagai peristiwa *al-fitnah al-kubra* membawa implikasi yang sangat serius dalam studi hadis. Salah satu implikasinya bahkan sangat menodai ajaran Islam, yaitu gerakan pemalsuan terhadap hadis-hadis Nabi saw. Akibat gerakan ini bercampuraduklah antara hadis yang shahih dan yang palsu, sehingga umat Islam sulit membedakan mana hadis yang benar-benar bersumber dari Nabi saw dan yang tidak. Sebab tidak jarang hadis palsu dianggap sebagai shahih karena penyebarannya yang sangat gencar di masyarakat.

Tetapi di sisi lain gerakan pemalsuan hadis tersebut menjadi titik tolak perkembangan studi di bidang ini. Dengan kata lain peristiwa *al-fitnah al-kubra* secara tidak langsung sesungguhnya membawa implikasi yang sangat penting bagi perkembangan studi hadis. Asumsinya adalah jika tidak terjadi peristiwa itu yang kemudian memicu munculnya hadis-hadis palsu, perkembangan studi hadis tidak secepat seperti sekarang. Atau boleh jadi studi hadis akan berjalan ditempat dan tidak mengalami perkembangan yang berarti, disebabkan tidak ada faktor penggerakannya.

Sebaliknya dengan adanya peristiwa tersebut para ulama merasa terpanggil untuk berbuat sesuatu demi menyelamatkan kemurnian hadis dari pemalsuan. Dalam upaya inilah berbagai perangkat keilmuan yang diperlukan kemudian dibuat dan dikembangkan. Misalnya, pembuatan kaidah untuk mendeteksi kepalsuan melalui *sanad* maupun *matan*; pelacakan dan konfirmasi hadis ke sumber aslinya dengan mengadakan “perjalanan ilmiah” ke berbagai kota; pengembangan sistem *isnad* secara sengaja, ketat dan sempurna; serta pengembangan kaidah-kaidah penelitian terhadap para perawi hadis yang dikemas dalam ilmu *jarh wa ta’dil*. Di samping itu, peristiwa *al-fitnah al-kubra* juga menjadi titik tolak perselisihan pendapat di kalangan ulama dalam menetapkan kualitas dan integritas moral para sahabat Nabi saw. *Wallâhu a’lam bi al-ṣawâb*.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zahra, Muhammad. 1996. *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, terj. Abd. Rahman Dahlan & Ahmad Qarib. Jakarta: Logos.
- Al-Asqalani, Ibn hajar. 1328 H. *Al-Isâbah fî Tamyîz al-Sahâbah*. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Azami, M. M. 1994. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Yaqub. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- _____. 1996. *Metodologi Kritik Hadis*, terj. A. Yamin. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Al-Jauzi, Abu al-Faraj. 1983. *Kitâb al-Mawdû'ât*, Beirut: Dâr al-Fikr.
- Al-Jazari, Ibn al-Atsir. tt. *Jâmi' al-Uṣûl fî Ahâdîts al-Rasûl*, Juz. I. Ttp. Maktabah al-Halwani.
- Al-Khathib, Muhammad 'Ajaj. 1989. *Uṣûl al-Hadîts: Ulûmuh wa Mustalahuh*, Beirut: Dâr al-Fikr.
- _____. 1971. *Al-Sunnah Qabl al-Tadwîn*, Cet. II. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Mahmudunnasir, Syed. 1994. *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, terj. Adang Afandi. Bandung: Remaja Rosdakarya.w
- Madjid, Nurcholish. 1995. *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina.
- Nasr, Syed Hossein. 1995. *Menjelajah Dunia Muslim*, terj. Hasti Tarekat. Bandung: Mizan.
- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I. Jakarta: UI-Press.
- Syalabi, Ahmad. 1994. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid I. terj. Mukhtar Yahya. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Al-Shalih, Subhi. 1977. *Ulûm al-Hadîts wa Mustalahuh*, Beirut: Dâr al-'Ilmi al-Malâ'yîn.
- Al-Shan'ani, Muhammad ibn Isma'il. tt. *Tawdîh al-Afkâr fî Ma'âni Tanqîh al-Andhâr*, Juz II. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Al-Suyuthi. 1988. *Tadrîb al-Rawî fî Syarh Taqrîb al-Nawâwî*, Juz II. Beirut: Dâr al-Fikr.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar I	iii
Kata Pengantar II	xix
Daftar Isi	xxxvii
● Monopoli Perdagangan EIC (<i>The English East Hindia Company</i>) di Kesultanan Mughal India pada Tahun 1610 - 1630 M.....	1
● Kontribusi Tarekat Naqsyabandiyah dalam Perkembangan Agama Islam di Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 1917-1952	13
● Tudung Kepala Wanita dalam Perspektif Islam dan Hindu di Indonesia: Sebuah Studi Antropologis.....	21
● Pemikiran Muhammad Abduh Tentang Teologi Pembebasan dalam Islam Tahun 1866-1905 M.....	27
● Pendekatan Filsafat dalam Rukun Islam yang ke Lima; Haji..	35
● Dinamika Penuturan Bahasa Aceh dikalangan Masyarakat dan Mahasiswa di Kota Banda Aceh.....	43
● Peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw: Studi Analisis dalam Manuskrip Kitab Mi'raj Nabi Tahun 1778 M Koleksi Mpu Tantular Sidoarjo Jawa Timur	51
● Komplek Makam Syekh Al-Wasil Syamsudin di Setono Gedong Kediri (Studi Arkeologis)	61
● Perlawanan Syekh Syarip Prawira Sentana Menentang Kolonialisme Belanda di Purworejo dan Kulonprogo 1838-1840.....	73

- Jemaat Ahmadiyah Indonesia: Studi Fenomena Teologis
Ahmadiyah Cabang Yogyakarta 1980-2005..... 83
- Gerakan Perempuan dalam Tradisi Kuliner Islam di Jawa
1950-1977 93
- Nilai-Nilai Pendidikan Ahlak dalam Tradisi Ziarah Kubro
di Palembang Tahun 2017-2019 M 105
- Revolusi Politik di Kairo, Mesir (2011-2014 M)..... 115
- Modernisasi Ekonomi Fiskal Tahun 1979-1995 di Arab
Saudi Pasca Kudeta Mekah 1979 125
- Perkembangan Kosa Kata Warna dalam Bahasa Madura
di Kabupaten Sumenep Era Raja Arya Wiraraja (1918-1939). 135

MONOPOLI PERDAGANGAN EIC (*THE ENGLISH EAST HINDIA COMPANY*) DI KESULTANAN MUGHAL INDIA TAHUN 1610 - 1630 M

Luqman Al Hakim

A. Latar Belakang

Pada tahun 1610 Inggris diterima berdagang ke India, alasan perizinan tersebut disebabkan kebutuhan ekonomi Mughal ialah kebutuhan finansial Mughal yang mewajibkan untuk pemasukan ekonomi dengan hadirnya sistem ekspor komoditi ke Eropa melalui kongsi EIC dan VOC sejak 1617 dari India bentuk dukungan Mughal yakni dengan perizinan pendirian pabrik pengolahan pertanian di Surat.¹ Terdapat beberapa komoditi yang dimonopoli Inggris di India seperti nila, gandum, biji-bijian, kain cotton, kain mori, gorden, opium, dan aneka mineral pertambangan dan pertanian yang tersebar baik di selatan dan utara India.

Untuk pasaran kain mori, nila telah masuk di pasaran Eropa dalam jumlah yang banyak, keistimewaan komoditi kain mori dalam laporan Inggris tercatat lebih dari 200.000 potong, antara tahun 1627-1628 EIC telah mendapatkan surplus barang senilai £ 160.000, dikarenakan produksi kain mori yang lebih besar dari sebelumnya,

¹ Ading Kusdiana, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Pertengahan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 236.



tahun 1628-1629 produksi kain mori India diangkut sebanyak 6 kapal dengan keuntungan £ 104.500.²

Hadirnya EIC dan VOC menandai komersialisasi baru India dan Eropa, penerimaan EIC dilatari perbedaan pendekatan dari Portugis sehingga Mughal tertarik dan mendukungnya dan mengakhiri konflik kepada saudagar asing. Tidak seperti Portugis pemuka-pemuka EIC dan VOC lebih cakap dalam menghadapi kekuatan saudagar-saudagar India dan saudagar Asia lainnya, sehingga memungkinkan mereka untuk meluaskan perdagangan mereka membangun relasi komersial, mengamankan usaha bisnis mereka melalui pemerintah setempat, dan membangun perusahaan (kongsi dagang) di India.

Melalui kerjasama tersebut terciptalah kekuatan pasar India di Eropa dengan mengeksport tekstil, nila, dan variasi kain kotton. Sehingga terciptalah hierarki antara pedagang dan tengkulak (penyalur dagang) dalam hal ini VOC dan EIC³ dengan demikian terciptalah kesempatan pelayanan yang diberikan perusahaan bagi India.⁴ Politik perdagangan EIC dalam perdagangan India tidak terlepas dari peran Asia Tenggara, dimana Asia juga menjadi basis wilayah perdagangan Inggris sehingga tentunya terjadi transaksi ekspor impor, contohnya ekspor tekstil Gujarat ke Malaka senilai 1530.000 curadoz selain itu terdapat kapal-kapal yang berasal dari Malabar mengangkut tekstil senilai 12-15.000 cruzadoz.

Adapun kapal yang berasal dari Pulicat yang membawa barangnya sebanyak 80-90.000 cruzador. Dengan mengambil rata-rata dari perkiraan ini secara keseluruhan adalah 165.000 cruzador dari Gujarat dan 174.750 cruzador dari India Selatan, adapun yang

² Moreland, W.H., *From Akbar to Aurangzeb: A Study in India Economic History* (London: The Macmillan Company, 1923), hal. 100.

³ EIC memulai relasi perdagangan pada tahun 1600 bersama India sedangkan VOC tahun 1610, padahal dimasa itu mereka belum disetujui untuk mendirikan pabrik akan tetapi pihak India sudah terbuka dan menerima jasa komersial (perdagangan) mereka.

⁴ Adam Clulow dan Tristan Mostret, *The Trade Dutch and English East India Companies Diplomacy, Trade, And Violence in Early Modern Asia* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2018), hal. 128-129.

berasal dari Bengala yang terkadang setiap tahunnya membawa 80-90.000 cruzador, secara keseluruhan impor tekstil ke Malaka dari India sebesar 460.000 cruzador atau hampir setara 20 ton perak pada waktu itu,⁵

Akan tetapi tahun 1630-1631 terjadi busung lapar dan menurunkan pemasukan EIC khususnya tekstil dan pertanian. Di tahun ini petani sulit makan dan miskin meskipun di masa itu terdapat rel kreta api yang menghubungkan antar kota demi terciptanya surplus, akan tetapi masih tidak mampu menciptakan keuntungan sehingga terjadi konversi penggunaan, mulanya guna menyalurkan barang menjadi pemasok makanan bagi petani dan pekerja kasar yang diperparah dengan menyebarnya wabah penyakit pes, peristiwa tersebut menurut Irfan Habib tercatat dalam *the British administration*.⁶

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana lahirnya hegemoni dan penguasaan EIC atas India, sehingga memberikan gambaran dalam alur dinamika perdagangan dan eksploitasi Inggris di India, yang juga memiliki keterkaitan atas pembiaran kesultanan Mughal, sehingga menjadikan penderitaan bagi masyarakat India, ditambah dengan hadirnya busung lapar dan maraknya kanibalisme pada tahun 1630 di mayoritas wilayah India.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Secara temporal terdapat beberapa alasan pengambilan tahun tersebut yakni, pada tahun 1610 berdiri dan diizinkan Inggris membangun komersialisasi kongsi dagang di India. Adapun alasan diambil tahun 1630 sebab masa itu merupakan masa krisis dan surut bagi Mughal dan Inggris selaku pelaksana sistem monopoli India, sebab di masa tersebut terjadi busung lapar, paceklik, dan menyebarnya wabah pes, sehingga menghambat laju produktivitas dan keuntungan ke dua belah pihak. Adapun rumusannya sebagai berikut;

⁵ Anthony Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020), hal. 35.

⁶ Irfan Habib, *The Agrarian System Of Mughal India (1556-1707)* (New York: Asia Publishing House, 1963), hal. 100.



1. Bagaimana latar belakang munculnya monopoli perdagangan EIC di India?
2. Apakah faktor penghambat monopoli perdagangan EIC di India?
3. Apakah dampak dari Monopoli perdagangan EIC di India bagi Mughal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan jalan keluar dari krisis global khususnya dalam aspek ekonomi. Dengan diketahuinya sejarah ekonomi tentunya manusia dapat berpikir dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Sebab monopoli yang terjadi di masa lampau pasti terulang dengan pola yang sama akan tetapi hanya aktor dan tempatnya saja yang berbeda. Serupa terhadap Inggris di India, kapitalisme akan selalu hidup tinggal manusianya saja apakah mereka mau berpikir yang progresif atau hanya berpangku tangan dan tidak merubah situasi melalui penelitian ini diharapkan dapat menemukan solusi dari problem ekonomi global yang ada.

Selain itu diharapkan dengan hadirnya penelitian ini dapat memberikan solusi dalam tatanan sosial yang ada di masyarakat Indonesia umumnya bahwa keadaan masyarakat India tidak jauh beda dengan Indonesia yang membedakan Indonesia banyak suku dan bahasa sedangkan di India suku dan bahasanya tidak sebanyak Indonesia.

Permasalahan kedua negara ini sama besar yakni banyak penduduk dan sulitnya menjalankan kehidupan sosial yang berirama sesuai dengan hukum. Oleh sebab itu penelitian ini berusaha menggambarkan pola sosial yang ada di India di masa lampau sehingga dapat di pelajari dan diterapkan agar menjadi masyarakat yang sadar akan aturan yang ada.

D. Hasil Sementara

1. Munculnya monopoli perdagangan EIC di India

Tahun 1610 merupakan awal penerimaan orang-orang Inggris dapat diterima maka sejak saat itu Inggris mendirikan perusahaan,

loji, dan merekrut tentara sebagai penjaga loji dalam jumlah kecil.⁷ Adapun beberapa komoditi inti yang sering dimonopoli EIC di India yakni; aneka tekstil, kopi, hasil tambang dan teh. Yang tentu saja komoditi tersebut sangat menggiurkan khususnya di Eropa, secara spesifik EIC mencoba mengidentifikasi akan perubahan-perubahan komoditi yang dibutuhkan dalam pasaran Eropa demi menghasilkan keuntungan.

Pertumbuhan tekstil menjadi aspek yang penting di abad ini. Dalam catatan EIC terdapat barang penting yang dibutuhkan pasar seperti; nila, mineral, dan tembikar yang memenuhi ribuan laporan komoditi yang lain, kemudian terdapat beberapa barang yang tidak sebanyak di atas laporannya seperti permen gula, berlian, rubi, blerang, batu tambang, sal amoniak, bezoar, assafoetida, mawar attar, shiraz, dragonsblood, lac, dan lain-lain.

Terdapat rute yang dilalui yakni dari Asia ke Eropa, pasaran Eropa seringkali membutuhkan kain kotton, teh, dan kopi, bagaimanapun barang tersebut harus tersedia. Sedangkan di Asia kain kotton merupakan bahan pokok pasaran di masa itu, selain EIC VOC juga turut berpartisipasi dalam perdagangan kain kotton di Asia akan tetapi VOC tidak mampu menjebol pasaran Eropa. Banyak sejarawan yang mempelajari bahwa Inggris menciptakan penggabungan perdagangan yang baik dengan mengatur pemasukan barang yang dibutuhkan di pasaran Eropa dalam aspek tersebut khususnya jika dibanding Belanda memiliki perbedaan dimana Belanda hanya lebih fokus pada perdagangan rempah-rempah.⁸

2. Faktor Penghambat Monopoli EIC

Adapun beberapa faktor penghambat monopoli perdagangan EIC di India sepanjang tahun 1610 hingga 1630, yakni; 1). Cuaca dan geografis, 2). Wabah dan Busung lapar, 3). Persaingan dengan VOC.

⁷ Ajid Thohir, *Islam di Asia Selatan Melacak Perkembangan Sosial Politik di India, Pakistan dan Bangladesh* (Bandung: Humaniora, 2006), hal. 157.

⁸ Emily Erikson, *Between Monopoly And Free Trade The English East India Company 1600-1757* (Princeton and Oxford: Princeton University Press, 2014), hal. 51-52.



1) Cuaca dan geografis

India memiliki perbedaan cuaca dan geografis, di Utara terdapat pegunungan Himalaya dengan iklim yang dingin sekali, di selatan dan tengah dengan suhu panas yang ekstrem, daerah pesisir India bagian selatan memiliki iklim yang menyerupai Indonesia, di India terdapat lembah-lembah yang subur, seperti; padi, aneka jenis gandum, kapas (katun), dan lain-lain.

Akan tetapi terdapat daerah yang minus di India sehingga ini merupakan salah satu penghambat bagi EIC untuk meraup keuntungannya. Kondisi daerah tersebut terdiri dari daerah gurun pasir, wilayah di bawah garis kemiskinan, dataran bebatuan, dan tanah yang padas dan kurang air seperti Rajput, Sind, dan Baluchistan.⁹

2) Wabah dan Busung Lapar dan Wabah Pes

Pada masa Jahangir pada tahun 1615-1616 telah menyebar wabah pes yang dimulai dari Sind dan Punjab, lalu ke Doab dan Delhi. Selain itu pada tahun terjadi busung lapar 1630-1631 yang disebabkan rusaknya cuaca di India sehingga menjadikan menurunnya produktivitas dan banyak warga yang mati sia-sia, wilayah Gujarat dan Dakhin merupakan wilayah yang terpearah.

Busung lapar semakin parah dengan seragan tikus, belalang di lahan pertanian, ditambah curah hujan yang tinggi. Sementara di Dakhin terjadi kekeringan yang besar, dan terjadi ketakutan masal. Sehingga banyak orang tua menjual anak demi bertahan hidup, terjadi migrasi mencari tanah yang lebih layak, dalam pencarian tersebut ada yang selamat dan meninggal diperjalanan. Pada tahun pertama semua orang miskin mati, di tahun ke dua orang kaya menyembunyikan daging sapi dan memakan daging anjing, mereka juga menjual

⁹ T.S.G. Mulia, *India Sedjarah Politik dan Pergerakan Kebangsaan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1952), hal. 6.

gilasan tulang jenazah untuk dikonsumsi.. musibah tersebut masih terasa dampaknya di Gujarat hingga tahun 1637.¹⁰

3) Persaingan Dagang Dengan VOC

Dalam memperebutkan wilayah perdagangan EIC harus bersaing dengan VOC meskipun di masa itu VOC sudah memiliki kedudukan di Indonesia. India merupakan salah satu produsen bahan baku yang dibutuhkan di Asia, Eropa, dan Afrika Timur di masa itu, keterkaitan bisnis dan niaga turut membuka garis bisnis penting dalam skala internasional. Inggris turut serta memperkenalkan produk kain kotton India di pasaran Asia, selain itu VOC juga memiliki kekuasaan di Masulipatan dan memamerkan produk lokalnya dan terbukti terjadi peningkatan yang signifikan dalam perdagangan kain VOC., pada tahun 1625 tercatat beberapa ekspor tahun VOC di Asia dari Carmandel 1700 pak, Gujarat 800 pak dan Bengal (yang tidak diketahui secara pasti) dengan total 2500 pak.

Inggris juga tidak mau kalah dengan melakukan ekspor ke pasaran Eropa seperti kain mori dan nila bahkan terjadi surplus yang memberikan keuntungan pula bagi pemerintah di Surat yang mulanya ekspor tersebut hanya 100.000 potong kain meningkat 2x lipat menjadi 200.000 potong. Secara ringkas dalam aspek ekonomi terjadi persaingan antara EIC dan VOC tentu saja aspek tersebut akan berimbas pada tatanan monopoli perdagangan yang dibangun EIC di Mughal.¹¹

3. Dampak Monopoli bagi Mughal di India

Ada beberapa dampak dari monopoli Inggris yakni;

- a) Terciptanya Kestabilan Ekonomi sebab terjadi kerjasama Inggris dan Mughal.

Terciptanya stabilitas ekonomi di India sebab terjadi kerjasama antara Inggris dan mughal demi menciptakan

¹⁰ Irfan Habib, *The Agrarian System Of Mughal India (1556-1707)* (New York: Asia Publishing House, 1963), hal. 102-105.

¹¹ Moreland, W.H., *From Akbar to Aurangzeb: A Study in India Economic History* (London: The Macmillan Company, 1923), hal. 118-138.



keuangan yang baik. Kerjazama ekspor itu seperti ekspor bahan mentah dan mineral baik di Asia dan Eropa menjadikan ekonomi Mughal stabil bahkan gula Mughal terkenal pula di Eropa, secara garis besar gula tersebut memiliki 3 jenis yakni gula bubu, gula kristal, dan gula kasar orang India menyebutnya Jaggery.¹²

- b) Terkenalnya India sebagai ekspor rempah-rempah, aneka tekstil dan pertambangan di Asia dan Eropa.

Tidak diragukan ekspor India sudah terkal di Eropa dan Asia hal itu dapat dilihat dari tabel ekspor benang dari India ke Jakarta yang jika diakumulasi sejak 1625-1661 berjumlah 11.700 bungkus.¹³

- c) Terjadi dualisme kebijakan antara Inggris dan Mughal dalam aspek ekonomi.

Konsep tersebut sudah tidak dapat dihindarkan di mana petani menjual hasil buminya kepada EIC, sedangkan mereka juga harus membayar pajak tanah. Pada tahun 1626 di Agra terjadi miss administrasi di mana tidak adanya kebijakan dalam meningkatkan profit pertanian Mughal, Dimasa Jahangir pula pernah terjadi antara pendapatan tidak sebanding dengan pengeluaran Mughal dimana pendapatan 50 Lakh rupe sedangkan pengeluaran 150 Lakh Rupe.¹⁴

E. Pendekatan

Adapun pendekatan yang dicoba peneliti dalam penelitian ini, ialah pendekatan sejarah, artinya jika menggunakan pendekatan sejarah tentunya juga berkaitan dengan metode sejarah yang adapun di dalamnya mencakup heuristis, kritik, interpretasi dan historiografi. Dengan digunakannya pendekatan sejarah nilai heuristis yang menuntut peneliti untuk mencari asal sumber, kemudian kritik

¹² *Ibid.*, hal, 138.

¹³ *Ibid.*, hal, 72.

¹⁴ Moreland W.H., *The Agrarian System Of Moslem India A Historical Essay with Appendence* (Allahabad: Central Book Depot, 1929), hal. 126.

seorang sejarawan juga harus mengkritisi sumber tersebut baik secara eksternal dan internal ditambah dengan pendekatan dan konsep analisis sejarah/interpretasi seorang sejarah mampu menafsirkan kajian sejarah berdasarkan fakta dan temuan lapangan sehingga menjadikan kredibel penelitian tersebut. Historiografi sejarawan dituntut untuk menuliskan kembali sejarah tersebut.¹⁵

Jenis pendekatan sejarah yang digunakan ialah pendekatan sejarah naratif, di mana aspek sejarah dalam penelitian ini dijelaskan secara naratif dan detail sehingga dapat memberikan analisis atas hasil temuan yang dikoneksikan dengan metode penelitian yang di dalamnya terdapat cara mengumpulkan sumber (dimana, kapan, dan siapa) mendapatkan sumbernya, kemudian dengan menggunakan pendekatan sejarah berbasis naratif peneliti juga mampu mengkritisi sumber (secara keaslian dan keabsahan), dan menarasikannya dalam penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan sejarah naratif peneliti mampu memberikan kontribusi yang besar dengan menganalisis akar permasalahan sejarah yang muncul sehingga jika sudah mendapatkan *clue* dari obyek yang dianalisis kemudian dinarasikan sejauh mana dampak dan pengaruhnya di era berikutnya. Sehingga membentuk jejaring keterkaitan yang dikoneksikan dalam rentang kurun waktu yang akan dikaji lebih secara spesifik dan mendalam.

Pengambilan pendekatan sejarah naratif juga menjadikan penelitian ini mengacu pada model kronologis, yang mengungkap peristiwa-peristiwa masa lampau dan menuliskannya kembali secara kronologis yang berurutan dari masa awal penelitian yakni 1610, hingga masa yang terdekat dengan masa kini dalam penelitian ini yakni 1630. Sehingga menjadikan penelitian ini menggambarkan secara utuh apa yang terjadi dalam rentang waktu tersebut.¹⁶

¹⁵ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah Teori, Metode dan Contoh Aplikasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 75.

¹⁶ Basri MS, *Penelitian Sejarah (Pendekatan, Teori, dan Praktik)* (Jakarta: Restu Agung, 2006), hal. 20.



Selain itu peneliti dalam pembahasan pendekatan ini akan mengulas biografi Akbar, Akbar merupakan salah satu sultan terbesar Mughal, dia merupakan anak Humayun. Dapat dikatakan bahwa Akbar merupakan peletak sistem Kesultanan Mughal, di saat Humayun wafat Akbar baru berusia 13 tahun, Akbar didik oleh seorang Turki yang menjabat sebagai Wazir Mughal yang bernama Bairam Khan, Pada tahun 1562 Akbar sudah berdaulat penuh atas kuasanya di istana dengan demikian dimulailah kisah Akbar sang sultan besar Mughal yang terkenal hingga kini.

Akbar memiliki tujuan yakni ingin menyatukan India di bawah pemerintahannya setelah menaklukkan penguasa-penguasa setempat, setelah Akbar menguasai Delhi dan sekitarnya, akhirnya pada tahun 1576 direbutlah satu persatu wilayah yang lain seperti Bengala, Rajputana, dan Gujarat. Pertempuran Akbar yang paling besar ialah disaat menaklukkan penguasa Rajput Benteng Chitor di Udaipur. Akbar wafat pada tahun 1605 terkena penyakit disentri.¹⁷

F. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini terdapat beberapa sumber yang penulis uraikan pada aspek tinjauan pustaka, yakni;

Moreland, W.H. dalam *From Akbar to Aurangzeb: A Study in Indian Economic History*, diterbitkan oleh The Macmillan Company di ST. Martin's Street, London pada tahun 1923. Buku ini menjelaskan studi sejarah ekonomi dalam bagian awalnya menyajikan gambaran pertumbuhan ekonomi pasca kematian Akbar, serta menggambarkan pergeseran posisi ekonomi yang terjadi 50 hingga 60 tahun yang akan datang di mana terjadi eliminasi pasar global di India yang berpindah kepada Inggris dan Belanda. Dengan meningkatnya perhatian atau minat saudagar asing di India, yang dibuktikan dengan didudukinya Malabar oleh Belanda (VOC), Inggris (EIC) di Bombay, dan Prancis di Pondicherry.

¹⁷ T.S.G. Mulia, *India Sedjarah Politik dan Pergerakan Kebangsaan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1952), hal. 47-49.

Selanjutnya adalah karya Irvan Habib seorang sejarawan India, yang berjudul *The Agrarian System of Mughal India 1556-1707*. Pada awalnya karya ini merupakan publikasi disertasi di Oxford University tahun 1958, akan tetapi pada tahun 1963 diterbitkan menjadi buku di New York oleh Asia Publishing House.

Buku ini membahas produksi pertanian India dimasa Mughal dalam rentang waktu 1556 hingga 1707 M, Perdagangan dan sistem perpajakan tanah di India, kondisi kehidupan petani, gambaran sosial masyarakat India dalam aspek sosial khususnya dimasa terjadinya wabah pes dan busung lapar yang hebat pada tahun 1630-1632 secara global, dan gambaran statistik yang menginformasikan serta membandingkan hasil pertanian perprovinsi yang dikutip dari sumber pada abad ke 17 M.

DAFTAR PUSTAKA

- Clulow, Adam dan Tristan Mostret. 2018. *The Trade Dutch and English East India Companies Diplomacy, Trade, And Violence in Early Modern Asia*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Erikson, Emily. 2014. *Between Monopoly And Free Trade The English East India Company 1600-1757*. Princeton and Oxford: Princeton University Press.
- Habib, Irfan. 1963. *The Agrarian System Of Mughal India (1556-1707)*. New York: Asia Publishing House.
- H., Moreland, W. 1923. *From Akbar to Aurangzeb: A Study in India Economic History*. London: The Macmillan Company.
- _____. 1929. *The Agrarian System Of Moslem India A Historical Essay with Appendence*. Allahabad: Central Book Depot.
- Ibrahim, Nurzengky. 2017. *Sejarah Negara-Negara Di Kawasan Asia Selatan*. Yogyakarta: Ombak.
- Kusdiana, Ading. 2013. *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Pertengahan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mulia, T.S.G. 1952. *India Sedjarah Politik dan Pergerakan Kebangsaan*. Djakarta: Balai Pustaka.



- MS, Basri. 2006. *Penelitian Sejarah (Pendekatan, Teori, dan Praktik)*. Jakarta: Restu Agung.
- Reid, Anthony. 2020. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sulasman. 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah Teori, Metode dan Contoh Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Thohir, Ajid. 2006. *Islam di Asia Selatan Melacak Perkembangan Sosial Politik di India, Pakistan dan Bangladesh*. Bandung: Humaniora.

KONTRIBUSI TAREKAT NAQSYABANDIYAH DALAM PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM DI KECAMATAN TABA PENANJUNG KABUPATEN BENGKULU TENGAH TAHUN 1917-1952

Rosipah

A. Latar Belakang Masalah

Tarekat secara harfiah berarti jalan, di Indonesia banyak macam-macam tarekat, Tarekat Naqsyabandiyah merupakan tarekat yang besar di Indonesia, dibandingkan dengan tarekat lainnya. Tarekat Naqsyabandiyah dapat kita jumpai diseluruh Sumatera, Kalimantan, Jawa, Lombok dan Sulawesi Selatan. Belum jelas kapan awal masuk tarekat ini di Indonesia. Tarekat Naqsyabandiyah didirikan oleh Syaikh Naqsyabandi yang lahir di Bukhari Rusia, ia wafat pada tahun 1386 M, setelah Al-Ghazali wafat Selama 36 tahun ia menyebarkan tarekatnya.¹⁸

Pekembangan Tarekat Naqsyabandiyah di nusantara sangat terkait dengan perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di tanah suci, perantaranya adalah para ulama Jawi. Diantara mereka belajar kepada para ulama besar pada masa itu dan kemudian menyebarkan pengetahuan dan Tarekat Naqsyabandiyah yang telah mereka pelajari pada komunitas Jawi yang lebih besar.¹⁹ Sejak awalnya mereka datang

¹⁸ Fathurahman Qadri, *Sejarah Pemikiran Islam, Dirasatul Fraq* (Jakarta: Pustaka Arab, 2010), hlm. 278-279.

¹⁹ Hak Nurul, *Islam Nusantara* (Yogyakarta: Alfabeta, 2007), hlm.287-288.



ke Indonesia hanya ingin berdagang dan menyebarkan agama Islam serta menyebarkan Tarekat Naqsyabandiyah. Akhirnya mereka merasakan sesuai di tanah Indonesia, sehingga mereka ingin mempunyai pendamping atau seorang istri asli pribumi.

Tarekat Naqsyabandiyah ini adalah salah satu tarekat yang terbesar pengikutnya di Indonesia, tersebar membentang dari ujung Sumatera sampai Irian bahkan mancanegara, yang dipimpin oleh Saidi Syekh Kadirun Yahya. Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, seperti diketahui dari sejarah, masuknya Tarekat Naqsyabandiyah ke Indonesia bersamaan masuk agama Islam. Aliran lembaga Tarekat Naqsyabandiyah yang masuk ke Indonesia bersamaan dengan memuncak gerakan tasawuf internasional, seperti Tarekat Khalwathiyah di Sulawesi Selatan, Tarekat Shattariyah di Sumatera Barat dan Jawa, Tarekat Zhalziliyah, demikian juga tarekat-tarekat lainnya. Yaitu Tarekat Qadariyah, Tarekat Rifaiyah, Tarekat Idrisiyah dan paling besar dan menyeluruh tersebar diseluruh kepulauan Nusantara adalah Tarekat Naqsyabandiyah.

Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah merupakan benih-benih dan dalam ajarannya tak dapat dipungkiri sudah dari sejak Nabi Muhammad SAW. Hal ini dapat dilihat dalam perilaku dan peristiwa dalam kehidupan, dalam ibadah Nabi Muhammad SAW, cikal bakal itu semua berdasarkan Al-quran dan hadis. Cikal bakal diteruskan oleh *Ahlul bait*, Khulafa Ar-Rasyidin, para tabi'in, sampai dengan zaman mutaakhirin sekarang.

Para sufi dan syekh-syekh mursyid dalam Tarekat Naqsyabandiyah, merumuskan berbagai sistematik, jalan dan cara dan tingkat-tingkat jalan harus dilalui para calon sufi atau mursyid Tarekat Naqsyabandiyah secara rohani untuk lebih cepat bertaqurrub, mendekat diri kepada Allah SWT. Para syekh dan mursyid itu tidak hanya merumuskan atau memformulasikan sistematik dengan baik. Dalam mengamalkan amalan yang sistematis, sesuai dengan tingkat-tingkatannya, mereka sekaligus menguji/membuktikan kebenaran jalan mereka tempuh itu.²⁰

²⁰ Ibid., 89.

Para sufi yang mengamalkan pengamalan zikrullah dalam Tarekat Naqsyabandiyah, tidaklah bermaksud masuk surga, tetapi semata-mata untuk beribadah *lillahita'alah*, bertaqarrun kepadanya agar mendapatkan ridhanya Allah SWT dan perolehan sekaligus menjadi kekasihnya. Ciri yang paling mencolok dari tarekat-tarekat pada periode ini adalah semua anggota tarekat diorganisasi secara longgar. Tidak ada batasan-batasan diantara berbagai Tarekat Naqsyabandiyah yang jumlah cukup banyak itu baik dalam doktrin maupun praktik (peribadatan dan upacara) atau keanggotaan mereka.²¹

Dalam kajian tasawuf, seseorang yang beramal untuk mendapatkan kekeramatan-kekeramatan pasti dia tidak akan memperolehnya, karena keiklasan berdasarkan *lillahhita 'alah*, dalam kajian tasawuf, sunnahtullah alam dialam syahadah atau didalam fisika adalah sarana yang berlaku dialam ghaib atau alam metafisika. Oleh sebab itu, kekeramatan-kekeramatan itu tidak hanya menjelmah pada waktu *waliyullah* itu masih hidup, tetapi juga menjelma setelah yang bersangkutan meninggal dunia.

Kenyataan dalam sejarah juga menunjukkan, bahwa peran aktif dari para sufi dan para guru tarekat besar dalam dakwah Islam dan pembinaan agama. Mereka berperan serta aktif dalam bidang agama dan non-agama ubudiyah. Pendapat yang menyatakan bahwa Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah itu menghambat kemajuan atau menyebabkan umat menjadi terbelakang adalah sangat keliru. Kenyataan umumnya di Indonesia menunjukkan, para sufi itu memiliki idealisme yang tinggi, dengan kenyataan ini membuat mereka disingkirkan, bahwa dihancurkan oleh orang yang tidak sependapat dengan ide ini. Peran para sufi terbatas dan dilumpuhkan oleh berbagai kepentingan.²² Tarekat Naqsyabandiyah masuk dan berkembangnya di Bengkulu melalui tokoh-tokoh agama Islam yaitu, ulama, syekh, sufi dan mursyid.

²¹ Nuguib Muhammad, *The Mysticism Of Hamzah Fansuri* (Kaula Lumpur: Balai Pustaka, 1997), hlm. 11.

²² Ahmad Abas Musofa, "Sejarah Islam Di Bengkulu Abad Ke XX M", (*Tsaqofah dan Tarikh, Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, Vol. 1, No. 2, 2016), hlm. 115.



B. Batasan dan Rumusan Masalah

Manfaat memahami secara lebih mendalam dan menyeluruh mengenai permasalahan yang ada, penelitian ini memfokuskan kajian pada beberapa permasalahan:

1. Bagaimana kontribusi Tarekat Nasyabandiyah dalam perkembangan Agama Islam di Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah tahun 1917-1952?

Berdasarkan pertimbangan pemikiran yang dipapar, penelitian ini dibatasi atau berfokus kepada kontribusi Tarekat Naqsyabandiyah dalam perkembangan Agama Islam di Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah pada tahun 1917-1954.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang berhasil peneliti identifikasi pada bagian rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji kontribusi Tarekat Naqsyabandiyah dalam perkembangan agama Islam di Bengkulu Tengah tahun 1917-1952.

Diharapkan dapat menghasilkan manfaat, baik secara teoritis, secara praktis, maupun secara akademis, agar penelitian ini lebih bernilai.

Adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan menambah wawasan pengetahuan tentang bagaimana sejarah kontribusi Tarekat Naqsyabandiyah dalam perkembangan di Kecamatan Taba Penanjung
2. Manfaat Praktis
 - a. Untuk memberikan sumbangan pengetahuan kepada masyarakat Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah. Dapat menjadi referensi bagi

mahasiswa sejarah dalam memahami sejarah Kontribusi Tarekat Naqsyabandiyah dalam perkembangan Agama Islam di Kabupaten Bengkulu Tengah.

b. Sejarah titik tolak ukur untuk melakukan penelitian yang sejenis.

3. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber dokumen untuk penelitian tentang Kontribusi Tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Bengkulu Tengah, serta menjadi karya ilmiah pada perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.

D. Hasil Sementara

1. Kontribusi Tarekat Naqsyabandiyah dalam perkembangan Agama Islam di Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah

Ulama dalam menyebarkan agama Islam ke masyarakat disekitarnya, menggunakan metode ceramah dan pendekatan antar keluarga, ceramah di masjid, dan kerumah masyarakat satu persatu dan juga beliau sering mendatangi orang-orang yang lagi berkumpul. Ulama dan tokoh masyarakat memberikan fasilitas dalam perkembangan agama Islam. Mendirikan masjid untuk tempat ibadah, mendirikan Rumah Suluk agar mendidik orang-orang yang siap mengikuti Tarekat Naqsyabandiyah. Ulama juga mengubah kebudayaan yang mengelewang ke jalan yang dilurus atau sesuai ketentuan agama Islam.

Tujuannya agar masyarakat Desa Taba Teret dan sekitar paham dan mengerti tentang agama Islam, dengan cara-cara mengikuti pola kegiatan di daerah setempat. Namun, semangat tokoh agama dengan saling menguatkan untuk mencari ridha Allah swt.

E. Pendekatan (pendekatan sosiologi)

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yakni pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi digunakan untuk melihat sejauh mana kontribusi Tarekat Naqsyabandiyah dalam perkembangan Islam khususnya di Kecamatan Taba. Sedangkan



jenis pendekatan sosiologi yang digunakan dalam penelitian ini ialah fungsionalisme struktural, fungsionalisme berpijak pada suatu anggapan, anggapan-anggapan pertama dikembangkan Auguste Comte, kemudian diikuti oleh Weber, Spencer, Parson dan Merton. Menurut Weber masyarakat merupakan suatu sistem unsur-unsur yang saling berhubungan.

Dalam konteks ini fungsionalisme digunakan untuk menganalisis struktur masyarakat sehingga dengan diketahui struktur masyarakat dapat mendalami bagaimana kontribusi Tarrekat Naqsabandiyah dan sejauh mana perkembangannya dalam menanamkan konsep Islam dan Tarekat. Faktanya bahwa semangat tokoh agama untuk saling menguatkan tidak dapat dilepaskan dari peran dan fungsi mereka sebagai pemuka agama dan mampu mengerahkan masyarakat guna mendalami agama demi mencari ridha Ilahi.²³

Pada perkembangannya terdapat 3 kemungkinan fungsional dalam bagian-bagian dari sistem sosial, yakni; fungsional, dan disfungsional. suatu bagian dikatakan fungsional jika membantu mempertemukan kebutuhan dari sistem secara keseluruhan. Bagian disebut disfungsional jika tidak memiliki kontribusi terhadap usaha pemenuhan kebutuhan sistem. Dalam konsep fungsionalisme sistem sosial tidak hanya dilihat sebagai keadaan yang seimbang akan tetapi terdapat ketergantungan antara satu dengan yang lain. Demikian dengan Tarekat Naqsabandiyah dan masyarakat Desa Taba memiliki ketergantungan antara satu dengan yang lain sebab Tareka dapat dimanifestasikan sebagai konsep spirit keagamaan masyarakat dalam pijakannya ditambah dengan kontribusi Tarekat tersebut semakin menjadikan masyarakat militan dan memiliki sikap yang taat kepada pimpinan agama mereka.²⁴

²³ T Slamet Suparno, "Beberapa Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian karawitan" (*Jurnal Imaji*, Vol. 4, No. 2, 2006), hal.175.

²⁴ Sunyoto Usman, *Sosiologi Sejarah Teori dan Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 52-53.

F. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang Tarekat Naqsyabandiyah sudah banyak dilakukan di Indonesia, baik dalam kajian lapangan maupun pustakaan. Bahkan tidak sedikit dari kajian itu yang sudah diterbitkan. Kajian Tarekat Naqsyabandiyah di Bengkulu, baik di Bengkulu Kota, Bengkulu Utara, Bengkulu Selatan, Bengkulu Tengah.

Buku yang ditulis oleh Martin Van Bruinessen menulis tentang *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, survey Historis, Geografis, dan sosiologis*. Bandung: Mizan 1992. Membahas mengenai masuk dan perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah diberbagai daerah. Antara lain, di Kepulauan Riua dan Kalimantan Barat, Sumatera dan Semenanjung Malaya, di Jawa, Madura, Kalimantan Selatan dan Lombok.²⁵

Buku yang ditulis oleh Dudung Abdurrahman membalas tentang metode pendekatan sejarah islam, terdapat beberapa pendekatan sejarah islam. Antara lain, pendekatan sosiologi, pendekatan Antropologi, pendekatan ilmu politik, pendekatan Agama. Jadi, dari beberapa pendekatan sejarah islam dapat diambil salah satu dalam menggunakan penelitian tentang kontribusi Tarekat Naqsyabandiyah dalam penyebarang Agama islam di Kecamatan Taba Penajung Kabupaten Bengkulu Tengah.²⁶

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metode Pendekatan Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Bruinessen, Van Martin. 1992. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Hak, Nurul. 2007. *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Alfabeta
- Muhammad, Nuguib. 1997. *The Mysticism Of Hamzah Fansuri*. Kaula Lumpur: Balai Pustaka.

²⁵ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992). hal. 12-13.

²⁶ Dudung Abdurrahman, *Metode Pendekatan Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 10-26.



- Musofa, Ahmad Abas. 2016. "Sejarah Islam Di Bengkulu Abad Ke XX M". *Tsaqofah dan Tarikh, Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, Vol. 1, No. 2.
- Qadri, Fathurahman. 2010. *Sejarah Pemikiran Islam*. Dirasatul Firaq. Jakarta: Komunitas Muslim.
- Suparno, T Slamet. 2006. "Beberapa Pendekatan Soziologi Dalam Penelitian karawitan". *Jurnal Imaji*, Vol. 4, No. 2.
- Usman, Sunyoto. 2015. *Sosiologi Sejarah Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

TUDUNG KEPALA WANITA DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN HINDU DI INDONESIA: SEBUAH STUDI ANTROPOLOGIS

Galih Prasetyo

A. Latar Belakang

Tudung menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah sesuatu yang dipakai untuk menutupi atau melingkupi bagian atas kepala. Ada pula sebutan untuk tudung kepala wanita. *Kerudung* menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah kain penutup kepala wanita. Dalam agama Islam dikenal juga dengan nama *Jilbab*. *Jilbab* sendiri menurut arti kata dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah kerudung lebar yang dipakai wanita muslim untuk menutupi kepala dan leher sampai dada.²⁷

Murtadha Muthahhari seorang ulama pemikir asal Iran, menyatakan bahwa jilbab dan kain kerudung sudah ada di tengah sebagian kaum sebelum Islam. Penduduk Iran terdahulu, bangsa Yahudi, dan juga bangsa India merupakan bangsa pemakai jilbab. Jilbab juga dikenakan sebagai pakaian mulia oleh kaum wanita Zoroaster, Hindu, Yahudi, dan Kristen. Pemakaian jilbab sudah dipraktikkan sejak zaman India kuno.

Motif pemakaian jilbab karena ada kecenderungan ke arah kerahiban. Ini sebuah perjuangan melwan kesenangan dan menaklukan ego. Murtadha menduga, praktik pemakaian jilbab berasal dari India. Kelompok agamawan membuat batas antara

²⁷ “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Onlinen,” diakses pada 18 April 2021 dari <https://kbbi.web.id/>



wanita dan pria dalam rangka kerahiban itu. Konsep ini menurutnya, kemudian berkembang dalam tradisi Yahudi dan Kristen.²⁸

Tudung kepala wanita dalam agama islam disebut atau dikenal dengan kata Jilbab. Dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59, selain menjadi landasan dari kewajiban wanita Muslimah mengenakan tudung kepala terdapat pula asal kata dari sebutan Jilbab dalam penggalan ayat tersebut, Allah SWT berfirman: "*Hai Nabi, Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin. Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka*".²⁹

Pada awal sebelum Islam (zaman Jahiliyah) jilbab telah digunakan oleh kaum wanita Arab yang merdeka. Sedangkan wanita yang berstatus budak tidak memakai jilbab. Namun, pada masa itu jilbab dipakai hanya sekedar untuk menutup sebagian rambut, sedangkan leher tetap dibiarkan terbuka dan bahannya pun terbuat dari bahan yang tipis, karena wanita Arab pada waktu itu senang memperlihatkan perhiasan dan kecantikan mereka.³⁰

Agama Islam dan Hindu adalah agama yang lahir di negara berbeda. Berbeda tempat kelahiran suatu agama berbeda pula budaya yang menyatu dengan agama tersebut. Memerlukan waktu yang cukup lama agama Islam dan agama Hindu bersenthan atau saling mengenal satu sama lainnya. Banyak perbedaan dari kedua agama ini, terdapt pula banyak kesamaan dalam beberapa ajarannya. Salah satunya mengenai pemakaian tudung kepala oleh kaum wanita dari pemeluk kedua agama ini. Dan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Tudung kepala wanita dalam perspektif Islam
 - a. Adanya ayat dalam kitan suci Al-Qur'an, tentang ajaran memakai tudung kepala bagi wanita Islam.

²⁸ Murtadha Muthahhari, *Wanita dan Hijab* (Jakarta: Lentera, 2000), hlm. 5-13.

²⁹ Departemen Agama RI "Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya" (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2012)

³⁰ Sirojuddin Ar, *Ensiklopedia Hukum Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Br Van Hoeve, 1997), hlm. 820.

- b. Pada zaman orde lama, sempat adanya anggapan negative tentang pemakaian tudung kepala wanita Islam.
 - c. Ajaran memakai tudung kepala dikenakan oleh semua wanita Islam yang sudah baligh sebagai pakaian ibadah, sedangkan penggunaan tudung kepala untuk aktifitas sehari-hari dikenakan hanya oleh sebagian wanita Islam.
 - d. Corak dan bentuk tudung kepala wanita Islam dipengaruhi dari gaya busana modern yang sedang berkembang di Indonesia.
2. Tudung kepala Wanita dalam Perspektif Hindu
- a. Adanya ayat di dalam kitab suci Rigveda mengenai ajaran memakai tudung kepala bagi wanita Hindu.
 - b. Keberadaan agama Hindu Tamil dan Hindu Bali di Indonesia
 - c. Terjadi asimilasi budaya terhadap agama Hindu Bali.
 - d. Tidak terjadi asimilasi budaya terhadap agama Hindu Tamil di Indonesia.

Adapun masalah yang penulis ambil adalah pengaruh dari kebudayaan bagi keberadaan tudung kepala wanita dalam perspektif agama Islam dan Hindu di Indonesia. Serta adanya perbedaan penerapan ajaran yang sama mengenai pemakaian tudung kepala wanita bagi umat Islam dan umat Hindu di Indonesia. Motivasi atau sebab yang menimbulkan perbedaan tersebut. Maka penulis memberikan judul tulisan ini dengan judul, “Eksistensi Tudung Kepala Wanita dalam Perspektif Islam dan Hindu di Indonesia: Sebuah Studi Antropologis”.³¹

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran umum pada latar belakang masalah di atas, maka untuk lebih memfokuskan penelitian ini kiranya perlu adanya batasan dan rumusan masalah agar penelitian ini tidak terjadi perluasan atau keluar dari konteks pembahasan. Tulisan ini

³¹ Rigveda. 1999. *Mandala VIII Hymne 33 verse 19*, terj, I wayan Maswinara. Surabaya: Paramita.



memfokuskan pada kajian antropologis tentang eksistensi tudung kepala wanita oleh umat Islam dan Hindu di Indonesia.

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sejarah munculnya perintah memakai tudung kepala wanita dalam perspektif Islam dan Hindu?
2. Apa yang mempengaruhi keeksistensian tudung kepala wanita dalam Islam dan Hindu di Indonesia?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui kronologi pemakaian tudung kepala wanita dalam perspektif Islam dan Hindu.
2. Untuk mengetahui apa yang memengaruhi keeksistensian tudung kepala wanita dalam Islam dan Hindu di Indonesia.

Berdasarkan tujuan di atas, penulis berharap hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan referensi untuk penelitian lainnya yang sejenis dan juga penelitian ini bisa menjadi wawasan serta bernilai positif untuk perkembangan bahan pustaka mengenai jilbab.

D. Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan analisa kualitatif adalah suatu tata cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisa, yaitu apa yang di nyatakan informan secara tertulis maupun lisan dan juga perilaku nyata, yang diteliti dan dipelajari sebagai suatu yang utuh.³²

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan antropologi memiliki tujuh unsur kebudayaan yang di kemukakan oleh Koentjaraningrat, penelitian ini berhubungan dengan unsur system religi. Yang dimaksud system religi disini adalah sebuah system yang terpadu antara keyakinan

³² Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 250.

dan perilaku keagamaan. Hal tersebut berhubungan dengan sesuatu yang suci dan akal tidak menjangkaunya. System religi meliputi, system kepercayaan, nilai dan pandangan hidup, komunikasi dan upacara keagamaan. Maka penulis perlu menggunakan metode pendekatan antropologi guna untuk mendapatkan hasil penelitian yang sesuai. Dimana tudung kepala wanita merupakan sebuah benda yang diciptakan oleh manusia. Namun mengandung unsur kepercayaan dari tiap-tiap agama yang berbeda.

E. Tinjauan Pustaka

Dari hasil pengamatan dan penelusuran terhadap tema yang diambil untuk diteliti. Ternyata mengenai tema “Tudung Kepala Wanita dalam Perspektif Islam dan Hindu di Indonesia: Sebuah Studi Antropologis”, belum ada hasil penelitian secara utuh. Namun sudah sangat banyak temuan untuk pembahasan jilbab dalam agama Islam diantaranya:

Buku karya Fedwa el-Guindi “Jilbab antara Kesalehan, Kesopanan dan Perlawanan”. Buku ini terjemahan dari *Veil: Modesty, Privacy, Resistance* terbitan Berg, Oxford, 1999. Yang diterjemahkan oleh Mujiburrahman dan diterbitkan oleh PT Serambi Ilmu Semesta. Dalam buku ini dijelaskan jilbab bukan berasal dari tradisi Arab. Jilbab merupakan temuan purba yang kaya akan makna dan nuansa. Dan bukan semata-mata pakaian wanita. Dalam buku ini penulis meneliti jilbab dalam perspektif agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ar, Sirojuddin. 1997. *Ensiklopedia Hukum Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Br Van Hoeve.
- Departemen Agama RI. 2012. “Al-Hikmah Al-Qur’an dan Terjemahannya”. Bandung: Penerbit Diponegoro.
- Muthahhari, Murtafah. 2000. *Wanita dan Hijab*. Jakarta: Lentera.
- Rigveda. 1999. *Mandala VIII Hymne 33 verse 19*, terj, I wayan Maswinara. Surabaya: Paramita.
- Shihab, Quraish. 1998. *Membumikan Al-Qu’ran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan: Bandung.



Soekanto, Soerjono. 1986. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press.

Website

<https://kbbi.web.id/>

PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUH TENTANG TEOLOGI PEMBEBASAN DALAM ISLAM TAHUN 1866-1905 M

Muhorib Alhilali

A. Latar Belakang Masalah

Muhammad Abduh adalah seorang sarjana, pendidik, mufti, 'alim, teolog dan tokoh pembaharu Islam terkemuka dari Mesir. Muhammad Abduh memiliki nama lengkap Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah.³³ Ia dilahirkan dari keluarga petani pada tahun 1849 M atau 1266 H, di suatu desa di Mesir Hilir. Mengenai di desa mana ia dilahirkan masih belum diketahui secara pasti.

Sedangkan tahun 1849 M adalah tahun yang umum dipakai sebagai tahun kelahirannya. Namun, ada yang mengatakan bahwa ia lahir pada tahun sebelumnya yaitu 1848 M.³⁴ Ayah Muhammad Abduh bernama Abduh bin Hasan Khairullah, ia mempunyai silsilah keturunan dengan bangsa Turki yang telah lama tinggal di Mesir. Sedangkan Ibu dari Muhammad Abduh bernama Junainah.

Pada tahun 1865 Muhammad Abduh menikah ketika berumur 16 tahun. Menjelang empat puluh hari usia pernikahannya, ayahnya menyuruhnya untuk kembali belajar ke masjid Ahmadi. Muhammad Abduh membayangkan kejenuhan belajar di masjid Ahmadi, akhirnya Muhammad Abduh membelot pada sebuah

³³ M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hlm. 11.

³⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang 1992), hlm. 58.



distrik *Gereja orent* yang disekitar distrik tersebut dihuni oleh mayoritas keluarga dan kerabat ayahnya. Kemudian Muhammad Abdul Bertemu dengan Darwisy Khadar. Darwisy Khadar adalah seorang syekh (guru spritual) sufi dari tarekat Syadzili. Darwisy memberikan pandangan-pandangannya kepada Muhammad Abdul. Muhammad Abdul yang telah lama meninggalkan dunia berfikir (dunia akademis) menjadi kembali tercerahkan.

Muhammad Abdul tidak hanya menerima pelajaran tentang bagaimana dunia sufi dari Darwisy, tetapi pelajaran etika dan moral serta praktik kezuhudan dalam dunia sufi. Muhammad Abdul menjadi lebih tertarik untuk masuk dalam kehidupan dunia tasawuf, bahkan dalam pengembaraannya di dunia tasawuf, Muhammad Abdul sempat melakukan zuhud walau sesaat. Hal tersebut dilakukan oleh Muhammad Abdul sebagai bentuk keterasingan dirinya menyikapi ajaran tasawuf yang secara lahiriah menurut Muhammad Abdul banyak hal yang perlu dikritisi. Nasehat Darwisy mengakhiri sikap zuhud Muhammad Abdul untuk meninggalkannya.

Pada tahun 1866, Muhammad Abdul pergi ke Al-Azhar. Ketika belajar di al Azhar, Muhammad Abdul berjumpa dengan Jamaluddin al Afghani. Afghani disamping sebagai tokoh terkenal di Mesir, juga dikenal sebagai pengagas kebebasan berfikir dalam bidang agama dan politik. Perjumpaannya dengan Afghani ini, mempunyai implikasi yang sangat besar bagi perkembangan pemikiran rasional Muhammad Abdul. Muhammad Abdul akhirnya lulus ujian dengan mendapat gelar *alimiah* dari al Azhar. Setelah menyelesaikan kuliah di al Azhar, dia mulai mengajar di bidang logika, ilmu kalam dan moral serta etika. Disamping di al Azhar, Muhammad Abdul juga mengajar di *Dar al Ulum* yang ketika itu masih merupakan semacam akademi yang didirikan untuk mempersiapkan mereka yang dapat memberikan pendidikan modern di al Azhar. Di *Dar al Ulum* ini Muhammad Abdul mengajarkan *Muqaddimah* karya Ibn Khaldun, *Tahzib al Ahlaq* karya Miskawaih. Dalam waktu yang sama Muhammad Abdul diangkat sebagai guru bahasa arab di sebuah sekolah bahasa yang didirikan Khedive.

Perjalanan hidup Muhammad Abduh secara umum terbagi ke dalam dua fase. *Pertama*, fase perjuangan melawan imperialisme Barat. Dalam fase ini bersama al-Afghani, Muhammad Abduh menyerukan persatuan Islam dalam menghadapi bahaya Barat. *Kedua*, fase di mana ia menyerukan pembaharuan sosial, politik dan pendidikan. Pada fase ini ia mengadakan perbaikan-perbaikan sistem pendidikan, pengajaran dan kebudayaan Islam. Penulis memilih fokus pembahasan pada pemikiran Muhammad Abduh dalam bidang teologi Islam.

Muhammad Abduh sangat terpengaruh oleh pemikiran Jamaluddin Al-Afghani. Muhammad Abduh dikenal sebagai tokoh rasional dalam memperoleh iman sejati. Menurutnya, iman tidak sempurna jika tidak didasarkan atas akal. Iman harus berdasarkan keyakinan kepada Tuhan, ilmu serta kemahakusaan-Nya dan pada Rasul. Sehingga kedudukan akal sangat penting dalam memahami semua hal.³⁵

Menurut Abduh, pembaharuan agama berarti membebaskan akal fikiran dari ikatan taklid, memahami agama lewat pemahaman kaum salaf umat ini sebelum munculnya perselisihan.³⁶

Tentang kedudukan akal dalam peta pemikiran pembaharuan agama Muhammad Abduh dapat dilihat dalam beberapa poin penting di bawah ini:³⁷ *Pertama*: Muhammad Abduh sangat meninggikan kedudukan akal dalam menafsirkan al-Qur`an. Dalam hal ini Muhammad Abduh menekankan pentingnya meninggalkan beberapa sisi pandangan para mufasir terdahulu bagi orang-orang yang hendak menafsirkan al- Qur`an dengan penafsiran modern. Para penafsir kontemporer hanya perlu membekali diri dengan perangkat kebahasaan.

Beberapa asbab nuzul, sirah Nabi dan pengetahuan sejarah manusia, kehidupan semesta dan bangsa-bangsa yang disebutkan

³⁵ Harun Nasutiun, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 45.

³⁶ Zen Amiruddin, *Rasionalitas dan Pembaharuan Muhammad 'Abduh*, (Socio-Religia: Vol 8. No 3. 2009), hlm. 679.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 680-682.



al-Qur`an. Bagi Muhammad Abduh, pendapat para mufasir klasik terikat dengan tingkat kemampuan akal dan derajat ilmu yang mereka capai, dan berlaku hanya bagi kelompok sosial dan lingkungan budaya mereka saat itu. Dengan sendirinya maka akal nalar kita dewasa ini tidak boleh terpaku dengan apa yang mereka capai, dan hasil olah pikir kita semestinya tidak sama dengan hasil olah pikir mereka. Dengan sendirinya pula taklid kepada ulama lama tidak perlu dipertahankan bahkan mesti diperangi karena taklid inilah yang membuat umat Islam berada dalam kemunduran. Muhammad Abduh percaya akan kekuatan akal, maka ia berpendapat bahwa pintu ijtihad perlu dibuka dan taklid perlu diberantas.

Kedua: Menurutnya akal mempunyai kedudukan yang tinggi dibanding dengan kekuatan-kekuatan lain yang dimiliki manusia, Muhammad Abduh berkata: “Akal merupakan kekuatan manusia yang paling utama, bahkan ia merupakan kekuatan bagi segenap kekuatan manusia dan pilarnya. Alam semesta merupakan lembaran dan buku yang harus dibaca dan diteliti oleh akal, dan semua hasil bacaannya merupakan petunjuk menuju-Nya juga merupakan jalan untuk bisa sampai kepada-Nya.”

Ketiga, Muhammad Abduh membedakan antara teks al-Qur`an dan teks-teks selainnya. Bagi Muhammad Abduh, teks-teks non al-Qur`an tidak memiliki kelebihan selain sebagai argumen dan data klasik semata. Ini dikarenakan kita tidak memiliki informasi yang cukup dan orisinil tentang sanad (untaian para pembawa riwayat) yang menyampaikan berita-berita kepada kita. Oleh karena itu, kita tidak bisa menjadikannya sebagai hujjah yang bisa mengalahkan argumen akal yang merupakan kekuatan manusia paling tinggi.

Menurut Muhammad Abduh bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam kemauan dan perbuatannya (*free-will*). Hal ini dapat dijumpai dalam uraian mengenai perbuatan manusia dalam bukunya Risalah Tauhid, bahwa manusia mewujudkan perbuatannya dengan kemauan dan usahanya sendiri, dengan tidak melupakan

bahwa di atasnya masih ada kekuatan yang lebih tinggi.³⁸ Menurut Muhammad Abduh, paham Jabbar (determinis, fatalis) telah menyelewengkan pemahaman tentang *qada'* dan *qadar*, sehingga menimbulkan sikap hidup yang apatis.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini membahas sejarah pemikiran tokoh seorang pembaharu dari Mesir, Muhammad Abduh. Pembahasan difokuskan dalam pandangan atau pemikiran Muhammad Abduh terhadap teologi Islam. Batasan tahun penelitian ini adalah dimulai pada tahun 1866-1905 M.

Dipilihnya tahun 1866 sebagai tahun Muhammad Abduh menempuh pendidikan di Mesir dan mulai memberikan gagasan-gagasan pemikirannya tentang Islam. Sedangkan tahun 1905 dipilih sebagai batasan tahun penelitian dikarenakan tahun wafatnya Muhammad Abduh. Meskipun pada akhirnya batasan waktu tersebut tidak membatasi pembahasan yang berkaitan dengan pemikirannya dalam bidang teologi Islam. Karena pengaruh pemikirannya yang dapat dirasakan sampai sekarang. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemikiran Teologi Muhammad Abduh terhadap Kebebasan Manusia dalam Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun secara garis besar penulisan rancangan riset sederhana ini bertujuan mengembangkan penulisan sejarah dengan sudut pandang pendekatan berbagai macam disiplin ilmu. Dalam penulisan karya ini menggunakan sudut pandang pendekatan teologi. Pendekatan teologi ini digunakan untuk meneliti pandangan atau pemikiran Muhammad Abduh tentang kebebasan manusia dalam ajaran Islam.

³⁸ K.H. Firdaus, *Risalah Tauhid* Muhammad Abduh, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 63.



Adapun manfaat atau kegunaan penelitian ini adalah memberikan pengetahuan tentang penulisan karya ilmiah sejarah dengan pendekatan berbagai macam disiplin ilmu. Salah satunya adalah pendekatan teologi yang sebagai alat bantu untuk menjelaskan Pemikiran Teologi Muhammad Abduh tentang Kebebasan Manusia dalam Ajaran Islam.

D. Hasil Sementara

1. Pemikiran Teologi Muhammad Abduh terhadap Kebebasan Manusia dalam Islam

Menurut Muhammad Abduh bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam kemauan dan perbuatannya (*free-will*). Hal ini dapat dijumpai dalam uraian mengenai perbuatan manusia, bahwa manusia mewujudkan perbuatannya dengan kemauan dan usahanya sendiri, dengan tidak melupakan bahwa di atasnya masih ada kekuatan yang lebih tinggi. Menurut Muhammad Abduh, paham Jabbar (determinis, fatalis) telah menyelewengkan pemahaman tentang *qada'* dan *qadar*, sehingga menimbulkan sikap hidup yang apatis.

De-determinisme yang disampaikan dalam paham rasionalnya oleh Muhammad Abduh adalah upayanya untuk mengembalikan kodrat manusia dari pengaruh paham fatalism, sehingga manusia senantiasa terdorong untuk melakukan perubahan nasibnya dengan usahanya sendiri. Untuk itu manusia harus meningkatkan kualitas intelektualnya dengan mementingkan pendidikan dan mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan modern disamping pengetahuan agama.

E. Pendekatan

Dalam perencanaan riset sederhana ini yang terfokus pada pembahasan pemikiran Islam, yakni pemikiran Muhammad Abduh terhadap teologi Islam tentang kebebasan berfikir oleh manusia. Maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teologi pembebasan. Lorens Bagus menyebutkan bahwa Teologi dalam bahasa Inggris "*theology*" dalam bahasa latin "*teologia*" dimana kata *theos* (Tuhan, Allah) dan *Logos* (wacana, ilmu).

Adapun teologi pembebasan sendiri bukan dipahami sebagai teologi yang hanya menguliti sisi transeden saja, tapi juga membedah mengenai sisi pembahasan praktikalnya juga. Artinya bahwa doktrinasi agama yang mengarah pada represifitas iman dan norma seseorang untuk selalu taat dan patuh kepada ajaran agama harus segera direkonstruksi ulang secara menyeluruh dan transformatif.³⁹

Pendekatan ini akan berperan sebagai cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama. Bagaimana Muhammad Abduh memandang konsep teologi pembebasan dalam Islam. Pendekatan teologis pembebasan dalam konsep ajaran Islam yaitu pendekatan dengan penelusuran konsep-konsep yang relevan dengan kepercayaan (ideologi) atau akidah.

Dalam hal ini menjelaskan bagaimana beretika berlandaskan al-Qur'an dan Hadist namun bertujuan untuk menjadikan teologi tidak sekedar sebagai dogma keagamaan yang kosong melainkan menjelma sebagai ilmu tentang perjuangan sosial menjadikan keimanan berfungsi secara aktual sebagai landasan etik dan motivasi tindakan manusia. Karena itu gagasan-gagasannya berkaitan dengan teologi berusaha untuk mentransformulasikan teologi tradisional yang bersifat *teosentri* menuju *antroposentris*, dari Tuhan kepada manusia, dari tekstual kepada kontekstual, dari teori kepada tindakan dan dari takdir menuju kehendak bebas.

F. Tinjauan Pustaka

Beberapa karya sejenis yang membahas tentang Muhammad Abduh dapat dikatakan sudah cukup banyak. Beberapa karya tersebut diantaranya:

Tarikh al-Ustaz- al-Imam Muhammad Abduh karya Rasyid Ridla, *Abqariyyat al-Islah wa at-Ta'lim al-Ustadz- Muhammad Abduh* karya 'Abbas Mahmud al-'Aqqad, *at-Tafsir Rijaluh* karya al-Fadhlil Ibn 'Asyur, *Manhaj al-Imam Muhammad Abduh fi at-Tafsir*

³⁹ Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 19-20.



al-Qur'an al- Karim karya 'Abd Allah Mahmud Syahatah, *Imâm Muhammad Abduh wa Manhajuh fi'at-Tafsir* karya 'Abd al-Ghaffar 'Abd Rahim.

Studi Kritis Tafsir al Manar karya Quraish Shihab, *Pembaharuan Dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, karya Harun Nasution dan *Khazanah Intelektual Islam* karya Nurcholis Madjid. Karya-karya tersebut ternyata masih berkisar pada biografi.

Demikian pula dengan karya-karya yang mengkaji pemikiran teologi Muhammad Abduh semisal *Syekli Muhammad Abduh Bain al-Falsafih wa al-Mutakallimin* karya Sulaiman Dunya, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* karya Harun Nasution.

DAFTAR PUSTAKA

- K.H. Firdaus. 1992. *Risalah Tauhid Muhammad Abduh*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Mudzhar, Atho. 1998. *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori Dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, Harun. 1987. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Jakarta: UI Press.
- _____. 1992. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nitiprawiro, Wahono. 2000. *Teologi Pembebasan*. Yogyakarta: LKiS.
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Studi Kritis Tafsir Al-manar*. Bandung: Pustaka Hidayah.

Jurnal

- Amiruddin, Zen. 2009. "Rasionalitas dan Pembaharuan Muhammad 'Abduh". *Jurnal Sosio- Religia*, Vol. 8. No. 3.

PENDEKATAN FILSAFAT DALAM RUKUN ISLAM YANG KE LIMA; HAJI

Ismail

A. Latar belakang

Agama Islam dengan segala ajarannya yang diperintahkan oleh Allah melalui Rasulnya, di yakini dapat menjamin hidup yang lebih tenang baik dahir mau batinnya. Di dalamnya terdapat berbagai macam petunjuk bagaimana seharusnya manusia menyikapi hidup ini secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya. Akibat perkembangan zaman, agama dituntut agar ikut terlibat secara aktif di dalam memecahkan setiap permasalahan yang dihadapi manusia.

Agama tidak hanya dipelajari melalui simbol-simbol keagamaan yang hanya membicarakan halal-haram atau boleh tidak, melainkan mempelajari makna terdalam dari simbol-simbol keagamaan untuk mendapatkan hakikat yang sebenarnya dari apa yang disampaikan Tuhan kepada hamba-Nya. Salah satu perintah Tuhan yang setiap tahun umat Muslim di anjurkan untuk berangkat ke Masjidil Haram yaitu menunaikan Ibadah Haji.

Haji itu sendiri mulai diamanahkan kepada umat muslim pada masa Nabi Ibrahim a.s. Sebagaimana firman-Nya *“dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki atau mengendarai setiap untuk yang kurus, mereka datang dari segenap penjuru jauh”*⁴⁰. Setelah firman-

⁴⁰ Al-Qu’an, Surah Al-Hajj; 27.



Nya itu maka diwajibkanlah umat nabi Ibrahim untuk menunaikan Haji dan syari'at tersebut diperbaiki lagi nanti pada zama nabi Muhammad Saw.

Sampailah ajaran haji tersebut kepada umat muslim di dunia dan setiap tahunnya hingga saat ini banyak sekali manusia dari penjuru dunia berbondong-bondong untuk pergi ke Baitullah. Tetapi sayang tidak sedikit dari mereka yang berangkat ke Masjid Haram untuk menunaikan Haji hanya sekedar menunaikan dan mengkurkan apa yang menjadi kewajiban bagi siapa-siapa yang mampu. Ada dari sebagian kecil dari mereka yang menunaikan Haji hanya sekedar malu pada tetangganya karena takut dikatakan pelit sebab setiap tahun ketika waktu haji datang selalu berlibur ke negara-negara eropa dengan bangga diri, seolah-olah ketenangan dan kebahagiaan yang hakiki hanyalah melancong ke negara-negera eropa.⁴¹

Maka seharusnya umat muslim yang pergi ke Masjdi Haram untuk menunaikan Haji tahu hakikat dari “ritual-ritual” yang dilakukan pada saat menunaikan ibadah haji. Mengetahui makna dari mulai langkah pertama ingin ke Baitullah sampai dari memakai pakaian ihram. Bahkan mengatui makna sebelum berangkat saat ada niat di dalam hati.

Penelitian ini ditulis untuk mengkaji dan mencari hikmah lebih dalam apa yang terkandung dalam perintah Tuhan. Setelah bisa menemukan tersebut penulis berharap kedekatan pada sang Khaliq lebih mesra dari pada sebelum mengetahui makna yang terkandung di dalam perintah tudah tersebut

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna yang terkandung dalam apa yang diperintahkan oleh Allah pada umat-Nya. Agar tidak melebar kemana-mana penulis membatasi mencari dan menggali maknanya hanya pada perintah Allah pada rukun islam yang kelima yaitu Haji. Berdasarkan penjelasan latar belakang

⁴¹ Buya Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Republika, 2015)

di atas, maka perlu dibuatkan rumusan masalah, agar nanti ketika menjelaskan kembali yang lebih panjang bisa lebih terarah dan detail. Rumusah masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana ajaran haji sampai kepada umat muslim ?
2. Bagaimana hikmah di balik amal-amal yang dilakukan pada saat haji ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai pedoman bagi siapa saja yang ingin berangkat haji agar atau sekedar ingin tahu makna-makna yang dalam dari sebuah perjalanan yang dinamakan haji. Dengan mengetahui makna yang terkandung di dalam rukun islaam yang ke lima tersebut penulis berharap akan ada sebuah perubuhan yang signifikan menuju lebih baik.

Manfaat yang bisa diambil diantaranya:

1. Untuk mengetahui sampainya ajaran haji kepada umat muslim.
2. Untuk mengetahui hikmah yang begitu indah dalam amalan saat perjalan Haji.

D. Hasil Sementara

1. Mengetahui kapan perintah Haji mulai di laksanakan

Perintah Allah yang setiap tahun umat Muslim diwajibkan bagi yang mampu untuk berangkat ke Masjidil Haram yaitu menunaikan Ibadah Haji. Haji itu sendiri mulai diamankan kepada umat muslim pada masa Nabi Ibrahim a.s. Sebagaimana firman- Nya;

“dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki atau mengendarai setiap untuk yang kurus,mereka datang dari segenap penjuru jauh ⁴².

Setalah firman-Nya itu maka diwajibkanlah umat nabi Ibrahim untuk menunaikan. Tetapi dalam perjalan sejarah banyak sekali yang menyimang dari apa yang telah di perintahkan oleh

⁴² Al-Qu’an, Surah Al-Hajj; 27.



Allah. Haji dan syari'at tersebut diperbaiki lagi nanti pada zama nabi Muhammad Saw.

2. Adalah Mengetahui Hikmah

Orang yang melaksanakan haji, diperintahkan untuk menanggalkan pakain yang sering mereka gunakan sehari-hari dengan menggunakan kain ihram putih. Ini bukti Allah tidak memandang seorangpun dari makhluknya baik kaya maupun miskin, tanman maupun cantik. Semua di mata Allah sama. Dan putih yang di pakai menggunakan ihram menggambarkan kesucian, lahir kembali, menatap masa depan nantinya lebih optimis dengan ketaatan pada Allah.

Di sana bahkan dilarang untuk memakai topi walaupun dirinya seorang pejabat presiden, ulama dan lain sebagainya. Dengan hal tersebut kita bisa menghayati bagaimana Siti Hajat kepanasan bersama dengan anaknya Islam berjuang bertahan di tanah yang kering tersebut. Dengan menghayati itu lahirlah sifat bersyukur dalam diri. Menghargai orang yang belum diberi kelebihan materiel oleh Allah. Profesor, ulama, presiden dan raja disanan semua pertanda dalam dirinya ditanggalkan.

Lalu tawaf, melempar jumrah yang tidak bisa dicerana dan masuk akal apa yang dimaksud. Di titik ini adalah hal yang membuktikan tentang besar cinta hamba pada tuhanNya. Benar apa yang dilakukan dengan tidak masuk akal itu hanya dilakukan oleh para pcinta dan kekasih-kekasih-Nya.

E. Pendekatan

Diantara sekian banyak solusi, mengkaji Islam dengan pendekatan filsafat menjadi salah satu pilihan. Dengan pendekatan ini, Islam sebagai agama yang berisi dogma dan ajaran dapat dipahami dan dikaji secara mendalam, komprhensif dan mengungkap hikmah dibalik ritual dan ajarannya.

Menurut Abuddin Nata dalam bukunya *Metodelogi Study Islam*, ada beberapa di dalam memahami agama :

- a. Pendekatan teologis normatif Yaitu upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu agama dianggap sebagai yang paling benardibandingkan dengan yang lainnya.
- b. Pendekatan antropologi Yaitu salah satu upayamemahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yangtumbuh dan berkembang dalam masyarakat.
- c. Pendekatan sosiologisPentingnya pendekatan sosiologi dalam memahami masalah agama dapat dipahami karenabanyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial. Besarnya perhatian agama terhadapmasalah sosial ini selanjutnya mendorong kaum agamawan memahami ilmu ilmu sosial sebagai alatuntuk memahami agama.
- d. Pendekatan filosofis Arti dari filsafat adalah sebuah upaya untuk menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah mengenai sesuatu yang berada dibalik objek formanya. Filsafat mencari sesuatu yang mendasar, asas, dan inti yang terdapat dibalik yang bersifat lahiriyah. Maka dari itu filsafat dapat digunakan dalam memahamiajaran agama, dengan maksud agar hikmah, hakikat atau inti dari ajaran agama dapat dimengerti dandipahami secara seksama.
- e. Pendekatan historis Sejarah atau historis adalah suatu ilmu yang didalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan sesuatu hal yang telah terjadi di masa lalu.

Adapun pendekatan yang dicoba peneliti dalam penelitian ini, ialah pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis dalam kajian islam dapat dideskripsikan dalam dua pola, *Pertama*, upaya ilmiah yang dilakukan secara sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam seluk beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik ajaran sejarah maupun praktek-praktek pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan



sehari-hari, sepanjang sejarahnya dengan menggunakan paradigma dan metodologi disiplin filsafat⁴³. Metode yang di tempuh dalam pola pertama ini antara lain *Bahan, metode pencarian bahan, metode pembahasa dan pendektan*. Empat metode ini yang harus ada di dalam polo ini.

Kedua, upaya ilmiah yang dilakukan secara sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas nilai-nilai filosofis (hikmah) yang terkandung dalam doktrin-doktrin ajaran islam⁴⁴. Pola ini, digunakan untuk menjelaskan nilai-nilai filosofis atau hikmah yang terkandung dalam doktrin-doktrin ajaran islam, seperti hikmah dalam penerapan syariat Islam. Poda pendekatan kedua ini, diharapkan agar seseorang tidak akan terjebak pada penaglaman agama yang bersifat formalistic, yakni mengamalkan agama dengan susah payah tapi tidak memilik makna apa-apa.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini terdapat beberapa sumber yang penulis uraikan pada aspek tinjauan pustaka, yakni;

Al-Qur'an dan Hadist yang berdasar dari buku *Rahasia Haji* karya Imam Al-Ghazali cetakan November 2017. Dasar yang bersumber dari Al-Qur'an sendiri adalah firman Allah SWT. QS. Ali Imran ayat 97 dan QS. Al-Baqarah ayat 196. Sementara dasar yang bersumber dari hadist adalah riwayat dari ibnu umar: *Nabi SAW bersabda. "Islam itu didirikan atas lima perkara. Yaitu, bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah dan Muhammad adalah Rasul-Nya, mendirikan sholat, menunaikan zakat, puasa pada bulan Ramadan, menunaikan ibadah haji ke Baitullah bagi yang mampu melakukannya."*

Selanjutnya adalah buku karya Ali Shariati yang berjudul *Haji* dan telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Anas Mahyuddin. Diterbitkan pada tahun 1983 dengan cetakan kedua tahun 1995 dengan judul *Haji* oleh penerbit Pustaka.

⁴³ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2011).

⁴⁴ Ibid.,

Buku **Haji karya** Ali Shariati ini merupakan buku risalah yang mengajak pembacanya untuk berpikir. Haji dalam pemahaman Syariati merupakan kepulauan manusia kepada Allah SWT yang mutlak, yang tidak memiliki keterbatasan dan yang tidak dipadankan oleh sesuatu apapun. Kepulauan kepada Allah merupakan gerakan menuju kesempurnaan, kebaikan, keindahan, kekuatan, pengetahuan, nilai, dan fakta-fakta.

Thariq As-Suwaidan dengan karyanya *Keajaiban Haji dan Umrah* yang diterbitkan oleh Penerbit Zamzam. Buku ini menuangkan rahasia-rahasia di balik pelaksanaan manasik haji dan umrah yang akan mengajak pembaca untuk menyelamai berbagai keajaiban dalam haji dan umrah.

Serta buku *Perjalanan Religius Umrah dan Haji* yang ditulis oleh Nurcholish Madjid yang diterbitkan oleh Paramadinan. Buku yang ditulis oleh Nurcholish Madjid ini, adalah sebuah upaya penggalan mencari makna dan relevansi 'Umrah dan Haji secara substansial tersebut. Tidak hanya berupa ritual ibadah yang semata-mata hanya untuk menjalankan perintah dan memperoleh ridla Allah, melainkan lebih dari itu. Yaitu, napak tilas perjalanan hambahamba Allah yang suci. Nabi Ibrahim, Hajar, dan Nabi Ismail, yang peristiwanya sangat historis, dan karenanya banyak memberi pelajaran bagi kaum yang mengetahui dan memperhatikannya. Karena itu sangat wajar bila ibadah 'Umrah dan Haji dikategorikan jenis ibadah yang paling sempurna. Sebab, ia tidak hanya bisa dilakukan dengan hati tulus-ikhlas, melainkan dengan menyertakan pula pikiran, kekuatan fisik, dan kekayaan material.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Nata, Abuddin. Cetakan ke-18 2011. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.

Hamka. Cetakan ke-3 2015. "Falsafah Hidup". Jakarta: Republika.

DINAMIKA PENUTURAN BAHASA ACEH DIKALANGAN MASYARAKAT DAN MAHASISWA DI KOTA BANDA ACEH

Fitriani

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi antara individu masyarakat yang berfungsi sebagai alat penyampaian pesan dalam berinteraksi, bahasa juga berarti ungkapan verbal yang digunakan untuk menyampaikan keinginan dari hasrat agar tercapai tujuannya dalam masyarakat.⁴⁵ Bahasa Aceh adalah salah satu bahasa yang sudah mengalami perkembangan yang panjang sehingga menjadi bahasa Aceh yang masih eksis sampai saat ini dan dipakai oleh kurang lebih 1.777.701 jiwa masyarakat Aceh.⁴⁶ Bahasa Aceh menurut Hasyim memiliki banyak kesamaan dengan bahasa *Campa* dan Indo China.

Kesamaan bahasa secara antropologi memang sedikit banyaknya karena mereka berasal dari nenek moyang yang sama, paling kurang sebagian dari penduduk tersebut dari nenek moyang yang berbahasa yang sama. Ditambah lagi dengan nama yang sering disebutkan atau didentikkan bahwa asal orang Aceh pencampuran dari Arab, China, Eropa dan Hindia.⁴⁷ Dalam berkomunikasi

⁴⁵ M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media 2012), hlm. 121.

⁴⁶ M. Adnan Hanafiah, Ibrahim Makam, *Struktur Bahasa Aceh*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), hlm. 1.

⁴⁷ Budiman Sulaiman, Dkk, *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Aceh di Aceh*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan



bahasa Aceh mempunyai kata yang sama namun cara pengucapan atau bunyi yang berbeda dalam satu kata yang sama ini disebut dengan fonologi.⁴⁸

Bahasa Aceh dewasa ini merupakan bahasa daerah yang digunakan sebagai alat komunikasi dan dipelihara oleh penduduk yang mendiami daerah pesisir timur dan barat. Di daerah istimewa Aceh bahasa ini masih tetap dipelihara sebagai pendukung dan pengembang kebudayaan daerah serta merupakan penunjang kebudayaan dan bahasa nasional.

Secara garis besar dialek bahasa Aceh dapat dibagi menjadi dua golongan, yakni dialek Aceh dan dialek bukan Aceh. Dialek Aceh berarti dialek yang digunakan oleh penutur asli (*native speaker*) bahasa itu, sedangkan dialek bukan Aceh berarti dialek yang bukan digunakan oleh penutur asli bahasa itu. Dalam golongan kedua ini termasuk orang-orang yang belajar bahasa Aceh untuk berbagai keperluan, para pendatang (misalnya melalui program transmigrasi), serta masyarakat luas lainnya yang menggunakan bahasa Aceh, tetapi secara tanpa sadar mereka telah mencampurinya dengan unsur-unsur bahasa lain (seperti bahasa daerah tempat mereka berada atau bahasa Indonesia), yang dengan nyata dapat ditangkap, antara lain, melalui lafal bahasa Aceh mereka yang berbeda dari penutur asli.

Semua dialek bukan Aceh ini diberi nama dialek kreol. Dialek Aceh memiliki beberapa kekhasan. Kekhasan ini terutama terlihat dari lafal bahasa itu oleh para penutur asli. Kekhasan dialek itu merupakan hal yang wajar ada karena bahasa Aceh digunakan oleh para penduduk di berbagai tempat. Semua kekhasan ini masih dikatakan sebagai dialek karena masing-masingnya dapat dipahami secara timbal balik oleh penuturnya, sekurang-kurangnya oleh penutur dialek yang daerahnya berdampingan.

Bahasa Aceh yang digunakan oleh masyarakat yang penghuni pesisir Aceh yang cukup luas mempunyai cukup banyak ragam

Kebudayaan, 1981), hlm 1.

⁴⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Fonologi* adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya.

penggunaan, baik ditinjau dari segi fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik. Disini peneliti cuma mengkaji sebagian dialek bahasa aceh yang digunakan dalam kampus UIN Ar-Raniry, peneliti mengumpulkan data dari lima daerah sampel yang dipandang sudah dapat mewakili seluruh dialek bahasa Aceh. Daerah-daerah itu ialah: Aceh Utara (Bireun dan Aceh Timur), Pidie (Kembang Tanjong), Aceh Jaya (Kecamatan Jaya), Aceh Barat, Aceh Besar. Penutur Bahasa Aceh di wilayah Aceh Utara terdapat dua dialek, yaitu Peusangan dan Pasai, yang hampir sama, perbedaannya hanya pada sistem variasi bunyi. Oleh sebab itu daerah ini diwakili oleh dialek Aceh Utara, Bahasa Aceh diwilayah Aceh Timur hampir mirip dengan Bahasa Aceh di bagian Timur kabupaten Aceh Utara, dan merupakan satu dialek Pidie mewakili seluruh kabupaten Pidie masyarakat Pidie masih bersifat homogen, belum banyak bercampur dengan suku pendatang. Oleh karena itu sedikit orang pendatang maka mereka terus berasimilasi dengan masyarakat setempat.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini bermaksud untuk mendiskripsikan dan memberikan pemahaman terhadap penuturan bahasa Aceh dalam kalangan masyarakat. Agar fokus penelitian tidak melebar, maka objek penelitian ini dibatasi hanya di kota Banda Aceh saja tidak semua daerah lain yang ada di Aceh. Supaya mempermudah peneliti untuk mengakses data.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, agar pembahasan kajian ini lebih terarah, maka perlu dirumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan penutur bahasa Aceh terhadap bahasa Aceh yang ada di Kota Banda Aceh?
2. Bagaimana tingkat intensitas pemakaian bahasa Aceh dikalangan masyarakat dan mahasiswa Kota Banda Aceh?
3. Apa saja upaya yang harus dilakukan untuk pelestarian bahasa Aceh?



C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui pandangan penutur bahasa Aceh terhadap bahasa Aceh yang ada di Kota Banda Aceh.
2. Untuk menganalisis tingkat intensitas pemakaian bahasa Aceh dikalangan masyarakat dan mahasiswa Kota Banda Aceh
3. Untuk mengetahui upaya-upaya yang terkait dengan pelestarian bahasa Aceh

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan dari segi budaya dan bahasa serta bisa menjadi bahan acuan dan bacaan serta referensi bagi mahasiswa, masyarakat dan pemerintah agar lebih memperhatikan pentingnya penggunaan bahasa dan pemberdayaan bahasa Aceh sebagai bahasa daerah.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan dasar para akademisi, peneliti serta budayawan dan bahasawan yang hendak mengkaji tentang penuturan bahasa Aceh di Kota Banda Aceh. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan oleh instansi yang bersangkutan sebagai bentuk penyuluhan dan sosialisasi kepada masyarakat baik langsung maupun secara tidak langsung terhadap pentingnya penuturan bahasa Aceh.

D. Pendekatan

Bahasa dapat dipahami sebagai suatu interaksi bunyi dan makna. Disiplin yang mempelajari bunyi bahasa disebut sebagai fonetik, yang berkaitan dengan sifat sebenarnya dari bunyi ujar dan bukan bunyi ujar serta bagaimana mereka diproduksi dan dirasakan. Studi tentang makna bahasa, di sisi lain, berkaitan dengan bagaimana bahasa menggunakan logika dan referensi dunia nyata

untuk menyampaikan, memproses, dan menetapkan makna serta untuk mengelola dan menyelesaikan ambiguitas.

Hal ini pada gilirannya mencakup studi semantik (bagaimana makna disimpulkan dari kata-kata dan konsep) dan pragmatik (bagaimana makna disimpulkan dari konteks). Ada sistem aturan (dikenal sebagai tata bahasa) yang mengatur komunikasi antara anggota suatu masyarakat tutur tertentu. Tata bahasa dipengaruhi oleh suara dan makna, termasuk morfologi (pembentukan dan komposisi kata-kata), sintaksis (pembentukan dan komposisi frasa dan kalimat dari kata-kata ini), dan fonologi (sistem bunyi). Melalui korpus linguistik, potongan besar teks dapat dianalisis untuk kemungkinan kejadian bentuk linguistik tertentu dan pola gaya dalam wacana tertulis atau lisan.⁴⁹

Linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Sosiolinguistik dapat didefinisikan sebagai *kajian tentang bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat*

Pada tahapan ini, pendekatan yang penulis gunakan adalah *Sosiolinguistik*. Sosiolinguistik mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat, yang mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi (Wardhaugh 1984 : 4 ; Holmes 1993 : 1 ; Hudson 1996 : 2). Istilah sosiolinguistik itu sendiri baru mulai berkembang pada akhir tahun 60-an yang dipelopori oleh *Committee on Sociolinguistics of the Social Science Research Council* (1964) dan *Research Committee on Sociolinguistics of the International Sociology Association* (1967). Jurnal sosiolinguistik baru terbit pada awal

⁴⁹ Adrian Akmajian, Richard A. Demers, Ann K. Farmer, Robert M. Harnish (2010). *Linguistics* (edisi ke-6th). The MIT Press. ISBN 0-262-51370-6. Diakses tanggal 25 Juli 2012.



tahun 70-an, yakni *Language in Society* (1972) dan *International Journal of Sociology of Language* (1974).

Sosiolinguistik juga merupakan kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Sosiolinguistik mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan antara bahasa dengan masyarakat, khususnya masyarakat yang menuturkan bahasa (Kunjana, 2001:12).

Dari kenyataan itu dapat dimengerti bahwa sosiolinguistik merupakan bidang yang relative baru. Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Banyak batasan telah dibuat oleh para sosiolog mengenai sosiologi, tetapi intinya bahwa sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai Lembaga lembaga, dan proses social yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masingmasing di dalam masyarakat.

Sosiolinguistik adalah ilmu yang interdisipliner. Istilahnya sendiri menunjukkan bahwa ia terdiri atas bidang sosiologi dan linguistik. Dalam istilah *linguistik-sosial* (sosiolinguistik) kata *sosio* adalah aspek utama dalam penelitian dan merupakan ciri umum bidang ilmu tersebut. Linguistik dalam hal ini juga berciri social sebab bahasa pun berciri sosial, yaitu bahasa dan strukturnya hanya dapat berkembang dalam suatu masyarakat tertentu. Aspek social dalam hal ini mempunyai ciri khusus, misalnya ciri sosial yang spesifik dan bunyi bahasa dalam kaitannya dengan fonem, morfem, kata, kata majemuk, dan kalimat.

Bram & Dickey, (ed. 1986:146) menyatakan bahwa sosiolinguistik megkhususkan kajiannya pada bagaimana Bahasa berfungsi di tengah masyarakat. Mereka menyatakan pula bahwa

sosiolinguistik berupaya menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasisituasi yang bervariasi.⁵⁰

Menurut Mansoer Pateda (1992:3) memberikan definidi mengenai sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang mempelajari bahasa dan pemakaian bahasa dalam konteks budaya. Orang yang berbahasa harus memperhatikan konteks budaya tempat ia bertutur. Dengan memahami prinsip-prinsip sosiolinguistik setiap penutur bahasa akan menyadari betapa penting nya peranan ketetapan bahasa sesuai dengan konteks sosial dan budaya.

Penelitian bahasa dengan tinjauan sosiolinguistik senantiasa memperhitungkan bagaiman pemakaian bahasa di dalam kalangan masyarakat dan mahasiswa di Kota Banda Aceh yang di pengaruhi oleh faktor -faktor sosial tertentu. Faktor-faktor sosial itu antara lain: status sosial, tingkat pendidikan, umur tingkat ekonomi, agama, jenis kelamin dan lain-lain.

E. Tinjauan Pustaka

Sumber yang penulis pakai antara lain:

Kamus bahasa Aceh-Indonesia. Yang ditulis oleh Aboe Bakar, Sulaiman, M. Adnan Hanafiah, Zainal abidin Ibrahim, Syarifah, dan kamus umum Indonesia-Aceh yang ditulis oleh M.Hasan Basri.

Selain itu karya dari Wildan yang berjudul “*Kaidah-kaidah Bahasa Aceh*” dari judul tersebut penulis menarik kesimpulan, bahasa Aceh merupakan bahasa yang berada di daerah Aceh, di dalam buku tersebut menjelaskan tentang bahasa Aceh, kedudukan bahasa Aceh, kaidah-kaidah Bahasa Aceh (bunyi) kata kerja dan kata sifat dalam bahasa Aceh.

Dapat diambil kesimpulan dalam jurnal tersebut bahwa bahasa Aceh memiliki hubungan yang sangat erat dengan nilai religius. Oleh sebab itu dapat, dikatakan bahasa sebagai bentuk cerminan budaya,

⁵⁰ Sayama Malabar, *Sosiolunguistik*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2015), hlm. 2-3.



dan istiadat yang berlaku dalam bahasa tersebut. Hal ini terlihat dari ragam bentuk kosa kata yang digunakan dalam masyarakat Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian Akmajian, Richard A. Demers, Ann K. Farmer, Robert M. Harnish (2010). *Linguistics* (edisi ke-6th). The MIT Press. ISBN 0-262-51370-6. Diakses tanggal 25 July 2012.
- Hanafiah, M. Adnan, Ibrahim Makam. 1984. *Struktur Bahasa Aceh*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Fonologi adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya*.
- Malabar, Sayama. 2015. *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Puteh, M. Jakfar. 2012. *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Sulaiman, Budiman Dkk. 1981. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Aceh di Aceh*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

PERISTIWA ISRA' MI'RAJ NABI MUHAMMAD SAW: STUDI ANALISIS DALAM MANUSKRIP KITAB MI'RAJ NABI TAHUN 1778 M KOLEKSI MPU TANTULAR SIDOARJO JAWA TIMUR

Subhana Adzim Baqi

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak etnis dan ribuan ras serta banyak penganut berbagai macam agama termasuk agama lokal atau agama masyarakat nusantara. Sebelum keragaman yang terjadi di Indonesia, masyarakatnya menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Namun beberapa sejarawan berpendapat bahwa kepercayaan masyarakat tidak hanya animisme dan dinamisme, tapi juga menganut kepercayaan totemisme dan politeisme. Dalam perkembangan zaman, masyarakat terus berinteraksi dengan para pendatang yang menganut agama atau kepercayaan moneteisme. Kepercayaan ini merupakan suatu kepercayaan di mana tuhan yang maha satu sebagai sesembahan mereka.⁵⁰

Sebelum Islam datang, agama Hindu menjadi agama pertama kali tiba di Indonesia pada abad pertama masehi dari India yang kemudian menghasilkan sejumlah kerajaan Hindu seperti Kerajaan Kutai dan juga Kerajaan Majapahit. Agama Budha sampai tiba di Indonesia pada abad ke 6 masehi dan menghasilkan beberapa

⁵⁰ Sri Wintala Achmad, *Sejarah Agama Jawa*, (Yogyakarta: Araska, 2019), hlm.11.



kerajaan Buddha seperti Kerajaan Siwijaya dan Mataram. Tiba saatnya Agama Islam datang ke Indonesia pada abad ke 14 melalui pedagang Gujarat, India dan menyebr sampai pantai barat Sumatera dan kemudian berkembang di timur pulau Jawa dan menghasilkan beberapa Kerajaan Islam seperti Kerajaan Demak, Pajang, Mataram Islam dan Banten. Sedangkan Agama Kristen Protestan berkembang di Indonesia pada abad ke 16 dalam masa penjajahan VOC.

Agama Katolik masuk ke Indonesia oleh bangsa Portugis dan untuk Agama Yahudi berasal dari kaum Yahudi keturunan Belanda yang datang untuk berdagang.⁵¹ Setiap agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia mempunyai keberagaman budaya. Kebudayaan itu sendiri bisa diartikan sebagai cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan.⁵²

Hubungan antarumat beragama di Indonesia juga seringkali mengalami pasang surut dan konflik serta gejala social dalam masyarakat juga beberapa kali terjadi. Proses islamisasi oleh para pendakwa berlangsung sangat panjang dengan berbagai metode dakwah. Disamping itu terdapat beberapa warisan budaya diantaranya berupa naskah. Naskah yang di tulis sangat beraneka ragam dalam berbagai bahasa daerah maupun huruf, sehingga naskah itu tetap ada dan menjadi budaya turun temurun sejak zaman dulu sampai sekarang.

Naskah di setiap Negara memiliki penyebutan berebeda, tapi pada intinya naskah itu sama yaitu dokumen yang ditulis di masa lalu yang berisi pemikiran atau aktivitas manusia yang terjadi di masa lalu yang perlu untuk dikaji lebih dalam untuk sebagai sumber peristiwa. Naskah merupakan benda peninggalan dalam bentuk tulisan tangan yang berisi berbagai aspek kehidupan yang dikemukakanya. Naskah di pandang sebagai cipta sastra karena teks yang terdapat dalam naskah itu merupakan suatu keutuhan dan

⁵¹ Muhammad Zazuli, *Sejarah Agama Manusia*.(Yogyakarta: Narasi, 2019), hlm. 16-18.

⁵² Tasmuji,dkk, *ilmu alamiah dasar, ilu social dasar, ilmu budaya dasar*,(Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hlm. 151.

mengungkapkan sebuah pesan. Naskah asli merupakan teks induk yang di buat oleh pengarangnya sendiri atau sudah diakui sebagai naskah asal. Naskah merupakan sesuatu yang kongkrit, sehingga perlu dilakukan sikap kehati-hatian dalam penyimpanannya karena keadaan naskah sangat tua, mudah rusak dan juga perlu di rawat dengan baik.

Naskah kuno sangat penting keberadaannya, naskah kuno banyak mengandung informasi dan pengetahuan masyarakat di masa lalu yang diturunkan secara turun temurun dari dulu hingga sekarang. Warisan budaya yang terkandung dalam naskah sifatnya bermacam-macam bentuknya dan tersebar di seluruh wilayah Indonesia serta ditulis dengan berbagai bahasa dan aksara. Bahasa yang terkandung dalam naskah, biasanya tergantung dalam tempat naskah ditulis seperti halnya naskah yang berbahasa Melayu.⁵³

Setiap dilakukan sebuah penelitian, maka kunci utama adalah menggunakan sumber dan sumber dari segala sumber adalah naskah atau manuskrip. Manuskrip ini adalah tulisan awal dari setiap pemikiran atau aktifitas yang dilakukan masyarakat dahulu. Perlu diketahui bahwa tidak semua benda kuno yang terdapat sebuah tulisan bisa dikatakan sebagai naskah atau manuskrip. Hal ini dikarenakan para ahli memisahkan benda-benda tertentu dari kategori naskah seperti halnya tulisan yang ada di batu. Apabila ada sebuah tulisan di batu maka ilmu tersebut dikatakan sebagai epigrafi dan ilmu ini termasuk bagian cabang dari ilmu arkeologi.⁵⁴

Naskah dan teks mempunyai sebuah perbedaan dan tidak bisa disamakan. Naskah lebih mnegarah kepada bundle fisik dokumen kuno dan teks merupakan isi dari dokumen tersebut. Sebuah naskah bisa mengandung teks dan bahkan bisa berisi topik atau bidang keilmuanyang sama sekali berbeda satu dengan lainnya. Hal ini dikarenakan seseorang memiliki bundle naskah yang belum ditulis terlebih dahulu, sebelum kemudia menambahkan informasi

⁵³ Gio david Widiesha, *Pribadi Rasa pangrasa Sorangan*, Skripsi, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), hlm. 1.

⁵⁴ Supriadi, *Aplikasi Metode Penelitian Filologi* (Bandung: Pustaka Rahmat, 2011), hlm. 4.



apapun yang mereka miliki dan ingin mereka abadikan dalam bentuk tulisan.⁵⁵

Keberadaan naskah di Indonesia beraneka ragam, ada yang bertuliskan Arab pegon, Jawi maupun bahasa Arab dan sudah banyak yang disimpan dalam koleksi lembaga instansi pemerintahan maupun swasta dalam negeri maupun luar negeri.⁵⁶ Naskah yang bertuliskan Arab pegon banyak ditemukan di Indonesia dan keberadaanya tidak lepas dari masuknya Agama Islam ke Indonesia terutama di wilayah Jawa Barat dan lahirnya naskah kuno erat kaitanya dengan kecakapan baca tulis atau dengan pengenalan huruf.

Arab Pegon berasal dari huruf hijaiyah dan kemudian disesuaikan dengan aksara Indonesia baik itu dari Jawa maupun Sunda. Kata pegon dalam kamus besar Indonesia berarti tidak murni bahasa Jawa atau Sunda. Huruf pegon lahir dikalangan pondok pesantren untuk memaknai kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa untuk mempermudah penulisanya karena penulisan Arab dimulai dari kanan ke kiri begitu pun untuk menuliskan pegon, sedangkan latin dimulai dari kiri ke kanan.

Museum Mpu Tantular Sidoarjo merupakan salah satu tempat untuk menyimpan koleksi-koleksi yang berjenis filologika dengan obyek bendanya yaitu naskah kuno.⁵⁷ Mpu Tantular memiliki sekitar tiga puluh lima naskah kuno yang belum diteliti. Dalam kajian yang akan dibahas akan mengambil dari koleksi umum Museum Mpu Tantular Sidoarjo yaitu tentang Kitab Mi'raj Nabi bernomor inventaris 2075 M yang berasal dari Madura. Keadaan Naskahnya sudah tua dan menguning serta naskahnya bertuliskan huruf Arab dengan bahasa Jawa, naskah ini digolongkan dalam bentuk puisi.

⁵⁵ Oman fatturahman,dkk, *Filologi Dan Islam Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang, 2010), hlm. 6-7.

⁵⁶ Uka Tjandrasasmia, *Beberapa catatan tentang Naskah-Naskah Kuno Islam Indonesia Dalam pemeran Festifal Istiqlal II*,(Jakarta: Proyek Pelita Pembinaan Kepurbakalan dan peninggalan Nasional Dapartemen P dan K, 1995), hlm. 3.

⁵⁷ Koes Adiwidjanto, *Filologi dan Manuskrip: Menelusuri jejak Warisan islam nusantara*,(Surabaya: Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, 2008).hlm, 89.

Manuskrip kitab Mi'raj Nabi menceritakan tentang perjalanan Nabi dari Mekkah ke Baitul Maqdis Palestina dan kemudian naik ke langit ketujuh sampai ke Sidratul Muntaha untuk menghadap Allah Swt untuk menerima perintah shalat lima waktu. Ibnu Qayyim mengatakan sebagaimana dikutip oleh Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri bahwa menurut riwayat yang shahih, Nabi Muhammad SAW di isra'kan dengan jasadnya dari Masjidil Haram ke Baitul Maqdis dengan menaiki Buraq yang disertai Jibril, lalu beliau turun di sana dan shalat mengimami para nabi yang lain. Sementara Buraq diikat pada tali pintu masjid.⁵⁸ Dalam Manuskrip ini juga menceritakan tentang penggambaran Buraq, Bidadari dan Malaikat.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengambil judul tentang “Peristiwa Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad SAW: Studi Analisis Dalam Manuskrip Kitab Mi’raj Nabi 1778 M Koleksi Mpu Tantular Sidoarjo Jawa Timur”.

B. Rumusan masalah

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud akan lebih berfokus pada pengkajian makna dan peristiwa yang terjadi pada peristiwa Isra’ Mi’raj Nabi yang ada pada Manuskrip Mi’raj Nabi 1778 M. Manuskrip ini sangatlah luas, oleh karena itu perlu adanya pembatasan supaya lebih mendalam dan terarah. Kaitanya untuk meneliti makna dan peristiwa Isra’ Mi’raj pada Manuskrip kitab Mi’raj Nabi 1778 M, penulis merumuskan beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana peristiwa Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad dalam Manuskrip Mi’raj Nabi 1778 M ?
2. Bagaimana Makna yang terkandung pada kisah Isra’ Mi’raj nabi dalam Manuskrip Mi’raj Nabi 1778 M ?

⁵⁸ Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2020).hlm. 158.



C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk menambah wawasan akan kisah Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Sesuai rumusan masalah dalam penelitian ini, maka peneliti dapat menyimpulkan tujuan penelitian ini diantara lain:

1. Untuk mengetahui peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW
2. Untuk mengetahui makna akan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW

Manfaat dalam penelitian ini, peneliti membagi dua manfaat penelitian diantaranya:

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebuah sumber informasi ilmiah ataupun sumber literature terhadap mahasiswa dalam penulisan skripsi bagi ilmu sejarah terutama dalam penafsiran manuskrip.

2. Kegunaan Praktis

Tulisan ini diharapkan menjadi sebuah ilmu pengetahuan bagi masyarakat umum akan sebagian isi dari manuskrip Kitab Mi'raj 1778 M koleksi Mpu Tantular Sidoarjo Jawa Timur. Kajian ini juga memiliki manfaat dalam menambah ilmu khazanah di bidang sejarah peradaban Islam terutama sejarah lokal.

D. Pendekatan

Dalam melakukan penelitian tentang Manuskrip Mi'raj Nabi 1778 M, maka penulis menggunakan pendekatan Filologi yang diharapkan mampu mempermudah menyusun penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini penulis mengkaji teks manuskrip dengan tujuan ingin mengetahui teks itu dengan mencari kebenarannya dan selanjutnya menyusun kandungan isinya terutama pada peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW.

Indonesia memiliki banyak peninggalan kitab atau manuskrip yang ditulis oleh ulama nusantara. Oleh karena itu, pendekatan semacam filologi akan mempermudah peneliti dalam menyunting naskah-naskah yang beredar dan mencari sebuah isi dari naskahnya.

Pendekatan filologi, yaitu sudut pandang suatu masalah yang dikaji berupa teks atau tulisan.⁵⁹ Filologi sendiri merupakan salah satu disiplin ilmu atau keahlian yang mengkaji dan mempelajari tentang hasil budaya dalam arti luas meliputi bahasa, sejarah, sastra dan kebudayaan yang tersimpan dalam peninggalan tulisan masa lampau dengan tujuan untuk mengungkapkan khazanah budaya serta perkembangan kerohanian suatu bangsa dalam segi kebudayaanya dalam arti yang luas.

Kata filologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Philogia* yang berupa gabungan kata dari *Philos* yang berarti senang dan *Logos* yang berarti pembicaraan atau ilmu. Dalam bahasa Yunani, *Philologia* berarti senang berbicara yang kemudian berkembang menjadi senang belajar, senang kepada ilmu, senang kepada tulisan-tulisan dan kemudian senang kepada tulisan-tulisan yang bernilai tinggi seperti karya-karya sastra.

Filologi secara luas adalah ilmu yang menyelidiki kerohanian suatu bangsa dan khususnya atau yang menyelidiki kebudayaan bahasa dan kesusastraanya.⁶⁰ Filologi sering diposisikan sebagai suatu disiplin ilmu yang kurang menarik, kurang trendi, tidak modern dan ketinggalan zaman. Pernyataan ini tidak menjadi hambatan bagi seorang filolog untuk tetap meneruskan penelitian yang bergerak pada naskah-naskah klasik, karena dengan penyuntingan naskah lama melalui disiplin ilmu filologi akan membuka wawasan baru yang tidak ada di zaman modern.

⁵⁹ Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2007), hlm. 17.

⁶⁰ Suryani elis, *Filologi dan Seluk Beluknya*, (Bandung: Situ Seni, 2017), hlm. 3.



Dalam hal pendekatan Filologi, peneliti bisa mendeskripsikan tentang manuskrip Kitab Mi'raj Nabi secara eksplisit maupun implisit karena teks terdiri dari isi dan bentuk. Manuskrip Kitab Mi'raj Nabi 1778 M bertuliskan huruf Arab dengan bahasa Jawa dan tergolong dalam bentuk puisi, maka pendekatan filologi akan manafsirkan teks-teks yang terdapat dalam manuskrip, sehingga akan menghasilkan analisis yang dapat di pertanggungjawabkan.

Dalam suatu upaya yang bersifat ilmiah, metode dalam penelitian ini ditujukan untuk memahami suatu objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Metode merupakan faktor penting yang tidak bisa diragukan lagi dalam suatu disiplin ilmu. Terlebih dalam penelitian tentang manuskrip kitab mi'raj nabi, Faktor tersebut menjadi dasar yang harus diperhatikan seorang sejarawan dalam melaksanakan penelitiannya.⁶¹

Penulis dalam menyusun penelitian ini menempatkan pendekatan filologi dengan beberapa metode penelitian yang dipakai untuk meneliti manuskrip Kitab Mi'raj Nabi Tahun 1778 M guna melihat peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW dalam manuskrip ini. Berikut adalah macam penelitian filologi diantaranya:

1. Pencatatan dan pengumpulan naskah

Metode ini dalam kegiatan penelitian filologi erat kaitannya dengan keadaan kodikologis suatu naskah yang sedang diteliti, kodikologis sendiri berarti keadaan fisik di dalam suatu naskah atau bisa disebut juga gulungan tulisan tangan suatu naskah.⁶² Langkah pertama peneliti akan mencatat naskah dan teks cetakan yang berjudul sama atau berisi cerita yang sama dalam katalog di perpustakaan atau pusat studi lainnya.

Apabila semua sumber sudah terkumpul, maka peneliti mendeskripsikan naskah dengan cara menjelaskan keadaan-keadaan naskah, baik dari segi wujudnya seperti kondisi kertas,

⁶¹ Kosasih dan Supriatna, *Pengantar Penelitian Filologi*, (Bandung: CV Semiotika, 2014), hlm. 47.

⁶² Suryani elis, *Filologi dan....*, 76-77.

tinta, bentuk aksara, bahasa, kelengkapan bacaan, catatan-catatan mengenai isi naskah.⁶³ Kemudian langkah terakhir adalah resensi atau persahihah yaitu penentuan naskah asal berdasarkan perbandingan naskah yang termasuk satu silsilah. Setelah itu, dilakukan emendasi yaitu pembetulan dalam arti mengembalikan teks kepada bentuk yang dipandang asli setelah melakukan perbandingan. Hal ini biasanya dilakukan melalui kritik teks.

2. Kritik teks

Peneliti selanjutnya merekonstruksi teks untuk menyusun kembali teks sesuai dengan teks aslinya atau mendekati aslinya untuk mempermudah penelitian selanjutnya.

3. Susunan stema

Metode stema hanya dapat diterapkan apabila teks disalin satu demi satu dari atas ke bawah. Penurunan semacam ini berlangsung secara vertical artinya menurut satu garis keturunan. Ada kalanya seorang penyalin menemui kesulitan dalam menghadapi kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam teksnya, sehingga ia berusaha mendapatkan bacaan yang paling baik dengan memakai lebih dari satu naskah dalam salinannya

4. Rekonstruksi teks

Setelah tersusun sebuah stema, teks direkonstruksi secara bertahap sambil melakukan emendasi. Berdasarkan pengertian bahwa salah satu bacaan salah, maka yang salah ini dibetulkan menurut bacaan yang benar, yang terdapat dalam naskah-naskah lain. Apabila terdapat perbedaan bacaan dalam jumlah naskah yang sama sehingga tidak ada bacaan mayoritas yang dianggap benar, pembetulan dilakukan berdasarkan pengetahuan dari sumber lain sehingga bacaan yang satu dibetulkan dengan mengikuti bacaan yang lain.

⁶³ Supriatna, *Pengantar penelitian...*, 50-51.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Sri, Wintala. 2019. *Sejarah Agama Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Adiwidjanto, Koes. 2008. *Filologi dan Manuskrip: Menelusuri jejak Warisan Islam Nusantara*. Surabaya: Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurahman. 2020. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Elis, Suryani. 2017. *Filologi Dan Seluk Beluknya*. Bandung: Situ Seni.
- Faturachman, Oman, dkk. 2010. *Filologi Dan Islam Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang.
- Nabilah, Lubis. 2007. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia.
- Supriadi. 2011. *Aplikasi Metode Penelitian Filologi*. Bandung: Pustaka Rahmat.
- Supriatna, dan Kosasih. 2014. *Pengantar Penelitian Filologi*. Bandung: CV Semiotika.
- Tasmuji, dkk. 2011. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Tjandrasasmia, Uka. 1995. *Beberapa Catatan Tentang Naskah-Naskah Kuno Islam Dalam Pemeran Festival Istiqlal II*. Jakarta: Proyek Pelit Pembinaan kepurbakalaan dan peninggalan Nasional Departemen P dan K.
- Zazuli, Muhammad. 2019. *Sejarah Agama manusia*. Yogyakarta: Narasi.

SKRIPSI

- Widiesha, Gio David. 2013 *Pribadi Rasa Pangrasa Sorangan*. Bandung: Skripsi Universitas Pendidikan Indoensia.

KOMPLEK MAKAM SYEKH AL-WASIL SYAMSUDIN DI SETONO GEDONG KEDIRI (STUDI ARKEOLOGIS)

Muhammad Fuad Fathul Majid

A. Latar Belakang

Kota Kediri memiliki luas 63,40 km² atau (6,340 ha) dan merupakan kota sedang di Provinsi Jawa Timur. Terletak di daerah yang dilalui oleh Sungai Brantas dan di antara sebuah lembah kaki gunung berapi, Gunung Wilis dengan tinggi 2.552 meter. Wilayah Kota Kediri terbelah menjadi dua bagian, oleh sungai Brantas yang mengalir dari selatan ke utara, yaitu wilayah barat sungai dan wilayah timur sungai. Secara administrasi, Kota Kediri terbagi menjadi tiga kecamatan, yaitu: Kecamatan Mojoroto, Kecamatan Kota, Kecamatan Pesantren.

Wilayah barat sungai secara keseluruhan termasuk dalam wilayah Kecamatan Mojoroto dengan luas 24,6 km, sementara wilayah timur sungai termasuk dalam wilayah Kecamatan Kota seluas 14,9 km² dan Kecamatan Pesantren seluas 23,9 km².⁶⁴

Wilayah Kota Kediri terbagi menjadi 3 kecamatan dan 46 kelurahan. Dalam Kecamatan Kota sendiri memiliki jumlah kelurahan terbanyak yaitu 17 kelurahan. Kecamatan Kota Kediri memiliki tempat wisata religi yang bersejarah yaitu kompleks makam di Setono Gedong yang banyak dikunjungi wisatawan untuk berziarah, dan makam Sunan Geseng di timur alun-alun Kota Kediri.

⁶⁴ Katalog 1102001.3571 ISSN 0215-5951, *Kota Kediri Dalam Angka 2020*, (Kediri: BPS Kota Kediri, 2020), hlm. 8



Kelurahan Setono Gedong masuk dalam wilayah Kecamatan Kota dengan luas 14,9 km², berbatasan dengan sebelah utara Kelurahan Pocanan (Pecinan), sebelah selatan dengan Kelurahan Kemasan, sebelah timur Kelurahan Banjaran dan sebelah barat keluarah Pakelan.

Makam auliya Setono Gedong (*Astana Gedong*) terletak di tengah pemakaman umum belakang Masjid Auliya Desa Setono Gedong yang merupakan sentral Kota Kediri. Lokasi makam ini bisa dicapai melalui gang yang cukup besar di Jalan Dhoho, Kota Kediri, yang arahnya terletak berseberangan dengan jalan simpang menuju ke arah Stasiun Kereta Api Kediri.⁶⁵ Keberadaan makam syekh al-Wasil Syamsudin di belakang Masjid Auliya, Jalan Dhoho Kediri. Kurang lebih 12 meter sebelah Barat Laut dari kompleks makam Setono Gedong, dan tidak menyatu dengan makam-makam lainnya.

Sejauh ini narasi tentang ketokohan Syekh al-Wasil Syamsudin (masyarakat sering memanggilnya dengan sebutan Mbah Wasil) lebih banyak diketahui melalui cerita tutur yang beredar di kalangan warga masyarakat di Kediri dan sekitarnya. Meski demikian, bukan berarti bahwa ketiadaan sumber otentik tentang sosok ini menjadikan masyarakat kurang yakin akan ketokohan Syekh al-Wasil sebagai perintis penyebaran ajaran Islam di wilayah Kediri dan sekitarnya, sehingga Mbah Wasil ini sering dikategorikan sebagai seorang Waliyullah.⁶⁶

Memasuki kompleks makam Mbah Wasil, kita disambut oleh bangunan masjid yang begitu megah. Di belakang masjid terdapat susunan batu yang ditata berjajar membentuk undakan menuju bangunan pendopo bergaya joglo, yang berukuran besar di sebelah kanan, dan yang berukuran kecil berada di sebelah kiri. Kedua,

⁶⁵ Otong Nadzirin dan Gus Burhan, *Auliya-Penyebar Islam-Kediri dan Sekitarnya*, (Kediri: Mitra Gayatri, 2012), hlm. 22.

⁶⁶ Fauzan Saleh dan Nur Chamid, "Rekonstruksi Narasi Sejarah Syekh al-Wasil Syamsudin dan Peranannya dalam Penyebaran Islam di Wilayah Kediri dan Sekitarnya: Menggali Pijakan Mempertegas Identitas IAIN Kediri", *Prosiding Nasional*, Vol. 1, No. 1, November 2018. hlm, 4.

bangunan itu tampaknya belum lama didirikan. Deret batu di bagian bawah yang berwarna kekuningan masih asli. Menurut salah satu sumber menyebut bahwa batu-batu itu merupakan pondasi sebuah candi dari jaman Kerajaan Kediri, sedangkan yang dibagian atasnya merupakan susunan batu yang ditata kemudian. Konon di atas pondasi candi itu sempat akan dibangun sebuah masjid oleh para wali. Namun karena alasan yang tidak diketahui, pembangunan masjid itu tidak jadi dilaksanakan.

Di sebelah utara masjid, terdapat kompleks makam kuno. Ada banyak makam yang nisan nya bergelar raden. Juga ada beberapa makam yang dipugar dengan dikelilingi dinding. Komplek makam terbesar adalah makam Mbah Wasil yang sangat ramai oleh pengunjung dari berbagai kota di Indonesia. Kompleks pemakaman Setono Gedong merupakan situs yang menarik untuk dikunjungi, karena di dalamnya tersimpan banyak misteri. Sayangnya, tidak ada prasasti bertulis yang ditemukan di sekitar situs Setono Gedong yang bisa digunakan untuk mengungkap riwayatnya. Hanya ada relief Garuda dan serakan sisa batu candi, serta cerita tutur yang memberi gambaran samar mengenai riwayat situs Setono Gedong ini.⁶⁷

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran umum pada latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas, maka untuk lebih memfokuskan penelitian ini kiranya perlu adanya batasan dan rumusan masalah agar penelitian ini tidak terjadi perluasan atau keluar dari konteks pembahasan. Tulisan ini memfokuskan pada kajian arkeologis kompleks makam Syekh Al-Wasil Syamsudin.

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penulisan ini adalah:

1. Bagaimana kondisi geografis Kelurahan Setono Gedong?
2. Bagaimana keadaan Komplek Makam Syekh Al-Wasil Syamsudin dalam kajian arkeologi?

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 16-17.



C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini yang telah dilakukan mengenai kompleks makam Syekh al-Wasil Syamsudin ini, ada dua tujuan penelitian yang diharapkan penulis, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan kondisi Desa Setono Gedong Kota Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan kondisi kompleks makam Al-Wasil Syamsudin dari kajian arkeologi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah kompleks makam Syekh al-Wasil Syamsudin khususnya dari aspek arkeologi. Dengan diketahui sejarah kompleks makam Syekh al-Wasil Syamsudin dari sisi arkeologi maka hal ini bisa dikemudian hari dijadikan sebagai salah satu acuan didalam mengetahui proses islamisasi yang ada di wilayah Kediri.

Penelitian juga diharapkan menghadirkan informasi kepada masyarakat mengenai rekonstruksi sejarah Syekh al-Wasil Syamsudin dan peranannya dalam proses penyebaran Islam di wilayah Kediri sehingga menjadi narasi yang utuh, melengkapi hasil penelitian terdahulu tentang sosok ini.

D. Hasil Sementara

1. Kondisi Geografis Kelurahan Setono Gedong

Kelurahan Setono Gedong masuk dalam wilayah Kecamatan Kota, Kota Kediri, Provinsi Jawa Timur dengan luas 14,9 km², berbatasan dengan sebelah utara Kelurahan Pocanan, sebelah selatan dengan Kelurahan Kemas, sebelah timur dengan Kelurahan Banjaran, dan sebelah barat dengan Kelurahan Pakelan. Kelurahan Setono Gedong terbagi menjadi 2 Rukun Warga (RW) dan 5 Rukun Tetangga (RT).⁶⁸

⁶⁸ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Setonogedong,_Kota,_Kediri. Diakses pada tanggal 19 April 2021, pukul 13.50 WIB.

Makam Auliya Setono Gedong (Astana Gedong), terletak di tengah pemakaman umum belakang Masjid Auliya Kelurahan Setono Gedong yang merupakan sentral Kota Kediri. Lokasi makam ini bisa dicapai melalui gang yang cukup besar di Jalan Dhoho, Kota Kediri, yang arahnya terletak berseberangan dengan jalan simpang menuju ke arah Stasiun Kereta Api Kediri.⁶⁹ Keberadaan makam Syekh al-Wasil Syamsudin di belakang Masjid auliya, Jalan Dhoho, Kota Kediri. Kurang lebih 12 meter sebelah Barat Laut dari kompleks makam Setono Gedong, dan tidak menyatu dengan makam-makam lainnya.

2. Komplek Makam Syekh al-Wasil Syamsudin dari kajian arkeologi.

Berdasarkan data historis dan arkeologis yang didapat dari prasasti berhuruf Jawa Kuno atau sebuah epigraf yang terdapat di kompleks makam Syekh al-Wasil. Karena epigraf tersebut kurang lengkap –akibat tangan-tangan jahil yang merusak benda purbakal tersebut-orang sulit mengetahui secara pasti tanggal dan tahun kematian Syekh al-Wasil. Namun, kesimpulan yang merupakan hasil pengamatan yang dilakukan oleh Prof. Dr. Habib Mustopo, guru besar sejarah Universitas Negeri Malang, menyebutkan berdasarkan pembacaan yang ia lakukan terhadap gaya bahasa dalam prasasti tersebut, ia berkesimpulan kehidupan Syekh al-Wasil Syamsudin berlangsung sekitar abad ke-12 Masehi.

Berdasarkan pada bukti-bukti arkeologis, khusus-nya berdasarkan hasil komparasi terhadap arsitektur dan ornamentasi yang ada maka, menurut salah seorang pengamat, lebih tepat jika dikatakan bahwa kompleks makam Setono Gedong dibangun sekitar abad XVI M. Oleh karena itu penelusuran sejarah Syekh al-Wasil atau Mbah Wasil sebaiknya mengarah pada tokoh-tokoh penyebar agama Islam di Kediri pada masa itu.

Memasuki kompleks makam Mbah wasil, kita disambut oleh bangunan masjid yang begitu megah. Di belakang masjid terdapat

⁶⁹ Otong Nadzirin dan Gus Burhan, *Auliya'-Penyebar Islam-Kediri*, hlm. 22.



susunan batu yang ditata berjajar membentuk undakan menuju bangunan pendopo bergaya joglo, yang berukuran besar di sebelah kanan, dan yang berukuran kecil berada di sebelah kiri. Kedua bangunan itu tampaknya belum terlalu lama didirikan. Deret batu di bagian bawah yang berwarna kekuningan masih asli. Menurut salah satu sumber menyebut bahwa batu-batu itu merupakan pondasi sebuah candi dari jaman Kerajaan Kediri, sedangkan yang dibagian atasnya merupakan susunan batu yang ditata kemudian.

Konon di atas pondasi candi itu sempat akan dibangun sebuah masjid oleh para wali. Namun karena alasan yang tidak diketahui, pembangunan masjid itu tidak jadi dilaksanakan. Hal yang kurang dari kompleks makam Syekh al-Wasil adalah tidak ada prasasti bertulis yang ditemukan di sekitar situs Setono Gedong yang bisa digunakan untuk mengungkapkan riwayatnya. Hanya ada relief garuda dan serakan sisa batu candi, serta cerita tutur yang memberi gambaran samar mengenai riwayat situs Setono Gedong ini.⁷⁰

Menurut hasil survei epigrafi Islam yang dilakukan oleh Louis-Charles Damais dalam laporan yang berjudul *L'epigraphie Musulmane Dans le Sud-est Asiatique*, inskripsi kuno di makam Setana Gedong di Kediri menyebutkan makam seorang “*al-Imam al-Kamil*” yang epitafnya diakhiri keterangan “*al-Syafi’i madzaban al-‘arabi nisban wa huwa taj al-qudha(t)*”. namun, tidak terdapat tanggal dan tempat mengenai inskripsi tersebut.⁷¹

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu diperlukan untuk memberikan pemantapan dan penegasan mengenai kekhasan yang hendak dikerjakan. Untuk mengetahui sejauh mana data yang telah diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu sebagai salah satu pijakan awal untuk selalu bersikap berbeda dengan penelitian yang lain. Adapun penelitian tersebut antara lain:

⁷⁰ Fauzan Saleh dan Nur Chamid, “Rekonstruksi Narasi Sejarah Syekh Al-Wasil Syamsudin”, hlm. 7-17.

⁷¹ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, (Depok: Pustaka Iman, 2012), hlm. 56.

Skripsi yang ditulis oleh Endro Yuwanto tahun 2000 Fakultas Sastra Universitas Indonesia, dengan judul: “Nisan-Nisan Di Kompleks Makam Setono Gedong Kediri Jawa Timur : Studi Pendahuluan Terhadap Bentuk dan Hiasan.”

Penelitian ini menjelaskan tentang nisan-nisan di kompleks makam Setono Gedong. Adapun jumlah nisan sekitar 61 buah dan dibagi atas beberapa bagian, serta terdapat beberapa bagian yang memiliki cungkup Komplek Makam Setono Gedong, dengan jumlah yang berbeda pada masing-masing tipe. Selanjutnya dari 15 tipe menurut gradasi nisan merupakan makam para ‘auliya’ (penyubar Agama Islam) di Kediri.

Skripsi yang ditulis oleh Juma’in tahun 2010 Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Malang, dengan judul: “Dinamika Fungsi Situs Setana Gedong Lintas Masa Abad XIII-XVI Masehi (Kontribusi Pendidikan Bagi Multukultural).

Dalam skripsi yang ditulis oleh Juma’in adalah Dinamika Situs Setana Gedong lintas masa abad XIII-XVI Masehi, masalah yang diteliti dalam skripsi ini meliputi beberapa hal, yaitu identifikasi situs Setana Gedong pada masa abad XIII-XVI, rekonstruksi historis situs Setana Gedong lintas masa abad XIII-XVI, dinamika fungsi situs-situs Setana Gedong lintas masa abad XIII-XVI, dan pemanfaatan hasil kajian mengenai situs Setana Gedong untuk kepentingan pembelajaran multikultural.

Skripsi yang ditulis oleh Kharisma Alfi Yunita tahun 2019 Prodi Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, dengan judul: “Study Kepercayaan Masyarakat Terhadap Keckeramatan Makam Syekh Al-Wasil Syamsuddin Di Setono Gedong Kota Kediri Tahun 1995-2008”.

Dalam skripsi yang ditulis oleh Kharisma Alfi Yunita masalah yang diteliti dalam skripsi ini meliputi keberadaan makam Syekh al-Wasil Syamsuddin, kegiatan ziarah di makam Syekh al-Wasil Syamsuddin, dan harapan dari para penziarah.

Adapun buku karya Uka Tjandrasasmita yang berjudul “Arkeologi Islam Nusantara”. Buku ini terdiri dari 4 bagian. Bagian



pertama membahas tentang Arkeologi Islam dan Dinamika Kosmopolitanisme. Bagian Kedua, membahas tentang Arkeologi Islam dan Dinamika Lokal di Nusantara. Bagian Ketiga, membahas tentang Arkeologi Islam dan Penaskahan Nusantara. Sedangkan bagian Keempat, membahas tentang Arkeologi Islam: Pembentukan dan Pewarisan Kebudayaan di Nusantara.

F. Pendekatan

Dengan memasuki pendekatan dan kerangka teoritik maka disini akan dijelaskan dahulu tentang penegasan judul. Sudah sepantasnya untuk suatu tulisan sejarah perlu adanya penegasan-penegasan istilah kata yang dipakai sebagai rangkaian kalimat dalam judul tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesalah pahaman didalam menginterpretasikan topik permasalahan yang menjadi maksud penulis. Maka dengan penegasan tersebut nantinya dapat menjadi jelas apa yang hendak ditulis oleh penulis.

1. Makam merupakan tempat penguburan, dan sebutan makam diperuntukkan bagi orang yang mempunyai kehormatan.
2. Arkeologi (benda) yang berupa nisan yang dibangun yang bersifat keagamaan dan berlandaskan ide, gagasan, ataupun nilai-nilai dan norma-norma tertentu sekaligus juga merupakan symbol dari perilaku kehidupan, jiwa dan kepercayaan dari zaman itu.

Studi adalah kajian atau telaah ilmiah,⁷² sedangkan arkeologis bersifat arkeologi yang merupakan ilmu tentang kehidupan dan kebudayaan zaman kuno berdasarkan benda-benda peninggalan seperti patung-patung dan perkakas rumah tangga, ilmu purbakala.⁷³ Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang menghasilkan bentuk karya sejarah yang mengkisahkan peristiwa masa lampau.

⁷² Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai pustaka, 2005), hlm. 1044.

⁷³ Siswanto, dkk., *Kamus Besar Indonesia Edisi Baru*, Cet. 5, (Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2002), hlm. 70

Penelitian dilakukan di kompleks makam Syekh al-Wasil Syamsudin di Kota Kediri sebagai fokus kajian.

Ilmu arkeologi merupakan salah satu ilmu bantu dalam merekonstruksi sejarah dan kebudayaan. Pendekatan arkeologi bagi penelitian sejarah kebudayaan sudah umum dilakukan, misalnya seperti: arkeologi melalui studi-studi benda (artefak dan bangunan), selain itu adapun fungsi yang lain dari pendekatan arkeologi, seperti: memberikan analisis teknologi pembuatannya yang mencakup seperti bahannya atau material yang digunakan, klasifikasi gaya atau corak dan perkembangannya menurut periodisasinya.⁷⁴

Dalam konsep ini penulis menggunakan pendekatan arkeologi, karena pendekatan arkeologi dalam penelitian sejarah kebudayaan untuk penelitian yang memusatkan pada benda-benda buatan manusia dalam usahanya merekonstruksi cara hidup manusia dan menerangkan peristiwa yang terjadi pada masa lampau.⁷⁵ Juga dapat mengetahui proses perubahan kebudayaan atau akulturasi dari zaman Hindu-Budha ke Islam.⁷⁶

Menurut para ilmuwan, salah satunya adalah Stuart Piggot dalam *Approach to Archeology* mengatakan bahwa arkeologi merupakan suatu disiplin yang mempelajari peristiwa yang tidak disadari dan dibuktikan dengan peninggalan benda-benda yang masih ada, apakah hasil-hasil kegunaan itu produk dari sebuah masyarakat dengan menggunakan catatan tertulis atau tanpa tulisan. Clark menambahkan bahwa bidang kajian arkeologi tergantung pada artefak, mengklasifikasikan dan mengartikan suatu perkembangan gaya. Arkeologi juga perlu memberikan gambaran lebih luas tentang bentuk, tekstur dan artistikny.⁷⁷

Pendekatan arkeologi memusatkan perhatiannya kepada benda-benda lainnya sebagai produk kebudayaan masyarakatnya

⁷⁴ Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), hlm. 3-4.

⁷⁵ Ph. Subroto, *Berkala Arkeologi* (Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, 1982), hlm. 6.

⁷⁶ Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, hlm. 4.

⁷⁷ *Ibid*, hlm. 1.



yang sudah mengenal tulisan. Yang termasuk arkeologi sejarah adalah masa Indonesia ketika mengalami pengaruh kebudayaan Hindu-Budha dan masa Indonesia ketika mengalami pertumbuhan dan perkembangan Islam. pendekatan arkeologis dalam penelitian sejarah keagamaan sangatlah penting, seperti penelitian arsitektur yang sifatnya sakral dapat memberikan penjelasan sejarah perkembangan keagamaan.⁷⁸

Kemudian untuk mengetahui simbol-simbol yang ada pada berbagai artefak pada komplek makam Syekh Al-Wasil Syamsudin dengan menggunakan metode semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce (1839-1914). Peirce mengusulkan kata semiotika (kata ini sebenarnya telah digunakan oleh ahli filsafat Jerman pada abad ke 18) sebagai sinonim kata logika. Menurut Peirce, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu, menurut hipotesis teori Peirce yang mendasar dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan otak berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan alam semesta. Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan cara, hubungannya dengan tanda-tanda lain yang dipergunakan.

Dalam penulisan ini penulis menggunakan teori *Cultural Revolution*, yang mana istilah revolusi tidak dimaksudkan sebagai suatu proses perubahan yang cepat dan mendadak, tetapi sebagai suatu peristiwa besar yang telah memberi suatu arah perkembangan yang lain, dan suatu perubahan total yang sangat mendasar kepada proses perkembangan kebudayaan manusia.⁷⁹

Langkah kerja atau metode penelitian yang sistematis diperlukan untuk menjawab permasalahan. Langkah kerja atau metode penelitian dalam ilmu arkeologi yaitu pengumpulan data, pengolahan data (analisa) dan penafsiran data (kesimpulan). Tahap pengumpulan data terdiri dari observasi lapangan serta studi

⁷⁸ *Ibid*, hlm. 6.

⁷⁹ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II* (Jakarta: Universitas Indonesia UI Press, 1990), hlm. 117-119.

kepuustakaan. Observasi lapangan berupa tinjauan, melihat, dan melakukan penelitian langsung ke dalam kompleks makam Syekh al-Wasil Syamsuddin, Setono Gedong, Kota Kediri. Dari studi lapangan ini dilakukan perekaman objek penelitian yang ada pada masa kini.

Perekaman tersebut dilakukan secara verbal (tulisan berupa deskripsi bangunan) dan juga secara pictorial (pengumpulan gambar, denah, foto). Kedua sistem perekaman ini berfungsi saling melengkapi untuk memberikan gambaran (deskripsi bangunan) yang tepat dan jelas dari kompleks makam Syekh al-Wasil Syamsuddin. Adapun yang dideskripsikan adalah lingkungan sekitar kompleks makam kemudian dilanjutkan dengan deskripsi bangunan utama yang meliputi bangunan dasar (seperti denah, pondasi, dan lantai), tubuh bangunan (dinding makam, gapura makam), nisan, kemudian ragam hias yang terdapat dalam bangunan (ragam hias arsitektural dan ornamental). Selain itu, terdapat beberapa bangunan tambahan yang akan dideskripsikan seperti tembok kompleks makam.

Studi kepustakaan meliputi pengumpulan daftar pustaka yang berkaitan dengan penelitian. Untuk memenuhi daftar pustaka mengenai kompleks makam Syekh al-Wasil Syamsuddin diperlukan penelusuran data pustaka, terutama data pustaka yang berkaitan pada narasi sejarah biografi Syekh al-Wasil Syamsuddin dan kompleks makam atau situs setono gedong melalui artikel dan sumber tulisan yang terdapat di makam atau tulisan peneliti terdahulu.

Tahapan setelah pengumpulan data yaitu tahap penafsiran atau analisis data. Dalam penelitian ini menggunakan analisis morfologi. Analisis morfologi terhadap bangunan masa Islam adalah melakukan pengamatan terhadap variable yang dibagi menjadi 3 bagian, yaitu bagian dasar, tubuh, dan atap. Selain itu variable ukuran, denah, dan ragam hias makam juga merupakan satuan pengamatan yang harus diperhatikan.

Analisa morfologi pada kompleks makam Syekh al-Wasil Syamsuddin dilakukan terhadap bagian dasar kompleks berupa denah, pondasi, dan lantai. Kemudian dilanjutkan pada bagian tubuh bangunan yaitu makam utama, gapura candi, dan tembok



komplek makam. Setelah itu, analisa diteruskan pada bagian nisan makam. Analisa selanjutnya adalah analisa ragam hias arsitektural dan ornamental. Analisa ragam hias ornamental meliputi ragam hias budaya lokal maupun akulturasi budaya lokal dan luar, serta ragam hias lainnya.

Tahapan yang terakhir adalah tahap penafsiran data. Pada tahapan ini data yang telah dianalisa dirangkum untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Kesimpulan yang dihasilkan berdasar kepada permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajri, Zul dan Ratu Aprilia Senja. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai pustaka.
- Katalog. 2020. *Kota Kediri Dalam Angka 2020*, Kediri: BPS Kota Kediri.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II* , Jakarta: Universitas Indonesia UI Press.
- Nadzirin, Otong dan Gus Burhan. 2012. *Auliya-Penyebar Islam-Kediri dan Sekitarnya*, Kediri: Mitra Gayatri.
- Siswanto, dkk.. 2002. *Kamus Besar Indonesia Edisi Baru*, Cet. 5, Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix.
- Subroto, Ph. 1982. *Berkala Arkeologi* ,Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Sunyoto, Agus. 2012. *Atlas Walisongo*, Depok: Pustaka Iman.
- Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Jurnal

- Salah, Fauzan dan Nur Chamid. 2018. “Rekonstruksi Narasi Sejarah Syekh al-Wasil Syamsudin dan Peranannya dalam Penyebaran Islam di Wilayah Kediri dan Sekitarnya: Menggali Pijakan Mempertegas Identitas IAIN Kediri”, *Prosiding Nasional*, Vol. 1, No. 1.

Website

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Setonogedong,_Kota,_Kediri

PERLAWANAN SYEKH SYARIP PRAWIRA SENTANA MENENTANG KOLONIALISME BELANDA DI PURWOREJO DAN KULONPROGO 1838-1840

Aditya Ayu Puspa Sari

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki abad XIX sampai awal abad ke XX di Nusantara banyak bermunculan gerakan sosial masyarakat yang gencar melakukan perlawanan menentang kolonialisme dan imperialisme Belanda.⁷⁹ Perlawanan tersebut merupakan suatu reaksi akibat dari keberhasilan dominasi Belanda di Nusantara. Dominasi Belanda yang disertai sikap kooperatif pemerintahan lokal telah menciptakan kebijakan-kebijakan yang berujung pada perubahan diberbagai bidang kehidupan masyarakat.

Perubahan yang terjadi kemudian dianggap oleh kebanyakan masyarakat tidak sesuai dan cenderung menyengsarkan rakyat. Tidak adanya lembaga-lembaga dalam sistem kolonial yang berfungsi sebagai sarana untuk menyalurkan ketidakpuasan karena perubahan tersebut, maka yang terjadi rakyat membentuk suatu gerakan sosial sebagai tindakan protes terhadap rezim yang berkuasa.⁸⁰

⁷⁹ Marwati Djoenet Posponegoro, Hugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV*, edisi keempat (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 279. Lihat juga Sartono kartodirejo, *Pemberontakan Petani Banten*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1984), hlm. 14.

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 280.



Pada hakikatnya gerakan sosial pada masa kolonial Belanda terlahir sebagai upaya mengganti tatanan hidup masyarakat lokal yang telah rusak, karena pengaruh kolonialisme dan imperialisme Belanda. Diantara gerakan sosial yang terjadi di Jawa, gerakan sosial yang diperkuat dengan perasaan keagamaan (Islam) menjadi bagian penting dalam mengisi sejarah perlawanan masyarakat lokal menentang kolonial. Salah satu kasus pergolakan sosial keagamaan yang menarik dikaji secara mendalam adalah peristiwa pergolakan yang di mobilisasi oleh seorang keturunan Arab bernama Syarip Prawira Sentana alias Ahmad Sleman.

Gerakan perlawanan Syekh Syarip Prawira Sentana terjadi Purworejo dan Kulon Progo pada sekitar tahun 1838-1840 M. Ia mengaku sebagai utusan dari Makah yang ditugaskan untuk mendirikan suatu negara baru yang berdaulat. Syarip Prawira Sentana memulai gerakannya dengan menghimpun masa di Desa Secang, *afdeling* Purworejo pada tahun 1838.⁸¹ Di desa tersebut ia hanya mendapat pengikut sedikit, untuk menghimpun masa yang lebih banyak Syarip Prawira Sentana bergerak bersama pengikutnya menuju beberapa desa di daerah Purworejo seperti Lengis, Jana, Kretek, dan Kalinanga.⁸² Sebagai bentuk perlawanan Syarip Prawira Sentana melakukan penjarahan dan pembakaran di rumah-rumah para bekel, serta orang-orang China yang bekerja sebagai *patcher* Belanda. Kekacauan yang ditimbulkan oleh Syarip Prawira Sentana tersebut dianggap cukup serius sehingga Adipati Cokronegoro I turun langsung memimpin pasukan supaya gerakan tersebut tidak meluas.

Upaya Cokronegoro I melakukan pengejaran tampaknya tidak membuat Syarip Prawira Sentana dan pasukannya gentar. Gerakan Syarip Prawira Sentana justru semakin meluas. Pada bulan April 1839 Prawira Sentana memasuki Desa Wates di sana ia berafiliasi dengan Sodewo salah satu putra Diponegoro selain dengan Sodewo

⁸¹ Radix Penadi, *Riwayat Kota Purworejo dan Perang Bartayudha di Tanah Bagelan Abad XIX*. (Purworejo: Lembaga Study dan Pengembangan sosial Budaya, 2000), hlm. 94.

⁸² *Ibid.*, hlm 94-95.

ia juga bekerja sama dengan orang-orang dari Tembayat dan juga memiliki dua pengikut China. Di Desa Gontakan Prawira Sentana berhasil mendapat banyak pengikut. Gerakan Syarip Prawira tersebut mencapai puncaknya pada bulan Februari 1840, ketika para kepala daerah pergi menghadiri *Grebeg* Besar di pusat kota.⁸³

Kekosongan tersebut kemudian dimanfaatkan oleh Syarip Prawira Sentana untuk melakukan serangan bersama 1600 pengikutnya.⁸⁴ Tidak lama kemudian pemerintah mengetahui adanya pemberontakan tersebut. Pihak kolonial Belanda dengan bantuan pasukan Adipati Paku Alam dan barisan kepala distrik Nanggulan mengambil tindakan keras sehingga pada hari keempat pemberoantakan itu dapat dipadamakan. Prawira Sentana dan dua orang pengikut Chinanya yang setia di jatuhi hukuman mati.⁸⁵

Meninjau kembali dari pemaparan diatas penulis tertarik meneliti lebih lanjut terkait peristiwa perlawanan Syarip Prawira Sentana menentang kolonial Belanda dikarenakan:

Pertama, segi keunikan gerakan ini terlihat dari panji mesianisme yang digunakan sebagai peletup gerakan, yaitu “Utusan dari Makah“. Keunikan lainnya terlihat dari gerakan yang dilakukan oleh Syarip Prawira Sentana dimobilisasi oleh keturunan Arab. Keturunan Arab pada masa penjajahan banyak melakukan perlawanan terhadap kolonialisme.

Sehingga bukan hal yang asing jika keturunan Arab melakukan mobilisasi pemberontakan melawan kolonial.⁸⁶ Hal yang menarik menurut peneliti adalah adanya afiliasi antara keturunan Arab, tokoh lokal, dan Tionghoa yang kemudian mampu menggerakkan beberapa masyarakat untuk berusaha menggulingkan pemerintahan pada waktu itu. Poin multiethnic dalam gerakan ini menjadi titik

⁸³ Algemeen Jaarliks Verslag Van de Residentie Djocjacarta over het jaar 1840. No 280, hlm. 2

⁸⁴ Hoben Vincent, *Kraton dan Kumpeni : Surakarta dan Yogyakarta 1830-1870*, terj. E. Styawan Alkhatab (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002), hlm 236.

⁸⁵ Kutoyo, *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, hlm. 131.

⁸⁶ Hamid Al gadri, *Islam dan Keturunan Arab dalam Pemberontakan Melawan Belanda*, Cetkan I edisi ketiga (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 39.



keunikan yang jarang ditemui dalam gerakan-gerakan perlawanan lokal menentang kolonial.

Kedua Gerakan Syarip Prawira Sentana merupakan gerakan yang revolusioner, mengancam dan mengganggu ketentraman bagi pemerintah lokal dan kolonial baik di Purworejo maupun Kulon Progo. Hal ini terlihat dari kemampuannya menghimpun pasukan hingga 1600 orang, gerakan huru-hara dengan pembakaran, perampokan dan keterlibatan Cokronegoro I, beberapa kepala distrik, dan barisan militer Paku Alam turun langsung dalam menghentikan gerakan Syarip Prawira Sentana. Selain itu dicatatnya peristiwa ini dalam catatan umum keresidenan Yogyakarta dan Keresidenan Bagelan semakin menegaskan bahwa gerakan ini memang perlu diperhitungkan pada masa itu.

Ketiga, belum adanya penulisan khusus dan mendetail yang mengangkat mengenai Syarip Prawira Sentana dan gerakan perlawanannya dengan Judul Perlawanan Syekh Syarip Prawira Sentana Menentang Kolonialisme Belanda di Purworejo dan Kulon Progo 1838-1840 M.

Selain itu Sosok Syarip Prawira Sentana yang masih kabur dalam penulisan sejarah dan minimnya informasi terkait profil pribadinya menjadi kekosongan tersendiri dalam penulisan yang telah ada sebelumnya. Sehingga hal tersebut juga menarik peneliti untuk melakukan pencarian mengenai tokoh tersebut dan gerakan perlawanannya. Berdasarkan alasan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Syarip Prawira Sentana dan Gerakan perlawanannya menentang kolonial di Purworejo dan Kulon Progo.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, agar penelitian ini tidak melebar dan terarah maka perlu adanya pembatasan permasalahan penelitian. Penelitian ini secara fokus membahas mengenai Syarip Prawira Sentana dan peristiwa perlawanannya di Purworejo dan Kulon Progo. Adapun batasan

Spasial didasarkan pada tempat terjadinya peristiwa perlawanan Syarip Prawira Sentana.

Secara geografi peristiwa perlawanan Syarip Prawira Sentana terjadi di Karesidenan Bagelan khususnya afedeling Purworejo meliputi desa Secang, Kalinongo, Watukura, Lengis, Kebon Agung, dan Kretek) dan karesidenan Yogyakarta kusunya *Afdeling* Kulon Progo meliputi Pengasih, Sentolo dan Galur. Sedangkan batasan temporalnya peneliti memulai pada abad XIX untuk menggambarkan sekilas kondisi umum sebelum terjadinya pergolakan yang kemudian terfokus pada tahun terjadinya pergolakan yaitu taun 1838-1840 M.

Meninjau dari batasan masalah di atas maka permasalahan-permasalahan yang perlu dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum Purworejo dan Kulon Progo sebelum dan pada masa pergolakan Syekh Prawira Sentana 1838- 1840?
2. Siapakah Syekh Syarip Prawira Sentana?
3. Bagaimana proses terjadinya peristiwa Syarip Prawira Sentana di Purworejo dan Kulon Progo tahun 1838-1840?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui sosok Syarip Prawira Sentana dan merekonstruksi ulang peristiwa perlawanan Syarip Prawira Sentana dengan riset pendalaman sumber-sumber primer maupun sekunder baik tulis maupun lisan untuk menghasilkan rangkaian peristiwa yang lebih kronologis. Secara khusus meninjau dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah menjawab permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gambaran umum daerah peristiwa pergolakan Syarip Prawira Sentana.
2. Mengetahui tokoh Syarip Prawira Sentana.



3. Mendiskripsikan dan menganalisis proses terjadinya perlawanan Syarif Prawira Sentana tahun 1838-1840 M.

Penelitian ini diharapkan memberi kegunaan:

1. Memberi sumbangan penulisan mengenai sejarah lokal khususnya mengenai gerakan perlawanan dan menambah pengetahuan sejarah mengenai gerakan sosial tradisional masa kolonialisme Belanda.
2. Mengenalkan tokoh yang kurang mendapat perhatian publik dan sumber acuan dan pembandingan bagi penelitian selanjutnya maupun penulisan lainnya di bidang yang sama.

D. Tinjauan Pustaka

Riwayat Kota Purworejo dan Perang Bartayudha di Tanah Bagelan Abad XIX., Purworejo: Lembaga Study dan Pengembangan sosial Budaya, 2000. Dalam buku ini juga dibahas mengenai gerakan Syarif Prawira Sentana di bagian pembahasan gangguan keamanan. Penulisan gerakan Syarif Prawira Sentana tersebut dalam buku ini bersumber pada artikel surat kabar Suara Merdeka yang ditulis oleh Amine Budiman dengan judul Empat Tahun Paska Berdirinya Purworejo terjadi Karman Amat Sleman. Penulisan peristiwa mengenai gerakan tersebut merujuk pada naskah *Babad Nagari Purworejo*.

Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta karya Sutrisno Kutoyo, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1977. Buku ini mengulas mengenai Daerah Istimewa Yogyakarta mulai zaman pra sejarah sampai zaman kemerdekaan. Di antara pembahasannya terdapat pengulasan mengenai kondisi umum Yogyakarta pada abad ke-19 baik mengenai pemerintahan, sosial masyarakat, politik, dan kepercayaan. Pembahasan tersebut membantu peneliti dalam menggambarkan kondisi umum sekitar masa pergolakan Syarif Prawira Sentana. Dalam buku ini juga disinggung mengenai pembahasan singkat gerakan Syarif Prawira Sentana yang terjadi pada tahun 1840.

Kulon Progo Mercusuar Nusantara karya Ahmad Athoillah dkk, Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo, 2018. Buku ini membahas sejarah Kulon Progo dari Mataram Islam sampai zaman revolusi kemerdekaan, selain itu dalam buku ini juga membahas mengenai nilai-nilai kultural di Kulon Progo. Pembahasan mengenai sejarah administrasi wilayah dan gambaran umum Kulon Progo sangat membantu peneliti dalam menggambarkan kondisi daerah pergolakan Syarip Prawira Sentana, dalam buku ini juga dibahas secara singkat mengenai pergolakan Syarip Prawira Sentana.

Houben Vincent, *Kraton dan Kumpeni: Surakarta dan Yogyakarta 1830-1870*, terj. E. Styawan Alkhatib, Yogyakarta: Bentang Budaya. Buku ini membahas mengenai dua daerah semi otonom yakni Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta dengan rinci Houbent menguraikan ekspansi, eksploitasi, dan Intervensi Pemerintahan kolonial terhadap dua daerah tersebut. Houbent menjelaskan adanya pergeseran yaitu dari dependensi militer kraton terhadap Pemerintah Kolonial menuju dependensi ekonomi. Diluar politik dan kekuasaan juga dibahas mengenai konfrontasi timur-barat dan pergeseran dari zaman tradisional menuju zaman modern.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini merupakan kajian sejarah sosial yang membahas mengenai gerakan sosial tradisional pada abad XIX dengan menjadikan peristiwa perlawanan Syarip Prawira Senton di menentang kolonialisme Belanda Purworejo dan Kulon Progo tahun 1838-1840 Adapun pendekatan yang digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini adalah Pendekatan psikologi sosial. Secara definitif Psikologi sosial terbagi menjadi dua versi yaitu:

Psychological Social Psychology merupakan psikologi sosial yang dikembangkan oleh ilmuwan yang mempunyai latar belakang



psikologi contohnya seperti Baron dan Byerne.⁸⁷ Definisi psikologi sosial menurut Baron dan Byerne adalah ilmu pengetahuan yang berusaha memahami asal usul dan sebab-sebab perilaku dan pemikiran individual dalam konteks situasi sosial.⁸⁸ Definisi psikologi sosial versi *psychological social psychology* lebih menekankan pada faktor individual. *Psychological social psychology* melahirkan pendekatan psikologi sosial yang bersifat eksperimental yaitu menganggap manusia sebagai agen pasif dan kurang memiliki kebebasan untuk berkehendak.⁸⁹

Sociological Social Psychology merupakan psikologi sosial yang dikembangkan oleh ilmuwan yang memiliki latar belakang keilmuan sosiologi. Lindsmith, Staruss dan Denzim mendefinisikan psikologi sosial sebagai ilmu yang mempelajari keterkaitan antara kehidupan dan struktur sosial atau biografi dan masyarakat.⁹⁰ Definisi *Sociological Social Psychology* menekankan pada faktor-faktor sosial. *Sociological Social Psychology* melahirkan pendekatan Psikologi sosial bersifat kritis yang memandang manusia sebagai agen aktif, bertujuan, dan memiliki kebebasan berkehendak.⁹¹

Meninjau dari pemaparan diatas psikologi sosial versi *sociological social psychology* menurut peneliti lebih relevan digunakan sebagai pendekatan dalam menganalisis penelitian ini karena menekankan faktor-faktor sosial selain itu psikologi sosial versi *sociological social* memunculkan pendekatan Psikologi sosial bersifat kritis. Pandangan manusia sebagai agen aktif, bertujuan, dan memiliki kebebasan berkehendak terlihat dalam tokoh-tokoh pemimpin gerakan milleniaris.

Faktor pendorong tampilnya seorang individu sebagai pemimpin gerakan milleniarisme adalah munculnya keresahan sosial yang di sebabkan oleh perubahan sosial. keresahan sosial

⁸⁷ Agus Abdurahman, *Psikologi Sosial: Integrasi Penggetahuan Wahyu dan Pengetahuan empirik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo , 2013), hlm.5.

⁸⁸ Robet A Baron, Donn Byrne , *Psikologi Sosial*, Jilid satu edisi kesepuluh, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm.5.

⁸⁹ Agus Abdurahman, *Psikologi Sosial*, hlm.5-6.

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 5.

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 6.

turut menciptakan “situasi frustrasi”. Situasi frustrasi atas keresahan sosial tersebut menimbulkan perasaan marah yang mengingatkan kemungkinan munculnya perilaku agresi.⁹² Perilaku agresi kemudian direalisasikan dengan menghimpun masa yang selanjutnya di mobilisasi untuk melakukan perlawanan terhadap rezim penguasa dalam kasus gerakan milleniarisme pemimpin gerakan pada umumnya menggunakan panji-panji mesianis sebagai penarik simpatisan.

Sartono Kartodirjo menyebutkan bahwa dalam gejala sejarah gerakan sosial pendekatan sosial sangatlah relevan pendekatan psikologi sangat relevan di gunakan karena pada hakikatnya gejala tersebut merupakan bentuk manifestasi konkret dari kelakuan kolektif dengan pendekatan psikologi sosial ini dapat digunakan untuk menganalisis terkait ke pimpinan, mobilisasi, ideologi, organisasi dan kondisi sosial yang melatar belakang. Menurut Sartono Kartodirjo pendekatan psikologi sosial dalam penelitian sejarah umumnya digunakan dalam pengkajian tema penelitian sejarah yang berkaitan dengan gerakan sosial seperti, gerakan pemberontakan petani, gerakan religius, sektarian, mesianistik, milleniaris, mistis, gerakan nasional, gerakan buruh, dan gerakan rasial dan lain sebagainya.⁹³

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Athoillah, dkk. 2018. *Kulon Progo Mercusuar Nusantara: Kulon Progo dari Mataram Islam sampai revolusi Kemerdekaan*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo.
- Agus Abdurahman. 2013. *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan empirik*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Djoenet, Marwati, dan Hugroho Notosusanto. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Edisi keempat. Jakarta: Balai Pustaka.

⁹² Tri Dayakisni, hudainah, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM Press, 2012), hlm. 8.

⁹³ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia, 1992), hlm. 140.



- Dorotea, Rosa, dkk. 2010. *Ratu Adil Kuasada Pemberontakan di Nusantara*. Yogyakarta: Ombak.
- Hoben, Vincent J. H. 2002. *Kraton dan Kumpeni: Surakarta dan Yogyakarta 1830-1870*. terj. E. Styawan Alkhatab. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002.
- Kutoyo, Sutrisno. 1977. *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kartodirjo, Sartono. 1984. *Ratu Adil*. Jakarta: Sinar Harapan.
- _____. 1995. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia.
- Byrne, Robert A. Donn. 2003. *Psikologi Sosial*, Jilid satu edisi kesepuluh, Jakarta: Erlangga.
- Hudainah, Tri. 2012. *Psikologi Sosial* Malang: UMM Press.

Surat Kabar

- Amen Budiman “ Dari Brengkelan lahir Purworejo” suara Merdeka 6,7,8 Febuari.

Arsip, Naskah dan Sumber Resmi Tercetak

- ANRI Jakarta. *Algemeen Jaarlyks Verslag van de Residentie Djocjacarta over het Jaar 1840*. No. 280.
- PERPUSNAN. *Babad Diponegoro lan Nagari Purorejo*. No KBG. 5.

JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA: Studi Fenomena Teologis Ahmadiyah Cabang Yogyakarta 1980-2005

Ahmad Zainuri

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama mayoritas dianut oleh sebagian orang Indonesia ini, di negeri ini bisa tumbuh bahkan dengan beragam aliran dan kelompok nya berkembang di Indonesia. Indonesia sendiri karena posisinya sebagai negara yang memiliki penduduk Muslim terbesar di dunia, sehingga menjadi lahan subur bagi perkembangan gerakan Islam transnasional, termasuk Ahmadiyah.⁹⁴

Ahmadiyah merupakan kelompok paham keagamaan yang mengikuti ajaran dan petunjuk Mirza Ghulam Ahmad. Jemaat ini berdiri pada tanggal 23 Maret 1889 di Qadiyan, India.⁹⁵ Setidaknya ada tiga situasi yang mendorong kelahiran Ahmadiyah di India. *Pertama*, kehadiran kolonialis Inggris di tanah India; *kedua*, adanya kemunduran umat Islam di seluruh penjuru dunia, kemunduran ini tidak hanya terjadi pada sektor-sektor tertentu; *ketiga*, sebagai gerakan keagamaan yang melawan Kristenisasi yang terselubung dengan kedok menjajah negara. Dalam penelitian ini penulis menggunakan studi Jemaat Ahmadiyah Indonesia Qadiyani. Karena

⁹⁴ Muhammad Syaoki. Gerakan Islam Transnasional dan Perubahan Peta Dakwah di Indonesia. (*Jurnal Komunike*, Vol 9, No 2, Desember 2017), hlm. 169.

⁹⁵ Farkhan, Jemaat Ahmadiyah Indonesia. (*Skripsi*, Depok: Universitas Indonesia, 2012), hlm. 1.



kalau membicarakan Ahmadiyah itu ada dua, yakni Gerakan Ahmadiyah Indonesia pusat Yogyakarta, (Lahore) dan Jemaat Ahmadiyah Indonesia Qadiyahani pusat Parung, Bogor (Qadiyahani).

Sejarah berdirinya Ahmadiyah tidak terlepas dari sejarah Mirza Ghulam Ahmad sebagai pendiri gerakan ini. Mirza Ghulam Ahmad lahir pada tanggal 13 Februari 1835 di Desa Qadian, Punjab, India. Ayahnya bernama Mirza Ghulam Murtada. Di mana pun Jemaat ini berdiri, selalu berusaha untuk mengerahkan suatu pengaruh yang membangun bagi Islam melalui proyek-proyek sosial, lembaga-lembaga pendidikan, pelayanan kesehatan, penerbitan literatur-literatur Islam dan pembangunan-pembangunan masjid, meskipun sering mengalami penganiayaan dalam pendiriannya.

Gerakan Jemaat Ahmadiyah dalam Islam dilahirkan berdasarkan tuntunan Ilahi dengan tujuan untuk meremajakan moral Islam dan nilai-nilai spiritual. Pergerakan ini mendorong dialog antaragama dan senantiasa membela Islam serta berusaha untuk memperbaiki kesalah-pahaman mengenai di dunia Barat. Gerakan ini menganjurkan perdamaian, toleransi, kasih sayang dan saling pengertian di antara para pengikut agama yang berbeda.⁹⁶

Di Indonesia Ahmadiyah pertama kali menginjakkan kakinya sekitar tahun 1925 atau sekitar 36 tahun sejak dideklarasikannya di India. Sebuah desa bernama Tapaktuan di Propinsi Aceh diduga kuat merupakan tempat pertama datangnya Ahmadiyah di Indonesia. Pembawanya adalah Maulana Rahmat Ali seorang mubalig yang sengaja datang dari Qadian untuk menyebarkan paham Ahmadiyah di Indonesia.⁹⁷

Kelompok Islam Ahmadiyah ini merupakan sebuah gerakan Islam transnasional yang tumbuh di Indonesia dengan banyak dinamikanya. Banyak kegiatan yang dilakukan oleh Ahmadiyah, termasuk dengan kegiatan donor mata, donor darah dan Jemaat Ahmadiyah Indonesia berada di garis paling depan dalam

⁹⁶ M.A. Suryawan, *Bukan Sekedar Hitam Putih: Kontroversi Pemahaman Ahmadiyah* (Tangerang: Azzahra Publishing, 2011), hlm. 1-2.

⁹⁷ <http://ahmadiyah.id/ahmadiyah> (Diakses 3 Maret 2021).

memberikan bantuan terhadap korban bencana di seluruh dunia melalui organisasi amal independen atau *Humanity First*.

Di bawah kepemimpinan Khilafat Islam, saat ini Jemaat Muslim Ahmadiyah telah membangun lebih dari 16.000 masjid, lebih dari 500 sekolah, dan lebih dari 30 rumah sakit. Jemaat ini telah menerjemahkan al-Quran ke dalam lebih dari 70 bahasa, menyebarkan ajaran Islam yang hakiki dan pesan perdamaian serta pesan toleransi melalui saluran televisi satelit yang mengudara dua puluh empat jam setiap harinya (MTA), melalui media Internet (alislam.org) dan media cetak (Islam International Publications).⁹⁸

Dalam sisi teologisnya atau akidah/kalamnya bahwa gerakan ini merupakan gerakan yang tanpa seperti kelompok Islam lainnya. Istilah yang menonjol dalam Jemaat Ahmadiyah ialah makna *khataman al-nabiyin*, dalam pandangan penulis ini bisa disebut juga sisi spiritual atau teologi dalam hubungannya pada makna bahwa Rasulullah ialah nabi akhir dan tidak ada nabi setelahnya. Namun, dalam Ahmadiyah banyak pengertian dan pengartian.

Menurut Siti Noor Aini bahwa Jemaat Ahmadiyah Indonesia, Nabi Muhammad bukanlah nabi terakhir, karena bagi mereka pintu kenabian akan terus terbuka sepanjang masa. Namun demikian, mereka tetap mempercayai bahwa Nabi Muhammad Saw, sebagai *khatam al-nabiyin*, yakni sebagai nabi yang paling sempurna dan nabi terkahir pembawa syariat. Jemaat Ahmadiyah berpandangan bahwa kata *khatam* dalam surat al-Ahzab ayat 40 tersebut tidak sama artinya dengan kata *khatim*. Kata *khatim* berarti penghabisan, sedang kata *khatam* berarti stempel, bukan berarti menutup. Dan setempel tersebut digunakan untuk mensyahkan sesuatu. Menurut kata arti *khatam* dalam ungkapan *khatam al-nabiyin* terdapat empat macam pengertian,

1. Rasulullah Saw adalah cap atau materai para nabi, yakni tidak bisa dianggap benar kalau kenabian tidak di materaikan Rasul;

⁹⁸ <http://ahmadiyah.id/ahmadiyah> (Diakses 3 Maret 2021).



2. Beliau adalah yang terbaik, termulia dan paling sempurna di antara para nabi;
3. Rasulullah ada rasul terakhir di antara para nabi pembawa syariat;
4. Rasulullah Saw adalah yang terakhir hanya dalam arti bahwa semua nilai dan sifat kenabian terjelma dengan sesempurna-sesempurnanya.⁹⁹

Membahas pada sisi teologis pada Jemaat Islam Ahmadiyah ini merupakan hal yang intim. Pasalnya banyak kelompok-kelompok Islam yang mengklaim bahwa aliran Islam Ahmadiyah ini sesat. Kesesatan yang dilontarkan kepada Ahmadiyah ialah karena Ghulam Ahmad sebagai sosok Mahdi yang sudah diutus oleh Allah sebagai juru selamat. Label diri yang kemudian membuat Ghulam Ahmad berbaiat untuk menjadi Mahdi; juru selamat umat Islam di akhir zaman. Dengan serangkaian dalil al-Quran dan hadits sebagai bukti dalam dasar pengakuan gelarnya tersebut. Kitab atau buah tangannya yang berjudul *Tazkirah* menjadi kitab yang monumental dalam perjalanan sejarah Ghulam dan Ahmadiyah.

Pembentukan gerakan Ahmadiyah sendiri ialah sebagai orientasinya akan terlestarikannya pandangan Ghulam Ahmad tentang kemahdian dan tersampainya karya-karya Ghulam Ahmad dan sampai saat ini gerakan ini menyebar ke penjuru dunia termasuk Indonesia. Anggapan sesat bagi sebagian kelompok, belum tentu bagi kelompok mereka sendiri. Dari sebuah fenomena teologis ini, penulis akan mengulas, apa konsep dalam Jemaat Ahmadiyah yang sehingga keyakinan untuk mengakui Ghulam Ahmad sebagai Imam Mahdi mereka yang sudah datang.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Guna mengarahkan penelitian ini supaya fokus dan sistematis, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Analisis Konsep Teologi Jemaat Ahmadiyah Indonesia?

⁹⁹ Bayu Mitra A. Kusuma, ed. *Jemaat Ahmadiyah Indonesia: Konflik, Kebangsaan dan Kemanusiaan* (Yogyakarta: ISAI, 2018), hlm. 265.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Pentingnya penelitian ini dapat dilihat dari tujuan dan kegunaan yang ingin dicapai. Adapun tujuan tersebut antara lain:

1. Guna mendeskripsikan bagaimana Bagaimana Analisis Konsep Teologi Jemaat Ahmadiyah Indonesia?

Sedangkan manfaat penelitian yang menjadi kontribusi keilmuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Memberikan sumbangsih terhadap dunia penelitian tentang Jemaat Ahmadiyah Indonesia.
2. Memberikan sumbangsih kepada Jemaat Ahmadiyah Indonesia dalam sebuah dokumen arsip ilmiah.

D. Pendekatan

Fenomenologis yang merupakan berasal dari kata Yunani; *Fenomenon* yaitu sesuatu yang tampak, yang terlihat karena bercakupan. Dalam bahasa Indonesia biasa dipakai istilah gejala. Jadi, fenomenologi adalah suatu aliran yang membicarakan fenomena atau segala sesuatu yang menampakkan diri. Tokoh fenomenologi adalah Edmund Husserl (1859-1939), ia adalah pendiri fenomenologi yang berpendapat bahwa ada kebenaran untuk semua orang, dan manusia dapat mencapainya. Adapun inti pemikiran fenomenologi menurut Husserl adalah bahwa untuk menemukan pemikiran yang benar, seseorang harus kembali kepada “benda-benda” sendiri. Kembali kepada “benda-benda” yang dimaksudkan adalah bahwa “benda-benda” diberi kesempatan untuk berbicara tentang hakikat dirinya. Pernyataan tentang hakikat “benda-benda” tidak lagi bergantung kepada orang yang membuat pernyataan, melainkan ditentukan oleh “benda-benda” itu sendiri.¹⁰⁰

Dalam pendekatan fenomenologi pada Jemaat Ahmadiyah Indonesia, penulis secara spesifik dalam analisisnya menggunakan pendekatan fenomenologi dengan metode *epoch*. Fenomenologi

¹⁰⁰ M. Rozali, *Metodologi Studi Islam Dalam Perspektif Multidisiplin Keilmuan*. (Depok: Rajawali Buana Pustaka, 2020), hlm. 90.



berkembang sebagai metode untuk mendekati fenomena-fenomena dalam kemurniannya. Fenomena di sini dipahami sebagai segala sesuatu yang dengan suatu cara tertentu tampil dalam kesadaran kita, baik berupa sesuatu sebagai hasil rekaan maupun berupa sesuatu yang nyata, yang berupa gagasan maupun kenyataan. Yang penting ialah pengembangan suatu metode yang tidak memalsukan fenomena, melainkan dapat mendeskripsikannya seperti penampilannya tanpa prasangka sama sekali.¹⁰¹

Ada dua hal yang menjadi karakteristik pendekatan fenomenologi. *Pertama*, bisa dikatakan bahwa fenomenologi merupakan metode untuk memahami agama orang lain dalam perspektif netralitas dan menggunakan preferensi orang yang bersangkutan untuk mencoba melakukan rekonstruksi dalam dan menurut pengalaman orang lain tersebut. Dengan kata lain semacam sebuah tindakan yang menanggalkan pemikiran atas pandangan diri sendiri (*epoch*), dan peneliti berusaha menggunakan sebuah pendekatan dan menghidupkan pengalaman orang lain, berdiri dan menggunakan pandangan orang lain tersebut.

Aspek fenomenologi pertama ini (*epoch*) sangatlah fundamental dalam studi Islam. merupakan kunci untuk menghilangkan sikap tidak simpatik, marah dan benci atau pendekatan yang penuh kepentingan (*interested approaches*) dan fenomenologi telah membuka pintu penetrasi dan pengalaman keberagamaan Islam baik dalam skala yang lebih luas atau yang lebih baik.

Aspek Kedua dari pendekatan fenomenologi adalah mengkonstruksi rancangan taksonomi untuk mengklasifikasikan fenomena masyarakat beragama, budaya, dan bahkan *epoch*. Tugas fenomenologis setelah mengumpulkan data sebanyak mungkin adalah mencari kategori yang akan menampakkan kesamaan bagi kelompok tersebut. Aktivitas ini pada intinya adalah mencari struktur dalam pengalaman beragama untuk prinsip-prinsip yang

¹⁰¹ Ajid Thohir & Ahmad Sahidin, *Filsafat Sejarah Profetik, Spekulatif dan Kritis*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 171.

lebih luas yang nampak dalam membentuk keberagaman manusia secara menyeluruh.¹⁰²

Husserl memperkenalkan cara mengekspos makna dengan mengeksplisitkan struktur pengalaman yang masih implisit. Adapun dalam konsep di dalam fenomenologis yaitu **Intensionalitas** dan **Intersubyektifitas**.¹⁰³

1. Intensionalitas:

Merupakan konsep di dalam fenomenologi yang fokusnya pada sesuatu yang dialami dalam kesadaran individu. Intensionalitas menggambarkan hubungan antara proses yang terjadi dalam kesadaran dengan obyek yang menjadi perhatian pada proses itu. Intensionalitas adalah keterarahan kesadaran (*directedness of conciousness*). Dan intensionalitas juga merupakan keterarahan tindakan, yakni tindakan yang bertujuan pada satu obyek.

2. Intersubyektifitas:

Intersubyektifitas berhubungan dengan peranan berbagi (*shared*), tumpang tindih (*over lapping*) dan hubungan alamiah dari sebuah tindakan di dalam alam semesta. Intersubyektifitas adalah konsep untuk menjelaskan hubungan dan perkiraan pada kemampuan mengkomunikasikan dengan orang lain dan membuat rasa (*make sense*) pada yang lain. *Relatedness to the world* atau sebuah keterikatan dengan dunia merupakan bagian yang fundamental dari konstitusi fenomenologi.

Dalam implementasinya pendekatan fenomenologi tersebut penulis kaitkan dengan penelitian ini bahwa kemudian pendekatan fenomenologi ini relevan dengan kajian teologi tentang Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Pendekatan

¹⁰² Luluk Fikri Zuhriyah, "Metode Dan Pendekatan Dalam Studi Islam: Pembacaan atas Pemikiran Charles J. Adams", (*Jurnal Islamica*, Vol. 2, No. 1, 2011), hlm. 35.

¹⁰³ Mami Hajaroh, Paradigma, Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologi (*Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, Vol: No: (2010), hlm. 9-10.



fenomenologi mencoba mendekati objek dengan langsung melihat realitas dan tanpa adanya sebuah prasangka, agar nampak bahwa objek berbicara dengan apa adanya.

Telah dijelaskan diatas bahwa fenomenologi tidak lepas dari sisi filosofi, pun dalam Ahmadiyah, sisi teologi atau filosofi dalam cara keberagamaan Ahmadiyah itu mempercayai Ghulam Ahmad sebagai Mahdi yang sudah datang. Namun, sebagian kelompok Islam menganggapnya belum datang, sehingga Ahmadiyah itu dikatakan kelompok sesat.

Fenomena Teologi pada Jemaat Ahmadiyah Indonesia menjadi salah satu pembahasan oleh beberapa kelompok Islam Indonesia maupun dunia banyak diperbincangkan. Pendekatan fenomenologi ini dalam pandangan penulis relevan dengan sub kajian terhadap teologi Ahmadiyah yang mengakui bahwa Mirza Ghulam Ahmad ialah Imam Mahdi. Para jemaat mereka sudah meyakini bahwa Sang Juru Selamat sudah datang dan berwujud Mirza Ghulam Ahmad tersebut.

Pasalnya kelompok ini menjadi kelompok yang kontroversial pada awal kemunculannya di Qadiyan, India. Karena pengakuannya terhadap sebuah Imam Mahdi yang sudah datang dan kepercayaan dan keyakinan itu belum bisa banyak oleh Muslim pada umumnya bisa menerima begitu saja. Karena kehadiran sosok Mirza Ghulam Ahmad dengan mengaku sebagai Mahdi ini mengundang banyak tanda tanya bahwa siapa sebenarnya Mirza Ghulam Ahmad itu?

Pendekatan fenomenologi ialah sebuah pendekatan yang bertujuan untuk mendekati sebuah objek dengan menggunakan serangkaian komponen dan sub yang ada dan relevan dalam pendekatan tersebut, termasuk konsep intersubjektifitas. Karena pembahasan yang krusial dan fenomenal bahwa sisi teologi pada Ahmadiyah ialah sisi yang paling menonjol.

Fenomena yang kemudian memotret bahwa banyak orang itu mempercayai bahwa Imam Mahdi itu belum datang

dan akan datang menjelang akhir masa kelak, yakni kiamat. Sebagian kelompok Islam pun, terutama Indonesia tidak mempercayai bahwa Imam Mahdi sudah datang, mereka mengakui Imam Mahdi datang menjelang hari kiamat nanti. Sehingga banyak kelompok Islam Indonesia yang mengatakan dan memvonis sesat pada Jemaat Ahmadiyah Indonesia atas ajaran-ajaran Ghulam Ahmad yang dibawanya. Sehingga dari sudut inilah *fenomenology-religion approach* akan penulis gunakan dalam mendekati objek kajian yakni sisi Teologi Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Gita Permita Sari, *Perkembangan Organisasi Ahmadiyah di Indonesia Pada Tahun 1928-1968*. Dalam penelitian Gita menjelaskan bahwa bagaimana sejarah berdirinya organisasi Ahmadiyah di India hingga proses masuknya ke Indonesia serta perkembangannya di Indonesia. Gita dalam menjelaskan tentang perkembangan Ahmadiyah di Indonesia menggunakan metode historis. Ahmadiyah datang ke Indonesia pada tahun 1924. Kajian yang diungkapkan Gita membahas tentang lingkup perkembangan Ahmadiyah secara organisasinya.

Abd. Muid, Teologi Ahmadiyah. (*Jurnal Mumtaz*, Vol 1, No1, 2017). Muid dalam sebuah kajiannya mencoba menjelaskan bahwa tidak lagi membahas sebuah absah dan tidaknya Ahmadiyah, melainkan kajian ini akan membahas lebih kepada memahami bagaimana Ahmadiyah dengan melihat pada latar belakang seperti apa yang membuat Ahmadiyah bisa timbul ke permukaan lalu menyebar ke seluruh penjuru dunia lewat sudut pandang sosio-teologis. Untuk itu, tulisan ini menyetengahkan Ahmadiyah dalam konsep-konsep seperti Messianisme, Mahdiisme, dan aliran pembaruan.

Moh. Muhtador, Ahmadiyah Dalam Lingkar Teologi Islam (Analisis Sosial atas Sejarah Munculnya Ahmadiyah). (*Jurnal Aqlam*, Vol 3, No 1, Juni 2018). Dalam kajian yang dikemukakan



oleh Muhtador lebih menjelaskan tentang Ahmadiyah dalam sisi teologisnya dan tinjauan dari sejarah kemunculannya. Dalam kajian ini Muhtador menggunakan kajian *library research* yang bertujuan untuk menganalisa sejarah pemikiran teologi Islam dengan menggunakan pendekatan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Rozali, M. 2020. *Metodologi Studi Islam Dalam Perspektif Multidisiplin Keilmuan*. Depok: Rajawali Buana Pustaka.
- Suryawan, M.A. 2011. *Bukan Sekedar Hitam Putih: Kontroversi Pemahaman Ahmadiyah* (Tangerang: Azzahra Publishing).
- Tohir, Ajid & Ahmad Sahidin, 2019. *Filsafat Sejarah Profetik, Spekulatif dan Kritis*. Jakarta: Prenada Media Group.

Jurnal

- Hajaroh, Mami. 2010. "Paradigma, Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologi". *Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, Vol: No: (2010).
- Syaoki, Muhammad. 2017. "Gerakan Islam Transnasional dan Perubahan Peta Dakwah di Indonesia". *Jurnal Komunike*, Vol 9, No 2.
- Zuhriyah, Luluk Fikri. 2011. "Metode Dan Pendekatan Dalam Studi Islam: Pembacaan atas Pemikiran Charles J. Adams", *Jurnal Islamica*, Vol. 2, No. 1.

Skripsi

- Farkhan. 2012. *Jemaah Ahmadiyah Indonesia*. Skripsi, Depok: Universitas Indonesia.

Internet

- <http://ahmadiyah.id/ahmadiyah>.
- <https://warta-ahmadiyah.org/Jami'ah-ahmadiyah-internasional-indonesia-selenggarakan-wisuda-shahid-pertama.html>.

GERAKAN PEREMPUAN DALAM TRADISI KULINER ISLAM DI JAWA 1950-1977

Dewi Oktaviani

A. Latar Belakang Masalah

Gagasan kesetaraan gender bukanlah gagasan baru dan tidak seluruhnya gagasan dari luar. Jika kesetaraan gender ditandai oleh peran politik perempuan Indonesia, maka peran seperti itu sudah ada sejak sebelum kemerdekaan. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya sejumlah pahlawan perempuan yang memberontak kepada Belanda seperti Cut Nya Dien dan Cut Meutia dari Aceh, Nyai Ageng Serang dari Jawa Tengah dan Martha Christina Tiahahu dari Maluku.

Perempuan berasal dari kata *empu* yang berarti tuan, orang yang mahir, hulu, yang paling besar. Secara etimologis perempuan memiliki arti yang sangat tinggi, tetapi dalam kenyataannya kata perempuan yang bernilai luhur justru mengalami proses peyorasi yang berarti perubahan makna menjadi tidak baik, bernuansa negatif. Kata perempuan memiliki makna yang lebih kasar dibandingkan kata 'wanita'. Ketika peran perempuan dilemahkan, walau hanya dengan penggunaan kata, hal tersebut berpengaruh besar terhadap stereotip dan pandangan terhadap perempuan.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Silvy Mei Pradita, "Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia Abad 19-20: Tinjauan Historis Peran Perempuan dalam Pendidikan Bangsa". (*Journal Of History Education*, Vol. 2 No. 2, 2020), hlm. 13.



Organisasi perempuan pertama di Indonesia adalah Poetri Mardika. Organisasi ini dibentuk atas bantuan Boedi Oetomo. Kelahiran Poetri mardika dan Gerakan Indonesia tidak bisa dipisahkan dari gerakan nasional bahkan internasional yang memperjuangkan emansipasi, nasionalisme dan kebebasan dari kolonialisme. Gerakan ini muncul pada tahun 1912 dan memiliki kontribusi yang cukup aktif dalam menggerakkan dan memajukan taraf kehidupan perempuan yang menekankan pada bidang pendidikan serta kebudayaan.¹⁰⁵

Setelah itu muncullah berbagai organisasi atau gerakan nasionalis seperti Jong Java meiskering, Young Javanese Girls Circle, Wanita Oetomo, Aisyiah, Poetri Indonesia, Wanita Katolik, Wanito muljo, Jong Islamieten Bond, dan lain-lain.

Kuliner dan perempuan tidak bisa dipisahkan dan seperti sudah menjadi kodrat seorang perempuan untuk mengerti dan memiliki kemampuan untuk memasak. Tetapi meski kuliner begitu melekat terhadap ciri seorang perempuan, diskriminasi dan berbagai macam perbedaan yang disebabkan oleh kultur patriarki tetap saja memiliki pengaruh yang besar terhadap tradisi kuliner yang terjadi pada perempuan. Kartini sendiri memiliki pandangan terhadap budaya kuliner yang terjadi saat itu.

Perempuan ningrat Pribumi pada masa penjajahan Belanda sangat terkesan kepada selera makan serba Eropa. Sudah sewajarnya hal ini terjadi akibat dari pendidikan yang mereka terima sejak sebelum dan hingga Politik Etis diterapkan di Hindia. Hal itu dapat kita lihat dari surat yang dibuat oleh R.A Kartini dan kedua adiknya.

Menurut Roekmini adik Kartini, yang diungkapkan dalam suratnya tertanggal 23 Juni 1902 kepada Ny.R.M. Abandonon sahabat penanya di Belanda, bahwa seni memasak cara Eropa memiliki arti yang sangat banyak bagi ibu-ibu Pribumi saat itu. Bagi

¹⁰⁵ C. Vreede de Stuers, *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian*, (Depok: Komunitas Bambu 1950), hlm. 24.

seorang perempuan saat itu, cara memasak tersebut merupakan tanda puncak kemajuan dan membuat mereka terpandang.¹⁰⁶

Sebelum tahun 1930 para aktivis perempuan pernah mengecam aktivitas kaum perempuan ningrat yang hidup enak penuh keleluasaan. Bagi para aktivis itu, urusan masak dan makan enak bukanlah hal penting jika dibandingkan masalah perempuan Pribumi yang terjerat perkawinan anak dan poligami. Namun pada tahun 1937, majalah *Widoeri* yang juga memuat resep-resep masak dan informasi nutrisi, menyinggung bahwa kasus kekurangan nutrisi di Jawa berkaitan dengan kurangnya pengetahuan penduduk Pribumi. Majalah ini mengatakan jika saja perempuan Pribumi lebih menghargai kedelai daripada ketela, serta lebih memilih buah-buahan dan sayur-sayuran ketimbang gula-gula, korban jiwa yang jatuh setiap kali kelaparan melanda semestinya tidak begitu banyak. Hal ini dikarenakan rakyat Pribumi lebih mengejar kenikmatan dan mengabaikan nilai nutrisinya, yang berujung kepada penurunan kesejahteraan fisik, terlebih di desa-desa.¹⁰⁷

Selain faktor kenikmatan, perempuan Pribumi lebih banyak mengalami defisit gizi dari pada laki-laki. Dominasi kultur patriarki inilah yang akhirnya memunculkan fenomena tabu makanan. Fenomena ini telah berlangsung lama dan dengan alasan yang bervariasi. Jika dirasionalkan tabu makanan ini bisa jadi merupakan respon masyarakat terhadap kondisi kemiskinan dan ketakutan mereka. Karena adanya perbedaan itu menimbulkan pemikiran bahwa dengan banyaknya tabu makanan yang terjadi dan perempuan tidak bisa menikmati semua makanan yang disantap laki-laki menjadikan kaum lelaki merasa superior dan lebih atas dari perempuan.

Di dunia Islam, perihal makanan bukanlah sesuatu yang baru. Telah banyak ditemukan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas persoalan makanan dan perintah untuk makan telah disebutkan

¹⁰⁶ Fadly Rahman, *Jejak Rasa Nusantara: Sejarah makanan Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2016), hlm. 150.

¹⁰⁷ Frances Gouda, *Dutch Culture Overseas: Praktik Kolonial di Hindia Belanda*, (Jakarta: Serambi, 2007), hlm. 185.



sekitar 28 kali. Bersama dengan semakin meluasnya ajaran dan budaya Islam di seluruh dunia, pengaruh Islam di Indonesia telah menyebar pada beberapa aspek, termasuk salah satunya adalah sosial, budaya dan kulinernya.

Di dalam Al-Qur'an juga banyak pembahasan yang memerintahkan agar umat muslim makan makanan yang baik, bukan hanya halal saja tetapi juga baik untuk kesehatan dan memiliki manfaat bagi tubuh. Besarnya pengaruh Islam pada makanan Indonesia juga dapat kita lihat dari dibentuknya Lembaga Pengkajian Pangan Obat-obatan dan Kosmetik (LPPOM) yang berada di bawah naungan MUI. Lembaga ini bertugas dalam menganalisis dan memutuskan apakah produk-produk baik pangan, obat-obatan dan kosmetika aman di konsumsi baik dari sisi kesehatan dan dari sisi pengajaran agama Islam mengenai pemberian label halal haram atau boleh dan baik tidaknya untuk dikonsumsi umat muslim di Indonesia.

Penelitian ini bukan hanya memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh gerakan perempuan dalam tradisi kuliner islam saja, namun juga bagaimana perkembangan dan proses pembuatannya. Melalui penelitian ini kita juga dapat mengetahui perihal bagaimana bahan-bahan makanan dibudidayakan, kebijakan politik dan ekonomi terkait tata kelola sistem budidaya itu, hingga persoalan budaya.

Rachel Slocum yang meneliti fenomena makanan etnis bahkan berpendapat bahwa tumbuh suburnya berbagai rupa makanan etnis adalah sebuah ciri kecil dari tumbuhnya rasisme yang tidak banyak disadari mengelindan dalam hidup keseharian. Hasilnya, hal-hal penting yang seharusnya dikembangkan seperti masalah nutrisi dan kesehatan serta ketahanan, revitalisasi, dan diversifikasi pangan menjadi luput dibenahi. Selain itu kita juga dapat mengetahui kondisi sosial budaya, tingkatan kasta, bagaimana deskriminasi makanan pada masa itu serta tingkat religiusitas masyarakat dari seberapa banyaknya pengaruh gerakan perempuan pada tradisi kuliner Islam, sejarah dan bagaimana perkembangannya di Indonesia.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka untuk lebih memfokuskan kajian ini peneliti akan membatasi tahun penelitian pada 1950-1977. Tahun 1950 diambil sebagai awal penelitian dikarenakan pada tahun ini gerakan perempuan mulai menaruh perhatian pada tradisi kuliner di Indonesia terutama di Jawa. Kemudian, tahun 1977 diambil sebagai akhir dari penelitian ini dikarenakan pada tahun tersebut pemerintah Indonesia mulai menaruh perhatian terhadap tradisi kuliner di Indonesia dan apa yang diperjuangkan oleh gerakan perempuan telah memberikan hasil yang nyata dan memberikan banyak perubahan terhadap kaum perempuan dalam segala aspek kehidupan.

Selain itu, para ulama pun mulai menyadari pentingnya sebuah tradisi kuliner Islam di Indonesia dengan membentuk organisasi yang aktif pada bidang makanan dan obat-obatan di Indonesia. Penelitian ini juga terfokus pada pulau Jawa karena fenomena tabu makanan sering terjadi, dan gerakan perempuan yang menaruh perhatian pada kuliner pertama kali muncul di Jawa.

Dari latar belakang masalah di atas peneliti merumuskan beberapa masalah yang akan diangkat yaitu:

1. Bagaimana kondisi tradisi kuliner Islam di Jawa?
2. Bagaimana pengaruh gerakan perempuan terhadap tradisi kuliner Islam di Jawa?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada penelitian ini, ada beberapa tujuan yang diharapkan tercapai, yaitu;

1. Guna mengetahui apa saja yang dilakukan oleh gerakan perempuan terhadap tradisi kuliner Islam di Jawa.
2. Guna mengetahui perubahan apa saja dan bagaimana perkembangan tradisi kuliner Islam di Jawa.

Sedangkan kegunaan yang menjadi kontribusi keilmuan dalam penelitian ini, yaitu:



1. Menambah khasanah keilmuan khususnya kajian dalam bidang tradisi kuliner Islam.
2. Dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat mengenai peran perempuan dalam mengembangkan tradisi kuliner Islam di Jawa.

D. Pendekatan

Landasan teori adalah perangkat kaidah yang memandu sejarawan dalam menyelidiki masalah yang akan di teliti, dalam menyusun bahan-bahan yang diperolehnya dari analisis sumber dan juga dalam mengevaluasi hasil penemuannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme sosialis ditujukan untuk menggambarkan peristiwa masa lampau dengan mengungkap bagaimana perspektif masyarakat bukan hanya menurut pandangan perempuan, melainkan menurut pandangan laki-laki dan meneliti status serta peranan perempuan di masyarakat. Feminisme sosialis percaya bahwa ketimpangan gender tercipta karena adanya kapitalisme dan patriarki. Feminisme sosialis menyadari bahwa relasi kapitalistik yang sarat akan ketimpangan cenderung menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Akan tetapi bagi feminisme sosialis, kapitalisme bukanlah aktor tunggal dari segala bentuk opresi yang hadir, dan menimpa perempuan.

Feminisme sosialis mulai dikenal pada tahun 1970an. Prinsip dasar yang dipegang dalam pendekatan ini adalah materialis historis yang mengaju pada posisi bahwa kondisi material kehidupan manusia, termasuk aktivitas dan hubungan yang menciptakan kondisi itu adalah faktor kunci yang menentukan pola pengalaman manusia, kepribadian, dan tatanan sosial, kondisi itu berubah sepanjang waktu karena dinamika yang terdapat di dalamnya.

Feminisme sosialis adalah gerakan yang terfokus pada pembebasan para perempuan dari sistem patriarki dengan melakukan perubahan pada strukturnya. Perubahan struktur patriarki ini bertujuan agar kesetaraan gender dapat terwujud. Feminisme sosialis menggunakan analisis kelas dan gender untuk

memahami penindasan perempuan. Ia sepaham dengan feminisme Marxis bahwa kapitalisme merupakan sumber penindasan perempuan. Akan tetapi, aliran feminis sosialis ini juga setuju dengan feminisme radikal yang menganggap patriarkilah sumber penindasan itu. Kapitalisme dan patriarki adalah dua kekuatan yang saling mendukung.¹⁰⁸

Feminisme berasal dari bahasa Latin, *femina* atau perempuan yang berarti memiliki sifatsifat wanita. Dari segi bahasa feminis berasal dari kata *femme* (*woman*, perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan sebagai kelas sosial. Dalam arti luas feminis adalah sebuah gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya.

Kata ini banyak digunakan untuk menunjukkan kepada suatu teori persamaan antara gender laki-laki dan perempuan dan pergerakan bagi hak-hak perempuan sebagai ganti istilah *womanism*, yang lahir pada tahun 1890-an.¹⁰⁹ Istilah ini mulai digunakan pada tahun 1895, mengacu pada teori kesetaraan laki-laki dan perempuan serta pergerakan untuk memperoleh hak-hak perempuan. Sekarang ini kepustakaan internasional mendefinisikannya sebagai pembedaan terhadap hak-hak perempuan yang didasarkan pada kesetaraan perempuan dan laki-laki. Persoalan muncul ketika mereka berusaha menjawab pertanyaan mengapa kaum perempuan di diskriminasi atau diperlakukan tidak adil. Hal inilah yang menyebabkan feminisme lahir dan berkembang pesat, khususnya pada kalangan perempuan. Pada tahun 1960-an para feminis berusaha untuk melihat wacana patriarkhal yang tampil agresif terhadap perempuan atau sebaliknya.

¹⁰⁸ Soenyono Holidin, *Teori Feminism Sebuah Refleksi Ke Arah Pemahaman*, (Surabaya: Holidon Press, 2004), hlm. 130.

¹⁰⁹ Mudir, *Perempuan dalam Al Qur'an: Studi tafsir Almahar*, (Semarang: Wali Songo Press, 2010), hlm. 43.



Feminisme sosialis melihat permasalahan yang terjadi antara ketimpangan gender terutama dalam ekonomi, sosial, maupun tradisi kuliner terjadi akibat dari kapitalisme yang menyudutkan kaum perempuan serta sistem patriarki yang mendukung penindasan tersebut terus terjadi. Asumsi yang digunakan oleh pendekatan ini adalah bahwa dalam masyarakat, kapitalis bukan satusatunya penyebab utama keterbelakangan wanita sebagai wanita. Ada faktor lain yang juga berpengaruh seperti faktor gender, kelas, ras, individu atau kelompok dapat juga berkontribusi bagi keterbelakangan wanita. Feminisme sosialis menyatakan bahwa solusi dari opresi gender yang disebabkan oleh perkawinan kapitalisme dan patriarki adalah penghargaan atas kerja-kerja perempuan, baik di sektor privat maupun publik.

Dengan menggunakan pendekatan ini dapat melihat ketimpangan kuliner Islam di Indonesia, khususnya fenomena makanan yang tabu akibat ekonomi kapitalis, sehingga memberikan ruang lebih pada laki-laki bahkan dalam porsi dan variasi makanan dibanding wanita. Munculnya gerakan wanita merupakan respon dan bentuk pemecahan mencari jalan keluar dengan menyadarkan bahwa wanita punya kesetaraan dalam ruang kehidupan. Kesadaran feminisme yang semakin menguat di berbagai elemen masyarakat telah memaksa kaum agamawan dan intelektual di Indonesia untuk melihat dan mengevaluasi kembali pandangan keagamaannya selama ini gugatan kritis yang dikedepankan paham ini adalah ketidakadilan gender secara luas bukan bersumber pada agama tetapi berasal dari pemahaman, penafsiran, dan pemikiran keagamaan yang dipengaruhi oleh tradisi, kultur patriarki, dan ideologi kapitalisme yang pada tataran tertentu juga telah menggunakan penafsiran agama sebagai sarana sosialisasi ideologi yang mempersubur paham keagamaan yang tidak membebaskan.¹¹⁰

¹¹⁰ Susanti, "Husein muhammad: Antara Feminis Islam dan Feminis Liberal", (*Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, Vol. 4 No. 1, 2014), hlm. 218.

Islam sendiri telah memiliki batasan dalam Al-Quran dan Hadist yang menjadi pedoman bagi perempuan muslim untuk bertindak serta hak dan kewajiban apa saja yang perlu dipenuhi. Sejatinnya Islam sendiri tidak membutuhkan paham feminisme, karena tidak adanya hal yang menyudutkan perempuan di dalamnya. Akan tetapi sistem patriarki dan kapitalisme ini lah yang kemudian menimbulkan berbagai macam ketimpangan di kalangan muslim sekalipun. Konsep yang peneliti gunakan adalah konsep sejarah, konsep pengaruh, konsep tradisi kuliner dan konsep feminis.

Menurut Kuntowijoyo, sejarah menyuguhkan fakta secara diakronis, ideografis, unik, dan empiris. Selanjutnya, pengaruh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Sedangkan menurut Winarno Surakhmad mendefinisikan pengaruh adalah kekuatan yang muncul dari suatu benda atau orang dan juga gejala dalam yang dapat memberikan perubahan terhadap apa yang ada di sekelilingnya.

Tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat atau dapat diartikan juga sebagai penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Sedangkan kuliner menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal yang berhubungan dengan masak-memasak.

Ketimpangan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan seperti yang kita ketahui, telah menjalar ke dalam semua aspek kehidupan, salah satunya tradisi kuliner, hal ini dapat terlihat jelas dari fenomena tabu makanan dimana terdapat banyak larangan dan hal yang tidak seharusnya perempuan makan dan lakukan ketika makan. Fenomena tabu tersebut tidak seluruhnya dapat diterima oleh akal dan medis, dan jika diteruskan maka akan terjadi malnutrisi dan kekurangan gizi yang dapat membahayakan kaum perempuan. Selain itu, dengan terus berlakunya perbedaan makanan yang boleh dikonsumsi oleh perempuan dan laki-laki tanpa adanya alasan yang



benar, dapat terus memberikan perbedaan gender dan ketimpangan akan selalu ada.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah meninjau kembali karya-karya terdahulu yang sejenis. Tujuan dari tinjauan pustaka adalah untuk mengetahui posisi suatu karya akademik di tengah-tengah banyaknya karya yang sejenis, baik objek maupun metode penulisannya. Adanya tinjauan pustaka ini, dapat diketahui apakah penelitian ini merupakan pemula, pelanjut, memperkuat atau menolak karya terdahulu. Sejauh ini, peneliti belum menemukan karya atau penelitian yang membahas mengenai gerakan perempuan dalam tradisi kuliner Islam di Jawa, namun terdapat beberapa karya-karya terdahulu yang masih bersangkutan dengan penelitian ini.

Karya pertama yang ditemukan adalah buku dengan judul *Jejak Rasa Nusantara: Sejarah Makanan Indonesia* karya dari Fadly Rahman yang merupakan tesis S2 di Universitas Gadjah Mada. Buku tersebut berisi tentang sejarah makanan Indonesia yang ditinjau dalam perspektif global. Sejarah makanan yang dibahas tertuju pada pengaruh budaya Eropa dan budaya kuliner bangsa lainnya yang pernah masuk dan berakulturasi dengan budaya makanan di Indonesia. Selain itu peran pemerintahan dan masyarakat, serta para ahli makanan dan gizi juga mempengaruhi bagaimana makanan Indonesia terbentuk.

Kedua berupa buku karya Fadly Rahman juga yang berjudul *Rijsttafel: Budaya Kuliner Di Indonesia Masa Kolonial* yang merupakan hasil dari skripsi S1 pada program studi Sejarah Universitas Padjadjaran. Skripsi ini dibukukan pada tahun 2011 oleh Gramedia Pustaka Utama. Topik utama yang dibahas dalam buku ini adalah budaya kuliner yang ada pada masa kolonial ditinjau dari aspek sosial budayanya. Fokus kajian buku ini juga pada pengaruh kolonial dan budaya Eropa terhadap budaya kuliner Indonesia. Buku ini memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam budaya dan tradisi kuliner yang menjadi objek dalam penelitian. Perbedaan

buku tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus bahasannya, yaitu terfokus pada budaya kuliner masa kolonial, sedangkan yang menjadi fokus pembahasan penelitian ini adalah pengaruh gerakan perempuan dalam tradisi kuliner Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- C.Vreede de Stuers. 1950. *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian*, Depok: Komunitas Bambu.
- Gouda, France. 2007. *Dutch Culture Overseas: Praktik Kolonial di Hindia Belanda*, Jakarta: Serambi.
- Holidin, Soenyono. 2004. *Teori Feminisme Sebuah Refleksi Ke Arah Pemahaman*. Surabaya: Holidon Press.
- Mudir. 2010. *Perempuan dalam Al Qur'an: Studi tafsir Almahar*, Semarang: Wali Songo Press.
- Rahman, Fadly. 2016. *Jejak Rasa Nusantara: Sejarah makanan Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Jurnal

- Silvy Mei Pradita. 2020. "Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia Abad 19-20: Tinjauan Historis Peran Perempuan dalam Pendidikan Bangsa", *Journal of History Education*, Vol. 2 No. 2.
- Susanti. 2014. "Husein Muhammad: Antara Feminis Islam dan Feminis Liberal". *Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, Vol. 4 No. 1.

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AHLAK DALAM TRADISI ZIARAH KUBRO DI PALEMBANG TAHUN 2017-2019 M

Adi Warsito

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan sebagai hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia dapat berupa suatu kompleks gagasan, ide, dan pikiran manusia. Adapun wujud kebudayaan dapat bersifat nyata yaitu berupa aktivitas manusia yang melakukan interaksi ataupun dalam suatu sistem sosial tertentu. Jika membahas tema kebudayaan khususnya yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu maka akan sangat erat kaitannya dengan kearifan lokal (local wisdom) yang sering di artikan sebagai sebuah sistem dalam tatanan kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, serta lingkungan yang hidup di tengah-tengah masyarakat lokal sebagai ciri khas sebuah daerah.¹¹⁰

Kearifan lokal sebagai ciri khas daerah yang bernilai positif pastilah mendapat dukungan atau penerimaan dari masyarakat setempat. Salah satu masyarakat yang memiliki kearifan lokal yang khas adalah masyarakat Kota Palembang, Sumatera Selatan. Palembang merupakan salah satu kota metropolitan di Indonesia dan secara geografis terletak antara 2° 52' sampai 3° 5' Lintang Selatan dan 104° 37' sampai 104° 52' Bujur Timur dengan ketinggian

¹¹⁰ Prima Amri & Septiana Dwiputri Maharani, “Tradisi Ziarah Kubro Masyarakat Kota Palembang dalam Perspektif Hierarki Nilai Max Scheler”, (*Jurnal Filsafat*, Vol. 28. No. 02, 2018), hlm. 161.



rata-rata 8 meter dari permukaan air laut. Luas wilayah Kota Palembang sebesar 400,61 km² yang secara administrasi terbagi atas 16 kecamatan dan 107 kelurahan.

Kota Palembang merupakan ibukota Propinsi Sumatera Selatan dengan batas wilayah yaitu di sebelah utara, timur dan barat dengan Kabupaten Banyuasin, sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim.¹¹¹ Kota Palembang dikenal sebagai kota religius, dimana panyak peninggalan-peninggalan masjid bersejarah, seperti masjid Agung sekarang berganti masjid Sultan Mahmud Badarudin II Joyo Wikromo, Masjid Lawang Kidul dan masih banyak lagi.

Masyarakat kota Palembang senantiasa menjaga tradisi dan nilai-nilai luhur yang telah dipegang teguh dari generasi ke generasi. Palembang yang terkenal dengan keindahan Sungai Musi memiliki kearifan lokal yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama faktor historis. Sebagai kota tertua di Indonesia. Palembang telah menjadi pusat perdagangan oleh pedagang Arab, Melayu, India, dan bahkan Tiongkok.¹¹² Kondisi ini membuat masyarakat kota Palembang memiliki budaya yang beragam sebagai konsekuensi dari proses interaksi yang terjadi.

Salah satu kearifan lokal masyarakat Kota Palembang adalah tradisi Ziarah Kubro. Ziarah Kubro diartikan sebagai “ziarah kubur” dalam bahasa Indonesia. Ziarah Kubro, yaitu kegiatan berziarah ramai-ramai ke makam-makam para ulama dan pendiri kesultanan Palembang Darussalam. Ulama dan bangsawan luar negeri seperti Singapura, Malaysia, Thailand, Brunei dan Yaman juga ikut serta pada kegiatan ziaroh kubro.

Selain itu, pemerintah Kota Palembang menetapkan kegiatan ini menjadi event wisata religi. Ziaroh kubro sudah

¹¹¹ <https://palembang.go.id/new/beranda/geografis#:~:text=Geografis%20Kota%20Palembang&text=Palembang%20merupakan%20salah%20satu%20kota,meter%20dari%20permukaan%20air%20laut>. Diakses pada tanggal 19 April 2021.

¹¹² Dewaki kramadibrata, *Aksara, Naskah, dan Budaya Nusantara*, (Tangerang: Indigo Media, 2017), hlm. 45.

menjadi tradisi tahunan yang dilaksanakan masyarakat muslim di kota Palembang, khususnya bagi masyarakat keturunan Arab di kampung Almunawar pada 10 hari terakhir bulan Sya'ban di hari ahad. Diadakannya kegiatan ini tidak lain untuk mendoakan para leluhur sekaligus menjadi nasihat bagi kaum muslim tentang adanya maut sebagaimana berita yang disampaikan Nabi Muhammad saw. Ziaroh kubro juga menjadi ungkapan rasa cinta kepada orang-orang sholeh dan para pejuang penyebar agama Islam.¹¹³

Diantara tempat-tempat yang menjadi tujuan dakwah diantara makam ulama dan auliya terutama yang berasal dari Hadramaut, Yaman Selatan adalah kepulauan Indonesia dan terkhusus lagi kota Palembang Darussalam. Hal ini tercatat di dalam kitab-kitab sejarah yang bercerita mengenai masuknya agama Islam ke Indonesia.¹¹⁴ Adapun kegiatan ziarah kubro dikenal sekitar abad ke-16. Mulai saat itu tradisi ziarah kubro menjadi kegiatan rutin masyarakat keturunan Arab dan masyarakat kota Palembang. Lalu terjadilah akulturasi budaya.

Bagi masyarakat Palembang, Ziarah Kubro merupakan kegiatan berziarah massal ke makam-makam para ulama dan pendiri Kesultanan Palembang Darussalam, atau kerap juga disebut 'waliyullah'. Hal yang menarik dari Ziarah Kubro terletak pada nilai-nilai filosofisnya namun sayangnya, pada kenyataannya masih dipahami oleh masarakat awam bahwa Ziarah Kubro hanya sebatas ritual belaka. Kegiatan berziara di Indonesia banyak dianut oleh Nahdliyin, nahdliyin berpandangan bahwa berziarah kubur itu adalah hal yang diperbolehkan bahkan tergolong sebagai hal yang dianjurkan (sunnah). Anjuran melaksanakan ziarah kubur ini bersifat umum, baik menziarahi kuburan orang-orang shalih ataupun menziarahi kuburan orang Islam secara umum.

¹¹³ <https://travel.kompas.com/read/2019/04/25/150900327/mengenal-ziarah-kubro-wisata-religi-jelang-ramadhan-di-palembang>, diakses pada tgl 19 April 2021.

¹¹⁴ Abdullah Syukri bin Idrus Shahab, *Ziarah Kubra dan Sekilas Mengenal Ulama dan Auliya Palembang Darussalam*, (Palembang: Putra Penuntun, 2015), hlm. 2.



Sementara itu, dalam Islam, pendidikan akhlak merupakan upaya bimbingan mental dan fisik. Bimbingan ini berupa latihan yang bersifat formal seperti lembaga pendidikan, maupun nonformal seperti proses interaksi pada lingkungan sekitar.¹¹⁵ Selain itu, akhlak juga dapat dibimbing dengan menghalau hawa nafsu yaitu mendidiknya agar patuh pada akal dan agama. Secara filosofis, pendidikan ahlak merupakan usaha menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam diri seseorang. Dalam kehidupan bermasyarakat, ada banyak pendukung dalam membentuk dan membina akhlak seorang muslim. Telah disebutkan sebelumnya bahwa pendidikan tidak hanya terdapat di dalam lembaga formal, namun dapat ditemui di lingkungan non formal juga seperti dalam lingkup masyarakat. Begitu juga dengan pendidikan akhlak dapat diperoleh melalui kegiatan, budaya atau tradisi keagamaan yang ada di masyarakat seperti yasinan, tahlilan, bedzikir bersama, memperingati hari besar Islam, ziarah kubur, haul dan lainnya.

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa kota Palembang adalah kota yang penting dalam sejarah Islam di Indonesia. Kearifan lokal yang kental dengan adat budaya Palembang dan kesadaran masyarakat terhadap budaya cukup tinggi. Ditambah lagi, kearifal lokal seperti Ziarah Kubro yang sekarang harus terhenti dikarenakan pandemi Covid-19 membuat melatar belakang penulis untuk meneliti lebih lanjut. Oleh sebab itu, peristiwa Ziarah Kubro di Kota Palembang untuk direkonstruksi agar menjadi bagian dari sejarah Islam di kota Palembang.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan masalah dimaksudkan memberikan penjelasan tentang pembatasan secara spasial (berdasarkan tempat) dan temporal (berdasarkan waktu). Pembatasan ini dilakukan agar kajian dapat lebih fokus sehingga pembahasannya tidak melebar ataupun menyimpang. Batasan spesial, penelitian ini mengambil wilayah

¹¹⁵ Ulil Amri Safri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), hlm. 72.

kota Palembang, Sumatera Selatan. Sedangkan secara temporal (waktu) penulis berupaya membatasi perodesasi yaitu pada tahun 2017- 2019 M.

Pada tahun 2017 M sebagai titik tolak penelitian, karena tahun ini ziarah kubro di Palembang ditetapkan sebagai wisata religi oleh pemerintah Sumatera Selatan. Sementara itu, pada tahun 2019 sebagai batas stagnan ziarah kubro di kota Palembang disebabkan oleh Covid-19

Dengan adanya batasan-batasan tersebut, baik secara temporal maupun spesial. Maka, penulis diharapkan tidak terjerumus kedalam banyaknya data yang ingin diteliti. Selain itu juga, agar penelitian ini tidak keluar dari ruang lingkup rumusan masalah yang menjadi fokus kajian. Secara praktis, beberapa hal tersebut tertuang dalam rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan ziaroh kubro di kota Palembang?
2. Apa nilai-nilai pendidikan ahlak pada kegiatan ziarah kubro di kota Palembang?

C. Tujuan dan Kegunaan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan. maka, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan menguraikan perkembangan Ziaroh Kubro di Kota Palembang.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan ahlak yang terkandung pada kegiatan Ziarah Kubro di Kota Palembang.

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan tersebut. Maka, penelitian ini dapat bermanfaat atau berguna dalam penelitian baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, bahwa perkembangan Ziaroh Kubro di kota Palembang tidak lepas dari pengaruh penguasa, terbukti pada akhir tahun 2019, tradisi ziarah kuro tidak bisa diadakan disebabkan peraturan pemerintah terkait kerumunan.



Adapun kegunaan praktis dalam penelitian ini dapat disebutkan antara lain; *Pertama*, digunakan sebagai salah satu bentuk tugas makalah mata kuliah Pendekatan Studi Islam. *Kedua*, dapat memberikan informasi kepada teman-teman diskusi dan khalayak yang berkaitan tentang tradisi umat Islam yaitu Ziarah Kubro di Palembang. *Ketiga*, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk penelitian lebih lanjut.

D. Metodologi Penelitian

Metodologi atau “*Science of Methods*” yakni ilmu yang membicarakan jalan,¹¹⁶ dengan menggunakan metode maka sejarawan dapat melakukan kegiatan penelitian secara terarah.¹¹⁷ metode penelitian sejarah lazim juga disebut metode sejarah. Metode itu sendiri berarti cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknik.¹¹⁸ Sementara makna penelitian menurut Florence M. A. Hilbish adalah penyelidikan yang seksama dan teliti terhadap suatu subjek untuk menemukan fakta-fakta guna menghasilkan produk baru, memecahkan suatu masalah, atau untuk menyokong atau menolak suatu teori.

Terkait dengan pendekatan (approach), sering kali dijadikan sebagai permasalahan inti dari metodologi dalam ilmu sejarah. Penggambaran mengenai suatu peristiwa tertentu sangat tergantung pada pendekatan. Misalnya, dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan dan lain sebagainya. pada intinya, hasil pelukisannya akan sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang digunakan.¹¹⁹

¹¹⁶ Dudung Abdurracman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 103.

¹¹⁷ Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat Dan Iptek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 17.

¹¹⁸ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 83.

¹¹⁹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 4

Peristiwa ziarah kubro yang diteliti merupakan sebuah peristiwa historis karena telah terjadi pada salah satu penggalan sejarah Palembang, yaitu tahun 2017-2019 M. Karena itu, untuk mengungkapkannya kembali diperlukan ilmu sejarah. Sebagai sebuah ilmu, sejarah mempunyai metodenya sendiri, yaitu seperangkat prinsip-prinsip yang sistematis dan aturan-aturan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan menyajikannya secara sistematis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Singkatnya, metode sejarah dapat didefinisikan sebagai suatu sistem berdasarkan prosedur yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah.¹²⁰ Keseluruhan prosedur metode sejarah dapat dicapai melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan sumber (*heuristik*), kritik dan seleksi sumber, interpretasi, dan penulisan.¹²¹

Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, bagaimana Ziarah Kubro yang dilakukan di Palembang memberikan dampak untuk kejiwaan peserta yang hadir, ahlak mereka yang hadir serta wawasan mereka bagi yang hadir. Jadi kegiatan Ziarah Kubro disini lebih kepada bagaimana peristiwa atau fenomena Ziarah Kubro memberikan dampak pendidikan kepada mereka yang mengikuti. Sehingga dalam penelitian ini pendekatan yang relevan adalah penekatan pendidikan dengan teori sosio-kultural.

Sosio-kultural adalah Teori belajar sosiokultur berangkat dari penyadaran tentang betapa pentingnya sebuah pendidikan yang melihat proses kebudayaan dan pendidikan yang tidak bisa dipisahkan. Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat erat, di mana pendidikan dan kebudayaan berbicara pada tataran yang sama, yaitu nilai-nilai. Teori belajar sosiokultur atau yang juga dikenal sebagai teori belajar ko-konstruktivistik merupakan teori belajar yang titik tekan utamanya adalah pada bagaimana

¹²⁰ Gilbert J. Garraghan, *A Guide to Historical Method* (New York: Fordham University Press, 1957), hlm. 33.

¹²¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng, 1995), hlm. 92.



seseorang belajar dengan bantuan orang lain dalam suatu zona keterbatasan dirinya yaitu Zona Proksimal Development atau Zona Perkembangan Proksimal dan mediasi. Di mana anak dalam perkembangannya membutuhkan orang lain untuk memahami sesuatu dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Teori yang juga disebut sebagai teori konstruksi sosial ini menekankan bahwa intelegensi manusia berasal dari masyarakat, lingkungan dan budayanya.

Pendekatan adalah sebuah disiplin ilmu, maka ketika mengkaji peristiwa sejarah kebudayaan Islam dengan pendekatan pendidikan sama dengan mengkaji sejarah kebudayaan Islam menggunakan disiplin ilmu Pendidikan.¹²² Sementara itu, Pendekatan Pendidikan dalam hal ini terfokus pada pencarian esensi atau substansi akan sebuah nilai-nilai pendidikan ahlak pada tradisi Ziarah Kubro. Pendekatan Pendidikan dapat diartikan sebagai upaya-upaya yang dilakukan untuk mengkaji tradisi Ziarah Kubro dalam hal interaksi antar para ulama, habaib, dan para simpatisan Ziarah Kubro di Palembang sehingga upaya memahami nilai-nilai pendidikan ahlak dapat terungkap.

Perlu juga dijelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan tidak hanya diperoleh dari lembaga formal (sekolah-sekolah baik umum ataupun pondok pesantren) akan tetapi, nilai-nilai pendidikan juga terkandung dalam sebuah budaya keagamaan seperti ziarah kubro di Palembang. Oleh sebab itu, metode dianggap relevan dalam memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai ahlak adalah pendekatan bervariasi terdiri dari metode pendidikan dengan ceramah, metode pemahaman, dan metode keteladanan.¹²³

¹²² Nurjannah Rianie, "Pendekatan Dan Metode Pendekatan Islam, Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam Dan Barat", (*Jurnal: Manajemen Of Education*, Vol. 1, No. 2, 2015), hlm. 10.

¹²³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 57.

E. Tinjauan Pustaka

Pertama, terkait topik ziarah kubro di Palembang; Jurnal yang diterbitkan pada tahun 2018 ditulis oleh Fahmi Amri dan Septiana Dewiputri Maharani yang berjudul “*Tradisi Ziarah Kubro Masyarakat Kota Palembang dalam Perspektif Hierarki Nilai Max Scheler*”. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif analitis sebagai bentuk kajian kepustakaan. Sementara jurnal tersebut menguraikan terkait Ziarah Kubro pada masyarakat kota Palembang yang dikaji dengan perspektif Max Scheler tentang nilai.

Selain itu juga membahas hierarki Nilai Max Scheler, sehingga pada kesimpulannya tradisi ziarah kubro pada masyarakat kota Palembang merupakan sarana intropeksi diri, pemupuk kebersamaan, dan sekaligus bentuk penghormatan masyarakat terhadap peran ulama-ulama yang menyebarkan agama Islam di Palembang. Tetapi, dalam jurnal tersebut, eksplanasi terkait Ziarah Kubro masih sederhana (membahas permukaan) namun setidaknya penelitian ini dapat dijadikan pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan.

Kedua, masih terkait dengan topik Ziarah Kubro di Palembang, jurnal yang berjudul “*Ziarah Kubra di Palembang: Antara Kesadaran Religi dan Potensi Ekonomi*” diterbitkan pada tahun 2017 oleh Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya yang ditulis oleh Firdaus Marbun. Penelitian ini, menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Sementara itu, terkait pembahasan penelitian ini diawali dengan penjabaran terhadap aspek spasial, yaitu terkait kampung Arab di pinggir Sungai Musi tepatnya diseberang ilir 2 kota Palembang. Selain itu, menguraikan aspek historis kota Palembang yang kaya akan peradaban.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurracman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Garraghan, Gilbert J. 1957. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Kramadibrata, Dewaki. 2017. *Aksara, Naskah, dan Budaya Nusantara*. Tangerang: Indigo Media.
- Safri, Ulil Amri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Shahab, Abdullah Syukri bin Idrus. 2015. *Ziarah Kubra dan Sekilas Mengenal Ulama dan Auliya Palembang Darussalam*. Palembang: Putra Penuntun.
- Tamburaka, Rustam E. 2002. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat Dan Iptek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Jurnal

- Amri, Prima & Septiana Dwiputri Maharani. 2018. “Tradisi Ziarah Kubro Masyarakat Kota Palembang dalam Perspektif Hierarki Nilai Max Scheler”, *Jurnal Filsafat*: Vol. 28. No. 02.
- Rianie, Nurjannah. 2015. “Pendekatan Dan Metode Pendekatan Islam, Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam Dan Barat”. *Jurnal: Manajemen Of Education*, Vol. 01, No2.

Website

<https://palembang.go.id/new/beranda/geografis#:~:text=Geografis%20Kota%20Palembang&text=Palembang%20merupakan%20salah%20satu%20kota,meter%20dari%20permukaan%20air%20laut>.

<https://travel.kompas.com/read/2019/04/25/150900327/mengenal-ziarah-kubro-wisata-religi-jelang-ramadhan-di-palembang>.

REVOLUSI POLITIK DI KAIRO, MESIR (2011-2014 M)

Said Hafif Anshori

A. Latar Belakang

Mesir adalah negara sosial demokrasi berbentuk republik, dengan kepala negara seorang presiden. Secara geografis, Mesir merupakan salah satu negara yang berada di wilayah Afrika Utara bagian timur laut. Keberadaan Mesir memiliki arti penting bagi dunia internasional, karena kebudayaan Mesir menjadi tolak ukur perkembangan kebudayaan di dunia. Keberuntungan itu semua tidak terlepas dari wilayah Mesir yang merupakan gerbang penghubung tiga benua: Asia, Afrika, dan Eropa.

Stabilitas keamanan di Mesir perlu dijaga demi terciptanya ekonomi kawasan Timur Tengah dan dunia yang stabil.¹²⁴ Pada tahun 1970 Anwar Sadat diangkat menjadi presiden Mesir. Anwar Sadat mulai memberikan sedikit kebebasan dalam bidang politik. Dia mengizinkan berdirinya partai politik. Dia mendirikan *National Democratic Party* (NDP) yang menjadi partai yang sangat kuat dan tidak dapat diimbangi dengan partai oposisi. Partai ini disahkan pada

¹²⁴ Ary Aulia Fadli, "Berbagai Faktor Penghambat Pemerintah Mesir Mewujudkan Sistem Pemerintahan Demokratis Yang Terkonsolidasi Pasca Kejatuhan Rezim Hosni Mubarak", Skripsi Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. (Yogyakarta: Perpustakaan pusat Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2013), hlm.13.



Juli 1978. Sadat mendirikan partai ini sebagai alat untuk mendukung politik di Mesir. Partai ini dipimpin langsung oleh Anwar Sadat.

Sebelumnya, sejak 1953, Nasser melarang untuk mendirikan partai, namun Sadat mengubah aturan itu pada 1976. Sadat juga mengizinkan adanya pemilihan umum untuk memilih anggota Dewan Nasional sehingga didirikanlah partai politik. Meskipun Sadat sedikit melonggarkan politiknya, pembatasan-pembatasan masih saja tetap terjadi. Salah satu contohnya adalah menyeleksi dengan ketat anggota-anggota NDP yang akan menjadi anggota Dewan Nasional. Selain itu, Sadat juga menyensor media massa bahwa tidak boleh ada media yang menghina atau mengkritisi pemerintahannya, namun, fokus utama politik pada masa Anwar Sadat adalah masalah Arab-Israel. Hal ini dibuktikan dengan ditandatanganinya Perjanjian Camp David di AS.

Kemudian dia berpidato di Knesset (DPR Israel) Jerusalem untuk menyampaikan pesan damai menyeluruh antara Arab-Israel sesuai Keputusan DK PBB No. 242 dan 338. Pada tanggal 6 Oktober 1981, pemerintah Mesir mengadakan acara peringatan hari kemenangan yang diselenggarakan di depan Tugu “Jundul Majhul” , Nasr City, Kairo. Hari Kemenangan yang dimaksud adalah hari kemenangan ketika Anwar Sadat dan pasukannya berhasil melewati Terusan Suez untuk melawan Israel pada tahun 1973.

Saat itu tiba-tiba terjadi peristiwa besar, yaitu Anwar Sadat ditembak oleh orang tidak dikenal yang mengakibatkan meninggalnya Anwar Sadat. Setelah kejadian tersebut, Majelis Al-Sya’ab dan Majelis Al-Syuura mengadakan sidang darurat untuk mengukuhkan Husni Mubarak yang saat itu menjabat sebagai Wakil Presiden Mesir untuk naik tahta menjadi Presiden Mesir menggantikan Anwar Sadat.¹²⁵

Di masa awal pemerintahannya, Mubarak perlahan mampu memperbaiki hubungan Mesir dengan dunia internasional. Seiring berjalannya waktu, rakyat Mesir merasakan ketidakadilan,

¹²⁵ David Akhmad Ricardo, *Revolusi Mesir Revolusi Rakyat*, (Jakarta: Arus Timur, 2011), hlm.32

ketakbebasan, dan ketaktentraman selama Mubarak menjabat sebagai presiden. Akhirnya pada awal tahun 2011, Mesir kembali melakukan revolusi yang ketiga. Kali ini rakyat menuntut agar Mubarak turun dari jabatannya. Setelah melakukan demonstrasi besar-besaran, akhirnya Mubarak resmi mengundurkan diri sebagai seorang presiden pada tanggal 11 Februari 2011. Kemudian kekuasaan sementara diserahkan kepada militer.

Pergolakan yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir telah mengganggu stabilitas keamanan di Mesir. Pergolakan politik di Mesir yang dimulai pada tahun 2011 dengan aksi demonstrasi selama 18 hari oleh masyarakat Mesir guna mendesak Husni Mubarak melepaskan jabatannya dan menuntut diadakannya proses transisi politik sesegera mungkin. Aksi demonstrasi selama 18 hari dengan jumlah masa yang semakin banyak dan terjadi diberbagai kota-kota besar Mesir seperti Alexandria dan Suez akhirnya memperoleh hasil sesuai harapan rakyat. Presiden Husni Mubarak menyatakan pengunduran dirinya yang disampaikan melalui wakil Presiden Omar Sulaiman dan kemudian menyerahkan kekuasaan kepada Dewan Militer Mesir dibawah pimpinan Mohammed Husain Tantawi untuk memegang kendali terhadap Mesir selama proses transisi politik berlangsung.¹²⁶

Kondisi ekonomi yang semakin buruk diikuti dengan dugaan kasus tindakan korupsi oleh para elit politik juga menjadi faktor utama dari peristiwa ini. Konflik antara kelompok agamawan juga menjadi salah satu pemicu instabilitas politik di Mesir. Salah satunya yang terjadi pada bulan Januari 2011, terjadi aksi bom bunuh diri di depan Gereja al-Qiddissin (Two Saints) di kota Alexandria. Aksi bom bunuh diri ini menewaskan sekitar 21 orang dan melukai beberapa jemaat.

Pemerintah kemudian mengumumkan kepada publik bahwa aksi ini dilakukan oleh kelompok militan Palestina di Gaza yang

¹²⁶ David D. Kirkpatrick, "Egypt Erupts in Jubilation as Mubarak Steps Down", 2011, diakses melalui <http://www.nytimes.com/2011/02/12/world/middleeast/12egypt.html> pada tanggal 20 Maret 2021 pukul 19.00 WIB



dikenal dengan Pasukan Islam. Kelompok tersebut membantah tuduhan pemerintah atas peristiwa yang terjadi.¹²⁷ Mundurnya Hosni Mubarak pada tanggal 11 Februari 2011 secara resmi yang dilatar belakangi dari permasalahan-permasalahan di atas melalui revolusi rakyat Mesir merupakan langkah awal dari perubahan Mesir. Pasca pemerintahan Hosni Mubarak, Mesir harus sesegera mungkin mengambil kebijakan-kebijakan yang tepat untuk membangun kembali stabilitas negaranya terutama dalam proses transisi politik yang lebih terbuka dan demokratis serta upaya menyelamatkan perekonomian yang semakin terpuruk pasca revolusi. Mengingat dari kejadian ini, pihak yang tersingkir hanyalah Mubarak dan keluarganya,¹²⁸ elit bisnis yang berada dekat dengan penguasa, pimpinan pemerintahan sekaligus pimpinan partai NDP, dan para pimpinan militer yang tunduk pada Hosni Mubarak.

Basis struktur pemerintahan sepeninggalan Hosni Mubarak merupakan peninggalan yang harus segera diubah dimana Dewan Militer dan bentukan birokrasi negara masih berjalan dan posisinya berpotensi untuk mendikte jalannya transisi politik yang stagnan. Beberapa orang yang menduduki posisi dalam pemerintahan diduga masih menuruti perintah penguasa sebelumnya.¹²⁹

Setelah mundurnya Hosni Mubarak sebagai Presiden, pemerintah Mesir melaksanakan pemilu presiden sebanyak dua tahap yang akhirnya dimenangkan oleh Muhammad Mursi dengan perolehan suara sebanyak 52 persen menyingkirkan Ahmed Syafik yang merupakan mantan Perdana Menteri terakhir masa pemerintahan Hosni Mubarak. Pada tanggal 30 Juni 2012 Muhammad Mursi resmi diangkat menjadi Presiden.

Mursi berupaya memperbaiki kondisi kementerian dalam negeri dan menciptakan keamanan setelah revolusi. Mursi bisa

¹²⁷ Jeremy M. Sharp, *Egypt: Background and U.S. Relations*, Congressional Research Services, 2011, hlm. 6

¹²⁸ Ulil Amri, "Masa Depan Mesir Pasca Pemerintahan Hosni Mubarak", Skripsi Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Hasanuddin Makassar. (Makassar: Perpustakaan Pusat Universitas Hasanuddin Makassar, 2014), hlm. 7.

¹²⁹ Lisa Anderson dkk., "The New Arab Revolt", *Foreign Affairs Vol. 90, No. 3*, New York: Council On Foreign Relations, 2011., hlm. 32

dikatakan berhasil menciptakan keamanan dan membangun stabilitas di Mesir. Namun Mursi menghadapi tantangan ekonomi Mesir yang begitu berat. Perekonomian Mesir pasca revolusi sangat terpuruk. Meskipun Mursi telah melakukan berbagai macam upaya untuk menjaga stabilitas pemerintahannya, tetap saja tidak bisa menghindari tekanan dari pihak oposisi. Tepat setahun setelah Mursi menjabat, akhirnya Muhammad Mursi lengser setelah militer memberi ultimatum 48 jam agar Mursi mengundurkan diri, tetapi Mursi bersikeras bertahan dan akhirnya militer mengambil alih kekuasaan tepat ketika batas waktu ultimatum berakhir pada tanggal 3 Juli 2013.

Peneliti tertarik untuk meneliti tentang perpolitikan di Mesir karena dinamika politik Mesir yang penuh dengan konflik. Masyarakat Mesir merasa tertindas selama 30 tahun pemerintahan Husni Mubarak yang mengundurkan diri pada tahun 2011, lalu digantikan oleh Muhammad Mursi yang kekuasaannya hanya bertahan selama setahun. Menurut peneliti jangka waktu selama setahun belum cukup untuk memperbaiki kekacauan yang muncul setelah revolusi. Bukan hanya militer yang berperan dalam melengserkan Mursi tetapi juga masyarakat Mesir melakukan demonstrasi besar pada 30 Juni 2013. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergolakan di Mesir selama 2011 hingga 2014 dan pengaruhnya terhadap perkembangan di Mesir merupakan fokus yang dilakukan dalam penelitian ini.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini dibatasi dari tahun 2011 hingga 2013, berisi penjelasan tentang wilayah Mesir. 2011 merupakan tahun terjadinya revolusi Mesir dan Husni Mubarak mengundurkan diri dari presiden, lalu dilanjutkan dengan pembahasan mengenai transisi sistem politik Mesir setelah pengunduran diri Husni Mubarak dan diangkatnya Muhammad Mursi sebagai Presiden Mesir.

Kemudian pembahasan akan dilanjutkan mengenai pergolakan politik yang terjadi pada masa pemerintahan Muhammad Mursi hingga kudeta militer yang melengserkan Muhammad Mursi pada



tahun 2013. Dilanjutkan dengan dampak pergolakan politik pada pemerintahan Mesir tahun 2014.

Agar penelitian ini lebih terarah dan sistematis, maka perlu ada rumusan masalah yang menjadi landasan kajian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya revolusi di kairo dan bagaimana pengaruh revolusi tersebut terhadap perpolitikan di Kairo, Mesir

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergolakan.
2. Menjelaskan pengaruh pergolakan politik terhadap perkembangan negara Mesir.

Manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana relasi antara pemerintahan dengan Masyarakat ketika terjadi Revolusi di Kairo, Mesir.

D. Pendekatan

Penelitian ini merupakan kajian sejarah politik. Sejarah politik tidak hanya membahas mengenai politik saja tetapi juga meneliti tentang kekuasaan pada umumnya.¹³⁰ Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang faktor-faktor penyebab konflik politik dan pertentangan kekuasaan yang terjadi dalam pemerintahan Mesir di Kairo. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan pergolakan politik yang terjadi di kota Kairo, Mesir.

Dalam penelitian sejarah, politik dapat menggunakan berbagai pendekatan, sesuai dengan topik yang dikerjakan.¹³¹ Sejarah dapat dikatakan sangat identik dengan politik, dengan pendekatan politik maka akan diperoleh pengetahuan tentang jalannya sejarah yang ditentukan oleh kejadian politik, perang, diplomasi, dan tindakan

¹³⁰ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana,2003), hlm. 176

¹³¹ *Ibid.*, hlm.176.

tokoh-tokoh politik. Namun apabila politik itu sendiri diartikan sebagai pola distribusi kekuasaan maka kajian ilmiah terhadap sejarah politik berarti harus dipelajari tentang hakikat dan tujuan dari sistem politik, hubungan struktural dalam sistem politik, pola-pola dari kelakuan individu dan kelompok yang membantu menjelaskan bagaimana sistem itu berfungsi, serta perkembangan hukum dan kebijakan-kebijakan sosial yang meliputi partai-partai politik. Kelompok-kelompok *Interest*, komunikasi dan pendapat umum, birokrasi dan administrasi.¹³²

Pendekatan politik membahas gejala-gejala masyarakat seperti pengaruh dan kekuasaan, kepentingan dan partai politik, keputusan dan kebijakan, konflik dan konsensus, rekrutmen dan perilaku kepemimpinan, masa dan pemilih, budaya politik, sosialisasi politik, dan lain sebagainya. Jelas pula bahwa pola pembagian kekuasaan akan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti sosial, ekonomi, dan kultural. Posisi sosial, status ekonomi, dan otoritas kepemimpinan seseorang dapat memberi peluang untuk memperoleh kekuasaan.¹³³ Untuk lebih jelasnya pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan konstitusional dan institusioanal.

Dari konstitusi suatu bangsa kita mengetahui filsafat hidup, dasar pemikiran waktu membangun bangsa, dan struktur pemerintahan yang dibangun. Dalam setiap konstitusi juga terlihat kepentingan, konsensus yang dibuat, dan konsensi yang diberikan kepada masing-masing kepentingan itu.¹³⁴

Pendekatan institusional meneliti tentang perangkat-perangkat dalam sistem politik, seperti lembaga, struktur, dan institusi. Baik institusi negara seperti, kabinet, birokrasi, parlemen, dan militer. Selain itu juga meneliti institusi non-negara seperti ormas, orsospol, dan LSM. Dengan dua pendekatan ini dapat menjelaskan bagaimana terjadinya revolusi politik di Mesir dilihat dari faktor sosial, ekonomi, dan kultural dalam masyarakat Mesir pada masa

¹³² Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 18-19.

¹³³ Kuntowijoyo, *Op Cit.*, hlm.178.

¹³⁴ *Ibid*, hlm. 177.



transisi pemerintahan Husni Mubarak ke Muhammad Mursi dilihat dari sudut pandang konstitusional dan institusional.

Meskipun Mubarak telah turun akan tetapi partainya masih memiliki kekuatan di pemerintahan dan menjadi pihak oposisi, dan menghalangi kebijakan Mursi. Penghalangan tersebut dipicu buruknya hubungan antara NDP dan Ikhwanul Muslimin. Selain pendekatan demokrasi dan otoriter, penelitian ini menggunakan teori revolusi oleh Piotr Sztompka, menurut Sztompka revolusi adalah puncak dari perubahan sosial.

Akibat revolusi bersifat radikal, fundamental dan menyentuh langsung pada inti dan fungsi dari struktur sosial. Proses perubahan tersebut hanya memerlukan waktu yang cepat, sesuatu yang bertolak belakang dengan konsep evolusi pada perubahan sosial.¹³⁵ Revolusi yang terjadi menyebabkan perubahan yang dalam sistem masyarakat Mesir berlawanan dengan konsep evolusi perubahan sosial yang menjelaskan perubahan dalam masyarakat berjalan dengan lambat, revolusi menyebabkan perubahan yang radikal, cepat, dan menentu semua tingkat dalam masyarakat Mesir.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini mengenai perpolitikan di Mesir dari tahun 2011 hingga 2018. Adapun beberapa karya atau tulisan yang dapat dijadikan referensi dalam penulisan diantaranya:

Pertama, karya dengan judul “Arus Balik Arab Spring: Kegagalan Demokratisasi Mesir (Studi Pada Penggulingan Pemerintahan Muhammad Mursi Oleh Kudeta Milter)” karya Muhammad Hasan Ode. M (2014), skripsi Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang. Skripsi ini membahas tentang faktor-faktor yang menyebabkan demokratisasi Mesir mengalami kegagalan dan alasan dikudetanya Muhammad Mursi dari tampuk kekuasaanya.

¹³⁵ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm 357.

Kedua, karya dengan judul “Masa Depan Mesir Pasca Pemerintahan Hosni Mubarak” karya Ulil amri (2014), skripsi Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar. Skripsi ini membahas langkah kebijakan dalam proses transisi politik di Mesir. Serta masa depan demokrasi Mesir pasca pemerintahan Hosni Mubarak, dan juga upaya pembangunan demokrasi Mesir dalam aspek politik pemerintahan dan sosial ekonomi.

Ketiga, karya dengan judul “Berbagai Faktor Penghambat Pemerintah Mesir Mewujudkan Sistem Pemerintahan Demokratis Yang Terkonsolidasi Pasca Kejatuhan Rezim Hosni Mubarak”. Karya Ary Aulia Fadli (2013), Skripsi jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Perpustakaan pusat Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Skripsi ini membahas tentang faktor-faktor penghambat sistem pemerintahan demokratis di Mesir setelah kejatuhan rezim Husni Mubarak.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, karya-karya sebelumnya berfokus pada kegagalan demokratisasi setelah Revolusi Mesir 2011, Mesir pasca Pemerintahan Husni Mubarak, dan kebijakan pada masa Pemerintahan Husni Mubarak. Berbeda dengan pembahasan yang menjadi fokus penelitian ini. Fokus penelitian ini Sejarah Perkembangan Perpolitikan di Mesir secara kronologis dari pemerintahan masa akhir Husni Mubarak hingga masa pemerintahan Muhammad Mursi dan faktor-faktor yang menyebabkan pergolakan politik serta pengaruh yang ditimbulkan pada perkembangan sosial politik di Mesir.



DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak. 2011.

Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

Ricardo, David Akhmad, *Revolusi Mesir Revolusi Rakyat*, Jakarta: Arus Timur, 2011.

Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Kencana, 2007.

Jurnal

Anderson, Lisa dkk. 2011. "The New Arab Revolt". *Foreign Affairs*, Vol. 90, No. 3. New York: Council On Foreign Relations.

Sharp, Jeremy M. 2011. "Egypt: Background and U.S. Relations". *Congressional Research Services*.

Skripsi

Amri, Ulil. "Masa Depan Mesir Pasca Pemerintahan Hosni Mubarak", Makassar: Perpustakaan Pusat Universitas Hasanuddin Makassar, 2014

Fadli, Ary Aulia. "Berbagai Faktor Penghambat Pemerintah Mesir Mewujudkan Sistem Pemerintahan Demokratis Yang Terkonsolidasi Pasca Kejatuhan Rezim Hosni Mubarak", Yogyakarta: Perpustakaan pusat Universitas Muhammadiyah, 2013.

Website

<http://www.nytimes.com/2011/02/12/world/middleeast/12egypt.html>.

MODERNISASI EKONOMI FISKAL TAHUN 1979-1995 DI ARAB SAUDI PASCA KUDETA MEKAH 1979

Ahmad Sofiyulloh Fahmi

A. Latar Belakang Masalah

Tahun 1932 merupakan awal berdirinya Arab Saudi yang di dalangi Bani al-Saud.¹³⁶ Saudi telah memasuki pertumbuhan ekonomi yang besar dengan industri minyak yang banyak. Berkat industri minyak Saudi mampu membangun relasi dengan Barat dan menjadi modern. Akan tetapi tahun 1979 terjadi pemberontakan Makkah lantaran pengeluaran dana yang banyak.¹³⁷ Sesungguhnya gema perlawanan sudah timbul pada tahun 1964 ketika Pangeran Faisal, sang reformis dinobatkan menjadi raja. Kerajaan Arab Saudi yang cepat menuju modernisasi, seperti mulai banyaknya organisasi Islam yang terbentuk.

Provinsi Timur yang dihuni kelompok Syi'ah menjadi kawasan ladang untuk pengeboran minyak yang melimpah.¹³⁸ Di bawah kekuasaan Ibnu Saud, Arab Saudi mengalami pertumbuhan ekonomi yang cepat sebagai dampak dari penemuan minyak berharga tersebut. Arab Saudi pada akhirnya telah memulai periode

¹³⁶ Nareman Amin, "Seizure of the Holy Mosque in Mecca: Underlying Religious, Socio-economic, or Political Dimension?" *Journal of the American University in Cairo (AUC)*, hlm. 2-3.

¹³⁷ *Ibid.*, hlm.3.

¹³⁸ Norouzzaman Shiddiqi, *Sejarah Modern Mesir, Syiria, Afrika dan Arabia* (Yogyakarta: Matahari Masa, 1980), hlm.154.



industrialisasi dan kemudian mendatangkan pekerja-pekerja asing dalam skala besar, dan diikuti pembangunan suatu sistem kesejahteraan sosial. Di bidang pertanian, Arab Saudi menghasilkan banyak tanaman gandum dan kurma. Sumber daya alam negara ini menyimpan cadangan 25% minyak dunia dan 40% gas dunia.

Ekonomi fiskal yang membaik dimanfaatkan untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Sektor pendidikan menjadi perhatian utama sehingga memunculkan banyak golongan terpelajar, bahkan perempuan pun mulai diberikan kesempatan mendapatkan pendidikan. Walaupun jumlah golongan muda terpelajar meningkat drastis, namun hal ini tidak diimbangi dengan kondisi lapangan pekerjaan yang terjamin. Selain karena keterbatasan daya serap ekonomi, persaingan yang ketat serta jumlah tenaga asing yang cukup tinggi telah menimbulkan kecemburuan sosial di Saudi.¹³⁹

Pada akhir tahun 1973, Raja Faisal mengambil kebijakan untuk memperoleh kontrol yang lebih banyak terhadap pengelolaan minyak di negaranya.¹⁴⁰ Ketika terjadi Perang Yomkippur di Mesir-Israel, Amerika mendukung tekanan terhadap Mesir dan Palestina, sehingga Saudi melakukan embargo minyak terhadap negara-negara Barat. Dengan menggunakan perjanjian yang lebih menguntungkan, Saudi menaikkan harga minyak dan memanfaatkannya untuk rencana pembangunan serta melakukan nasionalisasi perusahaan-perusahaan minyak. Namun semenjak kematian Raja Faisal, kontrol kebijakan minyak Arab Saudi atas industri minyak kembali melemah. Putra mahkota Fahd yang menjabat menteri di bawah Raja Khalid kembali membiarkan keadaan Saudi sama seperti dahulu. Aramco dan perusahaan minyak lain, termasuk organisasi OPEC (*Organization of the Petroleum Exporting Countries*) yang menjadi kunci kebijakan negara-negara pengekspor minyak, kembali terlibat dalam penentuan kebijakan industri minyak di Arab Saudi.¹⁴¹

¹³⁹ Harun Nasution dan Azyumardi Azra. *Perkembangan Modern dalam Islam*. (Jakarta: Obor, 1985), hlm.208-209.

¹⁴⁰ *Ibid.*, 208.

¹⁴¹ *Ibid.*, hlm.27.

Pasca Perang Dunia ke-2, pemasukan dari minyak Saudi meningkat setiap tahunnya, dari 10,4 juta Dolar AS pada tahun 1946 menjadi 56,7 juta Dolar AS pada tahun 1950. Namun setelah Sa'ud bin Abd al-Aziz menjadi raja menggantikan Ibnu saud yang meninggal pada tahun 1953, pemerintahannya yang lemah diwarnai dengan berbagai penyalahgunaan wewenang dan penyelewengan anggaran dana yang besar oleh keluarga istana, kolega, dan para bangsawan untuk kehidupan mewah mereka.¹⁴² Pada bulan Mei 1958 kondisi cadangan keuangan negara hampir mendekati nol. Hal tersebut diperparah oleh Raja Saud dikarenakan ia diduga kuat ikut terlibat dalam rencana pembunuhan terhadap presiden Gamal Nasser dari Mesir sehingga membuat reputasi negatif bagi Raja Saud.¹⁴³

Gerakan di Mekah pada 1979 tidak menyurutkan ekonomi pembangunan yang dicanangkan keluarga Saud. Raja Khaled dan Raja Fahd mencanangkan rencana-rencana Pengembangan Lima Tahun, meskipun tidak diketahui secara detail tujuan jangka panjangnya. Tujuan jangka Panjang ini dijadikan dasar untuk menilai target dan hal-hal yang menonjol dalam kebijakan negara, yang mungkin condong ke arah penggunaan kapasitas dan sumber daya alam yang berlebihan. Saat Raja Khalid meninggal dunia, Fahd menjadi penerus takhta. Dia membangun ekonomi Arab Saudi dan menjalin hubungan yang erat dengan pemerintah Amerika Serikat.

Tahun 1995 Raja Fahd terkena stroke dan kondisinya melemah, tugas kerajaan dilimpahkan kepada Pangeran Abdullah. Perkembangan negara Arab Saudi cenderung kuat dan menyeluruh, namun kurang sempurna. Ekonomi negara yang berkembang tetap tidak mampu menyelesaikan masalah sosial seperti kemiskinan dan pengangguran. Meskipun perubahan massif terjadi di Arab Saudi

¹⁴² Steffen Hertog, "Shaping the Saudi State: Human Agency's Shifting Role in Rentier-State Formation", (*International Journal of Middle East Studies*, Vol.39. USA: Cambridge University Press), 2007. hlm.542.

¹⁴³ *Ibid.*



selama masa Raja Fahd, hal ini tidak sebanding dengan pengeluaran negara pada saat yang sama.¹⁴⁴

Setelah pemberontakan masjidil Haram, modernisasi ekonomi bukannya dihindari. Dengan adanya bentuk protes kelompok tradisional yang menuntut disingkirkannya modernisasi, ditambah ideologi Arab Saudi yang Wahabisme, maka seharusnya Raja Arab Saudi tentulah harus mengurangi hubungan erat dengan negara-negara asing. Namun pada kenyataannya, relasi ekonomi fiskal dengan Barat justru semakin erat hingga masa Raja Fahd berkuasa pada 1995. Hanya saja, untuk mengurangi ketegangan antara pemerintah Saudi dengan kelompok sosial-keagamaan di negara tersebut, mereka melakukan kebijakan yang dianggap paradoks. Di sisi lain, Arab Saudi terus menjalin hubungan harmonis dengan negara Barat, namun mereka juga mendukung gerakan-gerakan kelompok Islam yang dianggap radikal yang bergerak di Timur Tengah dan juga wilayah lain.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini mengkaji tentang modernisasi ekonomi di Arab Saudi pada tahun 1979 hingga tahun 1995, dimana modernisasi justru semakin massif setelah peristiwa kudeta Mekah tahun 1979. Fokus kajian penelitian yaitu terpusat pada latar belakang perekonomian Arab Saudi mulai dari berdirinya negara tersebut, kebijakan ekonomi fiskal pemerintah Saudi pada rentang waktu 1979 hingga 1995, serta pengaruh modernisasi ekonomi fiskal terhadap aspek politik dan sosial-keagamaan di Arab Saudi.

Agar pembahasan penelitian tidak melebar, peneliti membatasi waktu yaitu pada tahun 1979. Tahun 1979 merupakan batas awal penelitian, yaitu masa berakhirnya gerakan Kudeta Mekah yang mempengaruhi dinamika di Arab Saudi. Ketika itu merupakan masa raja Khalid, dan kemudian Raja Fahd bin Saud memegang kekuasaan menggantikan Raja Khalid tahun 1982. Kemudian tahun

¹⁴⁴ Abdulmohsen Al Saud. "The Development of Saudi Arabia in King Fahd's Era. KSA: King Saud University", (*Journal of KSA* Vol.10, No.1, 2017), hlm. 53-54.

1995 menjadi batas akhir penelitian, Ketika raja Fahd sakit dan roda pemerintahan dijalankan oleh putra mahkota Abdullah.

Berdasarkan batasan masalah di atas, peneliti merumuskan pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kebijakan modernisasi ekonomi fiskal pemerintah Arab Saudi pasca kudeta Mekah 1979 hingga tahun 1995?

C. Hasil Sementara

1. Kebijakan modernisasi ekonomi fiskal pemerintah Arab Saudi pasca kudeta Mekah 1979 hingga tahun 1995.

Pada kenyataannya, relasi ekonomi fiskal dengan Barat justru semakin erat hingga masa Raja Fahd berkuasa pada 1995. Hanya saja, untuk mengurangi ketegangan antara pemerintah Saudi dengan kelompok sosial-keagamaan di negara tersebut, mereka melakukan kebijakan yang dianggap paradoks. Di sisi lain, Arab Saudi terus menjalin hubungan harmonis dengan negara Barat, namun mereka juga mendukung gerakan-gerakan kelompok Islam yang dianggap radikal yang bergerak di Timur Tengah dan juga wilayah lain.

Raja Fahd mengambil kebijakan yang terus memompa pundi-pundi keuangan negara selama masa pemerintahannya. Selain itu berkenaan dengan hubungan politik dan ekonomi, ekonomi pilihan atau keputusan yang dibuat oleh kalangan penguasa merupakan hal yang perlu dipertimbangkan. Raja memilih membuka saham dan investasi perusahaan-perusahaan minyak dunia ke negaranya, sambil menghindari konflik dari dunia luar. Meskipun pada sisi lain ia tampak mendukung dan membiayai gerakan radikal Islam, namun hal itu tampak tidak masalah dengan membina program ekonomi dengan jangka panjang yang beriklim baik dengan pihak asing.

Di banyak negara-negara berkembang, pemerintah tidak bisa melakukan kebijaksanaan stabilisasi yang terlepas dan kebijaksanaan pembangunan ekonomi (jangka panjang). Seringkali kebijaksanaan-kebijaksanaan jangka pendek yang kita sebutkan di atas, meskipun dilaksanakan secara tepat, namun belum tentu dapat menghilangkan



secara tuntas penyakit makro, seperti inflasi dan pengangguran yang diderita oleh masyarakat dalam jangka pendek. Penyakit inflasi dan pengangguran tersebut berakar pada sebab-sebab “struktural,” yaitu pada faktor-faktor yang hanya bisa berubah atau diubah dalam jangka panjang dan biasanya melalui pembangunan ekonomi dan sosial. Faktor struktur masyarakat di Arab Saudi juga sangat mempengaruhi dinamika perekonomian. Kelompok masyarakat sosial religius berusaha menempatkan diri sebagai kelompok tradisional yang “menghambat” pembangunan (modernisasi).

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu mengamati langkah kebijakan paradoks di bidang ekonomi fiskal yang dilakukan raja Arab Saudi setelah peristiwa kudeta Mekah.

Adapun manfaat dalam penelitian ini, peneliti membagi manfaat penelitian diantaranya:

Kegunaan Akademis, penelitian ini diharapkan menjadi suatu referensi bagi peneliti sejarah dan juga masyarakat umum terhadap kajian ekonomi di Timur Tengah khususnya di Arab Saudi.

Kegunaan Praktis, memberikan dorongan pada masyarakat umum agar tidak tabu mengangkat tema yang berkaitan dengan politik atau ekonomi di suatu negara yang dipandang kurang memberikan kebebasan pers.

E. Pendekatan Ekonomi (Makro)

Adapun jenis penelitian yang dipilih peneliti, ialah penelitian sejarah dengan metode pustaka. Pendekatan sejarah dimaksudkan untuk mengetahui kebenaran akan masa lampau yang telah terjadi, dengan demikian diketahui pendekatan sejarah merupakan pendekatan yang penting dalam sebuah penelitian. Sedangkan pendekatan ekonomi jenis makro merupakan kajian utama yang akan dibahas. Ekonomi makro sendiri mengulas ekonomi dalam skala luas seperti negara.

Untuk konsep yang digunakan yaitu makroekonomi. Makroekonomi meliputi berbagai aspek, dan biasanya terhubung dengan fenomena pengeluaran, pengangguran, dan inflasi, atau kebijakan fiskal. Pengeluaran ekonomi makro biasanya diukur dengan PDB (Produk Domestik Bruto). Kebijakan ekonomi makro dilakukan oleh negara baik dari pemerintah dan swasta. Studi ekonomi makro dilakukan untuk menafsirkan dan mengetahui keadaan ekonomi secara keseluruhan, sehingga kebijakan yang diambil dapat dirumuskan kepada suatu tahap yang kompleks. Penelitian makro dapat dilakukan juga untuk tujuan akademik. Sudah jelas bahwa ekonomi makro terjalin dan berkesinambungan dengan ekonomi mikro. Ekonomi makro yang melibatkan kebijakan nasional, seperti kebijakan fiskal misalnya, dapat mempengaruhi bagaimana individu atau rumah tangga dan perusahaan berinteraksi dengan ekonominya.

Contoh kebijakan ekonomi fiskal (ekonomi makro) jika pemerintah menaikkan pajak terhadap barang tertentu, maka individu atau pemilik usaha akan ikut menaikkan harga. Hal ini akan mempengaruhi ekonomi mikro seperti kepada konsumen dan daya beli (ekonomi mikro)¹⁴⁵. Masalah dapat timbul dalam makro ekonomi, dimana pemerintah sebagai regulator (pengatur kebijakan) dan swasta sebagai pelaksana. Permasalahan dapat dicontohkan dalam latar belakang mengenai pemerintah Arab Saudi dengan perusahaan minyak asing di negaranya.

Terdapat tiga model pendekatan untuk mengkaji tentang ekonomi makro, yang juga merupakan permasalahan fundamental.

1. Pendekatan jangka pendek, teori ini sering digunakan sebagai langkah mengambil kebijakan makroekonomi. Rentang waktu dari tahun ke tahun. Permasalahan ekonomi jangka pendek dapat dicontohkan seperti penurunan pengeluaran (resesi).
2. Pendekatan jangka panjang. Rentang waktunya hingga beberapa dekade

¹⁴⁵ [Accurate.id/ekonomi-keuangan/perbedaan-ekonomi-mikro-dan-makro](https://accurate.id/ekonomi-keuangan/perbedaan-ekonomi-mikro-dan-makro)



3. Pendekatan jangka sangat Panjang, fokus utamanya adalah pertumbuhan ekonomi. Adapun faktor pembahasannya yaitu akumulasi modal atau investasi, dan perkembangan teknologi. Rentang waktu mulai dari 1 abad ke atas.

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan ekonomi makro dengan menggunakan 2 model, yaitu jangka pendek dan jangka panjang, mulai dari tahun 1979 hingga 1995. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengamati perkembangan ekonomi di Arab Saudi antara tahun-tahun tersebut, yang mana perkembangan teknologi dan tingginya investasi telah membuat perekonomian meningkat signifikan.¹⁴⁶ Kemajuan teknologi, akumulasi modal, Pendidikan yang semakin baik, dan juga sumber daya manusia semuanya akan berujung kepada pengeluaran ekonomi yang lebih besar dalam jangka panjang.

Masalah jangka pendek lebih dikenal dengan masalah stabilisasi perekonomian. Adapun faktor yang mempengaruhi perekonomian jangka pendek seperti inflasi, resesi, pengangguran, dan ketimpangan dalam neraca pembayaran. Pemerintah Arab Saudi banyak melakukan kebijakan ekonomi jangka pendek, yang berusaha menghindari peningkatan konflik dari kelompok masyarakat religius. Pemerintah juga telah mendirikan suatu lembaga pembelaan berdasarkan Undang-Undang Buruh dan Pekerja untuk mendengarkan dan memutuskan suatu perselisihan perburuhan. Selain itu, suatu kelompok teknokrat atau menengah modern mulai muncul dan berkembang pesat. Kekayaan baru telah menciptakan kesempatan kerja dan sistem pendidikan yang baru.

Permasalahan ekonomi makro timbul ketika ekonomi tidak mencapai tujuannya secara penuh. Masalah jangka panjang terkait dengan usaha pemerintah dalam menyelaraskan antara pertumbuhan penduduk, penambahan kapasitas produksi, dan ketersediaan modal. Pada dasarnya masalah perekonomian yang dihadapi suatu negara berawal dari masalah jangka pendek seperti bagaimana

¹⁴⁶ www.ajarekonomi.com/2018/10/pemahaman-dasar-ilmu-ekonomi-makro.html

dapat terhindar dari masalah-masalah lambatnya pertumbuhan ekonomi, ketidakstabilan ekonomi, pengangguran, inflasi yang meningkat, serta ketidakseimbangan neraca perdagangan dan neraca pembelian.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini terdapat beberapa sumber yang penulis uraikan pada aspek tinjauan pustaka, yaitu:

Sumber tinjauan pertama yaitu jurnal yang ditulis oleh Abdulmohsen Al Saud berjudul “The Development of Saudi Arabia in King Fahd’s Era”, dan asalnya merupakan jurnal Universitas King Saud tahun 2017. Jurnal ini dipublikasikan kembali dengan Bahasa Inggris oleh Canadian Center of Science and Education pada tahun 2018. oleh Jurnal ilmiah tersebut membahas beberapa aspek penting di Arab Saudi pada masa Raja Saud, seperti perkembangan politik, perkembangan level pendidikan, dan juga aspek kebijakan ekonomi secara umum.

Pendidikan yang semakin menjadi kebutuhan masyarakat Arab Saudi meningkatkan taraf hidup dan berbagai kebutuhan akan swadaya lembaga pendidikan. Pendidikan secara finansial telah mendapat banyak subsidi dari kementerian di Arab Saudi. Sementara itu, peneliti berfokus kepada aspek modernisasi ekonomi yang mendalam dan bagaimana ekonomi mempengaruhi kehidupan politik dan sosial agama di Arab Saudi.

Tinjauan kedua adalah tulisan Steffen Hertog yang berjudul “Shaping the Saudi State: Human Agency’s Shifting Role in Rentier-State Formation”. Jurnal Volume 39 ini dipublikasikan oleh International Journal of Middle East Studies pada tahun 2007. Jurnal ini membahas aspek sosial dan ekonomi di Arab Saudi semenjak terbentuknya negara tersebut pada tahun 1932. Pembahasan juga meliputi pertumbuhan ekonomi, hubungan ekonomi Saudi dengan asing, dan juga industri minyak yang sangat penting bagi negara. Secara ekonomi pembahasan masalah minyak dan penanaman modal asing sangat berkaitan erat dengan kebijakan pemerintahan



Arab Saudi. Terdapat upaya-upaya yang gencar dilakukan agar iklim investasi terus meningkat erat meskipun di dalam negeri sendiri banyak kontradiksi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Nasution, Harun dan Azyumardi Azra. 1985. *Perkembangan Modern dalam Islam*. Jakarta: Obor.

Shiddiqi, Norouzzaman. 1980. *Sejarah Modern Mesir, Syiria, Afrika dan Arabia*. Yogyakarta: Matahari Masa.

Jurnal:

Amin, Nareman. "Seizure of the Holy Mosque in Mecca: Underlying Religious, Socio-economic, or Political Dimension?" *Journal of the American University in Cairo (AUC)*.

Hertog, Steffen. 2007. "Shaping the Saudi State: Human Agency's Shifting Role in Rentier-State Formation". *International Journal of Middle East Studies*, Vol.39. USA: Cambridge University Press.

Saud, Abdulmohsen. 2017. *The Development of Arab Saudi in King Fahd's Era*. KSA: King Saud University, Journal of KSA Vol.10, No.1.

Website:

www.ajarekonomi.com/2018/10/pemahaman-dasar-ilmu-ekonomi-makro.html

Accurate.id/ekonomi-keuangan/perbedaan-ekonomi-mikro-dan-makro

PERKEMBANGAN KOSA KATA WARNA DALAM BAHASA MADURA DI KABUPATEN SUMENEP ERA RAJA ARYA WIRARAJA (1918-1939)

Inas Mardatina Layyinah

A. Latar Belakang

Bahasa dan budaya merupakan aspek yang saling berkesinambungan dan mempengaruhi satu sama lain. Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Menurut Rayhono, bahasa merupakan salah satu pintu masuk penelitian kebudayaan pemilik bahasa tersebut.¹⁴⁷ Oleh sebab itu Ahimsa-Putra menjelaskan bahwa dalam bahasa tercermin pengetahuan masyarakat pemilik bahasa tersebut mengenai lingkungannya sehingga lingkungannya yang sama pada dasarnya tidak dilihat secara sama oleh tiap-tiap suku bangsa atau masyarakat yang memiliki bahasa berbeda.¹⁴⁸

Bahasa sebagai penanda identitas budaya dapat dilihat dari penggunaan aksan, kosakata, maupun pola wacana yang dikeluarkan melalui bahasa tersebut. Jadi, antara masyarakat satu dengan masyarakat lain dapat dibedakan ciri kebudayaannya melalui pemakaian bahasanya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengetahui persamaan dan perbedaan pemakaian bahasa akan

¹⁴⁷ Rayhono, *Kearifan Budaya dalam Kata* (Jakarta: Wedatama Widyasastra, 2009), hlm.77.

¹⁴⁸ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan Masyarakat Indonesia" (*Jurnal Masyarakat Indonesia*: Vol. 2, No. 12, 1997), hlm. 4.



dapat diketahui pula jarak antar suku-suku bangsa dan bagaimana pola kebudayaan serta pandangan hidup masyarakat mampu mempengaruhi suatu yang diacu. Salah satu contoh pemakaian bahasa yang dapat mencerminkan identitas budaya suatu masyarakat ialah dalam penyebutan leksikon warna.

Warna adalah spectrum tertentu yang terdapat di dalam suatu cahaya sempurna.¹⁴⁹ Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia, warna adalah sebagai kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya. Warna dapat merepresentasikan pandangan hidup, kepercayaan, serta kebudayaan yang dimiliki. Warna juga dapat menentukan emosi dan karakteristik seseorang atau sekelompok masyarakat di dalam sebuah kebudayaan.

Di pulau Madura khususnya kabupaten Sumenep, penggunaan kosakata warna dalam bahasa Madura mulai tidak dilirik dan tergantikan dengan bahasa lain, terutama bagi generasi milenial. Tidak dipungkiri, pergeseran bahasa ini sedikit banyak juga dipengaruhi oleh mobilitas pendatang luar Madura yang semakin mudah untuk masuk ke Pulau Madura dengan adanya akses jembatan Suramadu. Pulau Madura terdiri dari 4 kabupaten, yaitu : Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep. Selain itu Madura juga mempunyai 4 dialek utama dalam pemakaian bahasanya, yaitu dialek Bangkalan, Pamekasan, Sumenep dan Kalianget.

Namun, dalam pemakaian kosakata warna, masyarakat Madura cenderung memiliki penyebutan yang sama atau bisa dikatakan mengacu pada dialek Sumenep sebagai standar karena juga dipengaruhi oleh berdirinya Kraton Sumenep dan satunya-satunya di Pulau Madura yang memiliki Adipati yang terkenal bernama Aria Wiraraja dan Adi Poday. Zaman dahulu, bahasa Madura berawal dari penggunaan bahasa antara kaum bangsawan Keraton Sumenep dengan rakyatnya sehingga terjadilah sebuah

¹⁴⁹ Eko Nugroho, *Pengenalan Teori Warna* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), hlm. 2.

dialek Sumenep dimana dialek Sumenep merupakan bahasa Madura yang paling Khas.

Bahasa Madura mempunyai 10 istilah warna dasar yaitu *pote* ‘putih’, *celleng* ‘hitam’, *soklat* ‘cokelat’, *ennyat* ‘jambon’, *bungo* ‘ungu’, dan *bu-abu* ‘kelabu’. Akan tetapi, jumlah warna tersebut belum tentu bisa diterima oleh seluruh wilayah di Madura, seperti kabupaten Sumenep.¹⁵⁰ Hal ini dikarenakan setiap bahasa dan wilayah memiliki batasan, nama warna, maupun jumlah warna dasar berbeda. Keberadaan warna tidak bisa dipisahkan dari kehidupan suku Madura.

Suku Madura juga dikenal suku mengombinasikan warna-warna secara berani dan mencolok, kegemaran suku Madura dalam memadukan warna tercermin pada beberapa ranah kehidupan, yang dikaitkan dalam konteks Islam. Sebab di Madura Islam merupakan entitas yang sakral sehingga dikaitkan dengan konsep warna pula dalam ritual yang mereka lakukan.

Seperti halnya pada perlengkapan tari *Muwang Sangkal*, terdapat salah satu benda yang wajib digunakan yaitu beras kuning atau *bherres koneng*. warna yang berhubungan dengan sisi spiritual masyarakat Madura di Sumenep seperti, *pote sora* ‘putih asyura’, di mana terinspirasi dari warna bubur yang dibuat ketika memperingati hari kesepuluh pada bulan Muharram dalam kalender Hijriyah, dimana warna putih pada bubur di gambarkan tentang kesucian perjuangan Sayyidina Husein.¹⁵¹

Arya Wiraraja merupakan raja pertama kali di Sumenep, di mana waktu itu masih berusia sekitar 35 tahun. Ia mulai berkarir semenjak menjadi Demung Kerajaan Singhasari, kemudian di proklamasikan oleh Kertanegara (Raja Singhasari menjadi Adipati Sumenep).¹⁵² Pada masa Arya Wiraraja, banyak kemajuan yang

¹⁵⁰ Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 56-57.

¹⁵¹ Japarudin, “Tradisi Bulan Muharam di Indonesia” (*Jurnal Tsaqofah & Tarikh*: Vol. 2 No. 2, Juli-Desember 2017), hlm.168.

¹⁵² Wawan Hermawan, *Menelusuri Para Raja Madura Dari Masa Pra Islam Hingga Masa Kolonial* (Bandung : UIN Sunan Gunung Jati, 2016), hlm. 248.



dialami oleh Raja Sumenep. Pria yang berasal dari Nangka Jawa Timur, memiliki pribadi yang baik. Arya Wiraraja dikenal sebagai pakar ilmu penasehat, analisisnya cukup tajam dan terarah sehingga banyak yang mengira Arya Wiraraja adalah seorang dukun.

Oleh sebab itu, sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka penulis ingin meneleti tentang “Perkembangan Kosa Kata Warna Dalam Bahasa Madura di Kabupaten Sumenep Era Raja Aria Wiraraja (1918-1939)”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apa sajakah satuan lingual dan bentuk penamaan warna yang digunakan oleh penutur bahasa Madura di Kabupaten Sumenep pada masa Raja Aria Wiraraja ?
2. Bagaimanakah makna budaya dan Islam dari konsep penggunaan warna dalam masyarakat Madura di Kabupaten Sumenep ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan satuan lingual dan bentuk penamaan warna yang digunakan oleh penutur bahasa Madura di kabupaten Sumenep pada masa Aria Wiraraja.
2. Untuk mendeskripsikan makna budaya dan Islam dari konsep penggunaan warna dalam masyarakat Madura di Kabupaten Sumenep.

Maanfaat baik secara teoritis maupun praktis yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharpkan dapat memberikan sumbangan bagi kajian etnolinguistik. Selain itu, sebagai sumber mengenai kajian Kosa kata warna dalam

bahasa Madura khususnya di Kabupaten Sumenep, baik makna kultural dari konsep penggunaan warna dalam masyarakat.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat khususnya Madura dan masyarakat luar Madura, tenaga pendidik, peneliti saat ini dan peneliti selanjutnya, dimana penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya serta memberi kasanah pengetahuan mereka mengenai kosakata warna dalam bahasa Madura beserta makna kultural dari penggunaan warna dalam bahasa Madura serta makna kultural dari penggunaan warna tersebut.

D. Pendekatan

Menurut Webster linguistik dapat diartikan sebagai studi tentang ujaran manusia yang meliputi kesatuan, hakekat, struktur, dan perubahan bahasa. Adapun pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yakni pendekatan linguistik, dalam perkembangannya terjadi dua pembagian dalam linguistik, dalam penelitian ini lebih dispesifikasikan dalam mikrolinguistik yang mempelajari bahasa dalam arti sempit dimana bahasa dalam kedudukannya dapat menjadi fenomena alam yang berdiri sendiri. Sedangkan mikrolinguistik yang dipakai dalam penelitian ini merupakan mikrolinguistik untuk bahasa-bahasa tertentu sebab penelitian ini akan mengkaji perubahan kosakata warna yang mewajibkan peneliti untuk terjun sehingga dapat mendeskriptifkan, mencari akar historis, membandingkan bahasa tersebut.¹⁵³

Bahasa Madura sendiri merupakan cabang dari bahasa Austronesia ranting Melayu-Polinesia, dan hamper memiliki persamaan dengan bahasa daerah lain di Indonesia. Secara historis, bahasa Madura sangat dinamis. Ejaan tersebut mengalami perubahan dan penyempurnaan, dimana pertama kali penggunaannya adalah ejaan bahasa Madura yang baku dimulai dari tahun pra kemerdekaan.

¹⁵³ Mohammad Muhassin, "Telaah Linguistik Interdisipliner Dalam Makrolinguistik" (*Jurnal English Education*, Vol. 6, No. 1, 2014), hal. 3.



Sebelum tahun 1918 hingga 1939 digunakan ejaan Balai Pustaka. Setahun setelahnya, menggunakan ejaan Van Ophuysen. Fase pertama yaitu pada masa feodalisme disaat Madura menjadi wilayah kekuasaan kerajaan di Jawa, yang dimulai dengan dikokohkannya Arya Wiraraja oleh penguasa Singasari.¹⁵⁴ Adapun kajian yang masuk dalam rangkaian studi linguistik ini, yakni historikal-linguistik, sosiolinguistik, dan antropologi linguistik.

Kemudian untuk memudahkan peneliti dalam analisis pendekatannya serta mengaitkan pada pengkajian Islam dan masyarakat Madura peneliti menggunakan antropologi linguistik. Antropologi linguistik merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan bahasa dengan seluk beluk kebudayaan manusia dan budayanya termasuk Madura. Madura memiliki budaya dan bahasa yang khas sehingga dibutuhkan alat untuk mendukung pendekatan ini salah satunya antropologi linguistik. Selain itu terdapat alasan lain yang menguatkan dipilihnya antropologi linguistik sebab budaya merupakan aspek yang dominan dalam kehidupan manusia salah satunya bahasa. Adapun beberapa serapan bahasa Arab dalam bahasa Madura seperti *la* (tidak).¹⁵⁵

E. Hasil Sementara

1. Satuan lingual dan bentuk penamaan warna yang digunakan oleh penutur bahasa Madura di Kabupaten Sumenep pada masa Raja Aria Wiraraja.

Sumenep, sebagai salah satu kota dari empat kota yang terdapat di pulau Madura merupakan sebuah pulau kecil yang terletak di ujung timur pulau Jawa ini, tentu tidak bisa lepas dari pengaruh kehadiran jembatan Suramadu yang bahkan sejak sebelum kelahirannya telah menuai pro-kontra. Menurut sejarah,

¹⁵⁴ Choir, "Mengupas Sejarah Singkat Asal Muasal Bahasa Madura", <https://portalmadura.com/mengupas-sejarah-singkat-asal-muasal-bahasa-madura-47159/>, diakses pada tanggal 04 April 2021.

¹⁵⁵ Robert Sibarani, "Pendekatan Antropologilinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan", (*Jurnal Retorika*, Vol. 1, No. 1, April 2015), hal. 2.

sumenep merupakan daerah yang dahulu diperihat atau dipimpin oleh seorang raja.

Bahasa Madura merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh warga Madura, baik masyarakat Madura yang bertempat tinggal di Madura maupun diluar Madura seperti Lumajang, Jember, Banyuwangi, Probolinggo dan lain sebagainya. Sarana bahasa Madura sampai sekarang masih dipakai oleh orang Madura dan dipelihara. Bahasa Madura merupakan bahasa yang besar di Nusantara. Pada tahun 1976 tepatnya di Yogyakarta, bahasa Madura merupakan salah satu bahasa daerah besar di Indonesia .

Secara historis bahasa Madura sangat dinamis, bahasa Madura mengalami perubahan dan penyempurnaan. Pertama kali penggunaan bahasa Madura yang baku mulai sejak pra kemerdekaan RI, kemungkinan pada awal tahun 1900. Menurut Rabiatul, bahasa Madura muncul sebelum tahun 1981-1939 akan tetapi menggunakan ejaan Balai Pustaka yang berpedoman pada ejaan Ch.A. Van Ophusyen untuk bahasa melayu yang lebih dikenal dengan sebutan Van Ophuysen. Kemudian pada tahun 1940, ejaan Van Ophuysen berganti pada ejaan Provinsi Jawa Timur. Pasca kemerdekaan ejaan Bahasa Madura atau ejaan Provinsi itu berubah kembali, diselaraskan dengan ejaan Suwandi atau ejaan Republik. Dan pada tahun 1973 bahasa Madura di sempurnakan kembali dari hasil sarasehan di Pamekasan, yang dipakai hingga saat ini.¹⁵⁶

Satuan lingual dalam bahasa Madura dapat berupa kalimat, klausa, fasa, kata, atau morfem. Dalam penelitian ini, satuan lingual yang digunakan untuk membentuk nama warna terdiri dari dua jenis, yakni kata dan frasa. Satuan lingual digunakan penutur untuk menyebutkan warna yaitu; *pote, celleng, mera, bhiru, koneng, cokklat, bhiru, bungo*, dan *bu-abu*. Satuan lingual frasa digunakan untuk menyebutkan warna turunan dari warna utama yang berada dalam bahasa Madura di Kabupaten Sumenep.

2. Makna Budaya dan Islam Dari Konsep Penggunaan Warna Dalam Masyarakat Madura di Kabupaten Sumenep.

¹⁵⁶ <https://matamaduranews.com> , di akses pada tanggal 05 April 2021.



Setelah mengetahui satuan lingual penanda warna dalam bahasa Madura di Kabupaten Sumenep, maka akan dipaparkan lebih jelas lagi mengenai penggunaan warna didalam dominan verbal dan nonverbal. Tujuan dari pemaparan konsep tersebut yaitu untuk mengetahui makna **budaya dan Islam** yang tersimpan di balik penggunaan warna tersebut berdasarkan dominan yang beda dan menurut keyakinan masyarakat Madura khususnya di Kabupaten Sumenep.

Dominan verbal adalah warna yang melekat pada ujaran tertentu yang hidup di tengah masyarakat Madura tepatnya di Kabupaten Sumenep. Warna tersebut melekat pada beberapa dominan verbal, yaitu *parebhasan* ‘peribahasa’, *oca* ‘keyasan’ ‘ungkapan’, dan *careta rakyat* ‘cerita rakyat’. Sedangkan dominan nonverbal, warna yang diambil hanya warna yang penggunaannya mendeskripsikan sebuah makna khusus.

Sehingga dengan demikian adapun faktor yang menyebabkan munculnya penamaan warna dalam bahasa Madura. Munculnya penamaan warna dalam bahasa Madura dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor geografis, faktor kemasyarakatan, faktor spiritual, dan faktor tradisi.

a. Faktor geografis

Batas pulau Madura terletak di sebelah utara dan timur adalah laut Jawa, sedangkan disebelah selatan dan barat adalah Selat Madura. Batas wilayah sumenep yaitu sebelah selatan dengan Kabupaten Pamekasa, sedbelah timur dengan Laut Jawa dan Laut Flores.¹⁵⁷ tanah di pulau Madura terbuat dari batu kapur, batu pasir, dan batuan endapan. Maka dari itu, tanah di pulau Madura cenderung kering dan tandus. Walaupun keadaan tanah di pulau Madura kurang subur, masyarakat Madura tidak kehabisan akal untuk tetap memanfaatkan keadaan alam yang ada.

Bagi masyarakat Madura, bagaimanapun keadaan alam adalah pemberian dari yang Maha Kuasa sehingga harus di syukuri

¹⁵⁷ <https://sumenepkab.go.id/page/letak-geografis>, di akses pada tanggal 05 April 2021.

dan dimanfaatkan sebaik mungkin. Karena besarnya tekanan penduduk yang haus akan lahan pertanian, pada abad XIX sebagian besar pulau termasuk puncak bebukitan yang telah dikonversikan menjadi tegalan untuk membudidayakan tanaman makanan.¹⁵⁸ hal ini tentu dipengaruhi oleh letak geografis Pulau Madura khususnya di Kabupaten Sumenep yang berbatasan dengan laut dan selat.

b. Faktor kemasyarakatan matapencaharian masyarakat Sumenep

Mata pencaharian masyarakat Madura dalah bertani. Mereka bertani disaat musim hujan untuk menanam padi, jagung, kacang. Namun dengan adanya curah hujan di Madura tidak terlalu tinggi dan tanahnya tandus, maka masyarakat Madura perlu mencari mata pencaharian lain ketika memasuki musim kemarau. Selain menjadi petani masyarakat Madura mempunyai kerjaan sampingan seperti, ternak ayam, sapi, kambing, itik dan lain sebagainya. karena Madura sangat dekat dengan laut maka masyarkat Madura sebagian menjadi pelaut terutama bagi yang bermukim di pesisir laut.

Selain sebagai sarana untuk menafkahi keluarganya dan diri sendiri, matapencaharian yang ditekuni oleh masyarakat Madura khususnya di Sumenep juga berdampak pada penamaan warna yang digunakan dalam sehari-hari. Hal ini dibuktikan dari leksikon yang digunakan para informan disaat menyebut nama warna yang mana mencerminkan lingkungan. Misalnya, yang berprofesi sebagai petani. Dari 26 leksikon warna yang berhasil disebutkan hanya 6 leksikon warna yang berhubungan dengan tanaman yang di tanam oleh petani tersebut, dan informan tersebut tidak ditemukan pada informan lain, contoh “ *mera jhagung* ‘merah jagung’ dan lain sebagainya.

c. Faktor spiritual kesilaman masyarakat

Menurut orang Madura, keberadaan agama merupakan suatu alat untuk menyeimbangkan hidup. Konsep tersebut tergambarkan dari ujaran orang Madura yaitu *abhantal sadek pajung Allah sapo’*

¹⁵⁸ Mien Ahmad Rifai, Manusia Madura....., hlm. 25.



iman sanding Rasulullah ‘berbantal syahadat, berpayung Allah, berselimut iman, berpegang teguh pada Rasulullah’. Fungsi spiritual keislaman selain sebagai pondasi dan pedoman hidup tetapi juga berdampak kepada pembentukan penamaan warna dalam bahasa Madura, yaitu *bhiru patayat* ‘hijau fatayat’.

Di mana fatayat merupakan salah satu organisasi NU yang fokus terhadap pemberdayaan perempuan, di mana warna hijau mempunyai keistimewaan dalam Islam, banyak ayat Al-Qur’an yang menjelaskan tentang hijau dan menjelaskan keadaan penghuni jannah ataupun segala yang ada di sekelilingnya yang berupa kenikmatan, kesenangan dan ketenangan jiwa. Salah satunya yaitu di dalam surah Al-Insan: 21. Dalam riwayat Anas bin Malik mengatakan bahwa : “Warna yang paling di sukai oleh Rasulullah SAW adalah warna hijau”. Kubah Masjid Nabawi sendiri berwarna hijau.¹⁵⁹

Selanjutnya, data leksiokon warna yang berhubungan dengan sisi spiritual masyarakat Madura di Sumenep seperti, *pote sora* ‘putih asyura’, dimana terinspirasi dari warna bubuk yang dibuat ketika memperingati hari kesepuluh pada bulan Muharram dalam kalender Hijriyah, dimana warna putih pada bubuk di gambarkan tentang kesucian perjuangan Sayyidina Husein. ¹⁶⁰ Selain itu bulan *sora* juga bermakna suci sebagai simbol manusia itu dibekal fitrah kesucian atau potensi manusia untuk baik. Untuk itu, bulan tersebut di simboli dengan warna putih. Bulan *Sappar* sebagai kelanjutan bulan asyura, yaitu walaupun manusia mempunyai fitrah suci, akan tetapi manusia berpotensi berbuat jelek, karena itu perlu dikendalikan dengan simbolisasi warna merah, yang diformulasi dengan pembuatan tajin Sappar yakni tajin warna putih dan

¹⁵⁹ Arkin Haris, “Makna Warna Dalam Islam”, , di akses pada tanggal 04 Juni 2021.

¹⁶⁰ Japarudin, “Tradisi Bulan Muharam di Indonesia” (*Jurnal Tsaqofah & Tarikh*: Vol. 2 No. 2, Juli-Desember 2017), hlm.168.

merah.¹⁶¹ Dimana warna merah di maknai sebagai gambaran darah Sayyidina Husein.¹⁶²

d. Faktor tradisi yang dilakukan Masyarakat Madura

Masyarakat muslim Sumenep Madura merupakan refleksi keagamaan dalam bentuk praktik ritual atau tradisi, dimana ritual tersebut merupakan sebuah upacara keagamaan, tidak terkecuali dalam Islam. Bahkan Islam sangat menekankan kepada aspek ritual. Salah satu ritual yang dilakukan oleh masyarakat Sumenep yaitu ritual *Pelet Kandung* dimana ritual tersebut merupakan ritual kehamilan yang memasuki bulan ketujuh.

Dalam upacara ini, suami istri dimandikan di tengah halaman rumah dengan menggunakan air kembang tujuh rupa, sebagai bentuk simbolisasi penyucian diri agar anak yang lahir nantinya selamat dan benar-benar menjadi anak sholeh dan membanggakan kedua orang tua. Setelah mandi kembang tujuh rupa, pasangan suami istri tersebut harus masuk ke kamar rumahnya dengan menggendong buah kelapa, yang sudah diberi nama Maryam dan Yusuf. Hal tersebut juga merupakan simbolisasi apabila anaknya kelak lahir seorang perempuan akan secantik dan sebaik Maryam dan apabila laki-laki akan setampan wajahnya Yusuf.¹⁶³

Kembang tujuh rupa terdiri dari tujuh aneka bunga yaitu bunga mawar, khantil, melati, kenanga, mawar putih, mawar merah dan bunga telon. Salah satunya mawar merah, dalam bahasa Madura “*mawar mera*” yang melambangkan proses lahirnya manusia ke dunia, selain itu juga melambangkan ibu, dimana tempat hati nurani dan jiwa manusia terbentuk. Sedangkan mawar putih “*mawar pote*” melambangkan sebuah ketentraman, kedamaian dan kesejahteraan.¹⁶⁴

¹⁶¹ Achmad Mulyadi, “Memaknai Praktik Tradisi Ritual Masyarakat Muslim Sumenep”, (*Jurnal Endogami: Kajian Ilmiah Antropologi*, Vol. 1, No.2, Juni 2018), hlm.128-129.

¹⁶² Japarudin, *Tradisi Bulan Muharam.....*, hlm.168.

¹⁶³ Achamad Mulyadi, *Memaknai Praktik.....*, hlm. 130-131.

¹⁶⁴ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bunga_tujuh_rupa, di akses pada tanggal 04 Juni 2021.



Tradisi merupakan adat kebiasaan secara turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan. Masyarakat Madura, memegang teguh dengan tradisi dari nenek moyang. Hal ini bisa dilihat dari masyarakat Madura yang membangun model rumah, memperlakukan hewan dan memegang prinsip *ca'oca'an* dalam kehidupan sehari-hari. Unsur tradisi pada penamaan warna dalam masyarakat Madura yaitu pada leksikon warna *cokklat sape* 'cokelat sapi' dan *bhiru calattong* 'hijau kotoran sapi'. Masyarakat Madura selain menjadi petani juga memelihara sapi, baik titipan orang maupun milik sendiri. Selain digunakan membajak sawah maupun diperjual belikan, bagi orang Madura sapi digunakan sebagai tabungan untuk mengantisipasi masa kesusahan. Orang Madura dapat menunjukkan status sosialnya melalui jumlah sapi yang dimiliki.

F. Tinjauan Pustaka

Beberapa karya yang membahas tentang nama-nama warna dapat dikatakan sudah cukup banyak, diantaranya :

Pertama, yang ditulis oleh Baehaqie (2014). Penelitian ini merupakan penelitian etnolinguistik dengan menggunakan metode observasi dan wawancara di Kabupaten Wonogiri. Objek penelitian tersebut berupa jenang mancawarna sebagai makanan yang digunakan untuk acara Daur Hidup masyarakat setenpat. Jenang mancawarna terdiri dari warna *abang* (merah), *ireng* (hitam), *kuning* (kuning), dan *putih* (putih). Warna-warna yang terkandung dalam jenang tersebut ternyata memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Jawa, seperti warna melambangkan unsur alam, kiblat papat lima pancer (arah mata angin), dan kelahiran. Misalnya, warna merah dilambangkan dengan unsur alam api, merepresentasikan nafsu berupa amarah, memiliki arah mata angin selatan, dan dalam proses kelahiran warna merah mendeskripsikan rasa khawatir seorang ibu serta saudara sekandung yang memiliki hubungan darah.

Kedua, yang ditulis oleh Putri (2017). Penelitian ini bersumber dari buku-buku bahasa Madura dan informasi dari masyarakat tutur Madura. Metode padan referensial dan teknik

daya pilih sebagai pembeda referen, serta teknik hubung bandng dan menyamakan digunakan untuk menganalisis data. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa masyarakat Madura memiliki 49 metafora pengungkap kecantikan perempuan, yang terdiri dari 39 metafora pengungkap kecantikan fisik dan 10 metafora pengungkap kecantikan sikap perempuan. Jenis-jenis pembanding yang digunakan dalam 49 metafora adalah nama tumbuhan, peralatan, bintang, makanan, alam, dan lain-lain. Sekalipun ada, penelitian tersebut tidak mengkaji mengenai warna dalam bahasa Madura.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermawan, Wawan. 2016. *Menelusuri Para Raja Madura Dari Masa Pra Islam Hingga Masa Kolonial*. Bandung: UIN Sunan Gunung Jati.
- Nugroho, Eko. 2008. *Pengenalan Teori Warna*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Rayhono. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta : Wedatama Widyasastra.
- Rifai, Mien Ahmad . 2007. *Manusia Madura*. Yogyakarta : Pilar Media.

Jurnal

- Japarudin. 2017. “Tradisi Bulan Muharam di Indonesia”. *Jurnal Tsaqofah & Tarikh*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember.
- Muhassin, Mohammad. 2014. “Telaah Linguistik Interdisipliner Dalam Makrolinguistik”. *Jurnal English Education*, Vol. 6, No. 1.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 1997. “Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan Masyarakat Indonesia”. (*Jurnal Masyarakat Indonesia*: Vol 2, No. 12).
- Sibarani, Robert. 2015. “Pendekatan Antropologilinguistik Terhadap Tradisi Lisan”. *Jurnal Retorika*, Vol. 1, No. 1, April.
- Mulyadi, Achmad. 2018. “Memaknai Praktik Tradisi Ritual Masyarakat Muslim Sumenep”. *Jurnal Endogami: Kajian Ilmiah Antropologi*, Vol. 1, No.2, Juni.



Website

Choir, “Mengupas Sejarah Singkat Asal Muasal Bahasa Madura”,
<https://portalmadura.com/mengupas-sejarah-singkat-asal-muasal-bahasa-madura-47159/>.

Haris, Arkin. 2021. “Makna Warna Dalam Islam”, .
https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bunga_tujuh_rupa.
<https://matamaduranews.com>.

<https://sumenepkab.go.id/page/letak-geografis>.